

**Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam
Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama
Islam Siswa Kelas XI di SMA Negeri 02 Rejang Lebong**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :
FIRDA MURTI
NIM. 14531175**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

**Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam
Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama
Islam Siswa Kelas XI di SMA Negeri 02 Rejang Lebong**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**FIRDA MURTI
NIM. 14531175**

Pembimbing 1

**Drs. Murni Yanto, M.Pd
NIP 19651212 198903 1 005**

Pembimbing 2

**Ummul Khair, M.Pd
NIP 19691021 199702 2 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
CURUP

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Firda Murti
NIM : 14531175
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah dilakukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 15 Agustus 2018


Firda Murti
NIM. 14531175



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : /In.34/1/PP.00.9/11/2018

Nama : Firda Murti
 NIM : 14531175
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul : Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 22 Oktober 2018

Pukul : 15.00 – 16.30 WIB

Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 3 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Curup, November 2018

Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
 NIP. 19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Murni Yanto, M. Pd
 NIP. 19651212 198903 1 005

Ummul Khair, M. Pd
 NIP. 19691021 199702 2 001

Penguji I,

Penguji II,

Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. I
 NIP. 19750112 200604 1 009

Syamsul Rizal, M. Pd.
 NIP. 19701004 199903 1 001

Motto

Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita tidak suka. Takdir bahkan basa-basi menyapa pun tidak. Tidak peduli. Menerima atau menolaknya. Takdir tetap terjadi.

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. *Kepada Allah-ku, melimpah syukur dan cinta atas setiap tarikan napas hingga skenario Engkau menghantarkanku pada lembar ini, menyelesaikan setitik fase dalam buku kehidupan..*
2. *Kepada Rasulullah SAW, sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada engkau wahai Rasul SAW, untuk segala kisah yang telah kau abadikan hingga kami senantiasa berusaha menuju kesempurnaanmu, meskipun setitik imanpun kami tak mampu..*
3. *Ibunda (Sri Hartiningsih) dan Ayahanda (Mustakim), tak ada kata yang mampu mengungkapkan, tak ada aksara yang mampu menuliskan, hanya jannah Allah adalah sebaik-baik imbalan atas segala peluh perjuangan yang tak pernah usai.*
4. *Mas tercinta, Dwi Feri Anto serta bungsu Muhammad Bagus Riko Wibowo, hidup sepi tanpa kalian.. Untuk semua tawa dan perkelahian kita, percayalah, Ayuk beruntung punya dua ksatria hebat yang selalu kebersamai menggapai satu persatu bintang..*

5. Untuk kado terindah dalam kehidupan seorang firda, keluarga kedua, tempat kembali ternyaman, pundak untuk bersandar, jemari untuk menyeka duka dan mereka adalah bidadari yang dirindu surga, sahabat hijrah, sahabat hingga jannah. Mbak Yhe-ku, Bucik, Bulai, Teteh, Eja, Mbak Widi, Bude Arum.. semoga selalu dalam lindungan Allah..
6. Teruntuk seseorang yang Allah titipkan sejenak untuk kebersamai dalam lembaran kisah ini. Terimakasih telah menjadi senyum kala tangis, menjadi tawa kala duka, menjadi pohon tempatku bernaung. Seseorang yang memberiku asa janji kehidupan, semoga Allah senantiasa menjaga hatimu.. Khairullah..
7. Untuk trio kwek-kwek, semoga kita tidak lupa julukan itu. Sahabat seperjuangan dari zaman kucel, Rafiana dan Tri Lestari. Untuk Rainy-ku, Anggraini, terimakasih untuk segala kebahagiaan dan keseruan dalam kisah kita..

ABSTRAK

Firda Murti (14531175): Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong

Latar belakang penelitian ini adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan nawacita Presiden Jokowi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca serta keterampilan menulis. Penerapannya di SMAN 02 Rejang Lebong telah sampai pada tahapan yang kedua yaitu tahap pengembangan sehingga belum sampai pada evaluasi atau dalam tahapan literasi yakni tahap pembelajaran. Permasalahan pada penelitian ini adalah kurangnya minat membaca serta kurangnya keterampilan membaca dan menulis siswa, siswa yang belum terbiasa dengan variasi baru kegiatan literasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan gerakan literasi sekolah di SMAN 02 Rejang Lebong, (2) Untuk mengetahui bagaimana keterampilan menulis (resensi) ilmu agama Islam siswa kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca serta keterampilan menulis siswa. Kegiatan ini dilakukan selama 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum proses KBM dimulai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 02 Rejang Lebong selama 06 Juli sampai 06 Oktober 2018. Subyek penelitian ini adalah wakil Kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, Ketua GLS, guru dan 110 siswa kelas XI sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum proses KBM dimulai. Kegiatan literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong yaitu, kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai kemudian menuliskannya di kartu literasi siswa. Setelah diterapkan program literasi, keterampilan membaca serta keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan meskipun belum ada evaluasi yang terstruktur dari pihak yang terkait.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Keterampilan Menulis, SMAN 02 Rejang Lebong

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong**”. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia kepada kehidupan yang penuh rahmat dan maghfirah dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S.1). Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Pd., M.Ag.
2. Bapak Hendra Harmi, M.Pd selaku wakil ketua I IAIN Curup.
3. Bapak Drs. Beni Azwar, M.Pd. Kons, selaku Ketua Fakultas Tarbiyah (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr Idi Warsah M.Pd selaku ketua prodi PAI beserta perangkatnya.
5. Bapak Suprpto, M.Pd selaku pembimbing akademik.

6. Bapak Dr. Murniyanto, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Ummul Khair, M.Pd selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi sampai selesai seperti sekarang ini.
7. Bapak dan Ibu dosen PAI serta staf dilingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak memberi ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan.
8. Bapak Hamdan Mahyudin, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah SMAN 02 Rejang Lebong, serta guru, staf dan siswa umi yang telah memberikan bantuan selama penelitian.

Semoga ilmu bermanfaat yang mereka berikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Walaupun dalam penulisan skripsi penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis mengakui masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Kepada semua pihak yang mendapati ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi ini, dengan rendah hati penulis mohon saran untuk kemajuan di masa mendatang.

Wasalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Curup, Agustus 2018

Penulis

Firda Murti
NIM :14531175

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. LANDASAN TIORI	
A. Definisi Analisis	13
B. Gerakan Literasi Sekolah	13

C. Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas	23
D. Keterampilan Menulis	66
E. Penelitian Relevan	97

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	100
B. Tempat dan Waktu Penelitian	101
C. Data Subyek Penelitian.....	101
D. Teknik Pengumpulan Data	102
E. Teknis Analisis Data.....	105
F. Kredibilitas Penilaian.....	107

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif SMAN 02 Rejang Lebong.....	109
B. Hasil Penelitian.....	113
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	149

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	164
B. Saran	165

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tabel Contoh Kegiatan Literasi di SMA	21
2.2 Tabel Langkah-langkah Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan	27
2.3 Tabel Langkah-langkah Membaca Terpadu	29
2.4 Tabel Langkah-langkah Peserta Didik Membaca Mandiri	31
2.5 Tabel Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan	34
2.6 Tabel Indikator Ketercapaian Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan	42
2.7 Tabel Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembelajaran	47
2.8 Tabel Keterampilan Berbahasa dan Hubungannya Satu Sama Lain	67
2.9 Tabel Hubungan antara Maksud dan Responsi Pembaca D'Angelo dalam Tarigan dari Bukunya yang Berjudul Keterampilan Menulis	71
4.1 Data Pergantian Kepala SMAN 02 Rejang Lebong	109
4.2 Data Identitas SMAN 02 Rejang Lebong	110
4.3 Tabel Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan	154
4.4 Tahap Indikator Ketercapaian Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Gambar Pelaksanaan GLS	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang ditempuh untuk mengembangkan potensi pada diri peserta didik sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang terdapat pada UU No. 20 tahun 2003, Bab 1 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

“Pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.”²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana pada diri peserta didik agar terwujud perubahan tingkah laku menjadi manusia dewasa yang mampu mengembangkan potensi dirinya baik spiritual, keagamaan, akhlak mulia agar berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan atau pembelajaran dapat terlaksana apabila manusia memanfaatkan potensi yang dikaruniakan Allah SWT baik berupa panca indera,

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 3

akal pikiran dan nurani. Sebagaimana yang tertera dalam Al Qur'an surah At-Tin (95) ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

4. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*³.

Penegasan Allah bahwa Dia telah menciptakan manusia dengan kondisi fisik dan psikis terbaik itu mengandung arti bahwa fisik dan psikis manusia itu perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan. Fisik manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya gizi yang cukup dan menjaga kesehatannya. Dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan dengan memberinya agama dan pendidikan yang baik⁴. Bila fisik dan psikis manusia dipelihara dan ditumbuhkembangkan, maka manusia akan dapat memberikan kemanfaatan yang besar kepada alam ini. Dengan demikianlah ia akan menjadi makhluk termulia.

Proses melihat atau mendengarkan sesuatu bagi anak yang dalam masa belajar biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku dan ucapan. Salah satunya adalah kegiatan membaca. Tarigan dalam buku Dalman, mengatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah*, (Bandung: Quranidea, 2016), h.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 713

untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata.⁵

Membaca merupakan hal yang sangat penting untuk sebuah ilmu pengetahuan baru. Membaca merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk memahami sebuah makna yang terdapat dalam tulisan. Jauh sebelum pengertian-pengertian membaca diungkapkan oleh para ahli, Allah SWT dalam firman pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Selaras dengan hal itu, Al-Quran yang merupakan pedoman hidup umat Islam surah pertama yang turun adalah surah al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶

Dalam ayat pertama Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti dan sebagainya) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (*qauliyah*), yaitu Al Qur'an dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya adalah alam semesta (*kauniyah*)⁷. Dalam ayat ini juga

⁵ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 7

⁶ *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), h. 597

⁷ Kementerian Agama RI, *Log.Cid.*, h. 720

ditekankan bahwa membaca haruslah dengan nama-Nya artinya karena mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya dengan keridhaan Allah, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia⁸.

Dalam ayat selanjutnya Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, kemudian Allah meminta manusia untuk membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali⁹.

Selanjutnya diantara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari disini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Dengan dibaca oleh orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang belum diketahuinya, artinya ilmu akan terus berkembang, demikianlah besarnya fungsi baca-tulis¹⁰.

Tetapi saat ini siswa memiliki minat membaca yang rendah. Rendahnya minat baca tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya, kurangnya ketersediaan buku bacaan yang menarik minat siswa, kurangnya kesadaran dan kepedulian orang-orang disekitarnya untuk

⁸ Kementrian Agama RI , *Ibid.*, h. 720

⁹ Kementrian Agama RI , *Ibid.*, h. 721

¹⁰ Kementrian Agama RI , *Ibid.*, h. 721

menumbuhkan minat baca tersebut, serta fasilitas tempat yang kurang nyaman bagi siswa untuk membaca. Untuk meningkatkan minat baca tersebut pihak-pihak yang dewasa mestinya menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung dan memberikan motivasi-motivasi bagi siswa.

Sebagaimana yang terkandung dalam Al Quran surah Al Alaq yang menjelaskan betapa pentingnya membaca, terlebih apabila kegiatan membaca dilakukan berulang-ulang kemudian dari kegiatan itu timbullah kecerampilan menulis yang tentunya akan berdampak positif bagi siswa guna mengarahkan mereka untuk mengisi waktu dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Kegiatan membaca dapat mengarahkan anak ke arah yang positif dan mengubah pola pikir anak kedepannya. Membaca merupakan suatu kegiatan positif yang dapat meningkatkan kecerdasan anak bukan hanya dari segi kognitif saja, tetapi afektif dan psikomotorik. Dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Kemendikbud meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS). “Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.”¹¹ Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan

¹¹ Pangesti Wiedarti, et all, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 7

atau berbicara¹². Sejalan dengan gerakan yang diluncurkan pemerintah, Kepada Sekolah SMA N 02 Rejang Lebong , Bapak Hamdan Mahyudi menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak agustus 2016. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua GLS SMAN 02 Rejang Lebong, Ibu Ardesi Yuanita,

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan sejak bulan Agustus tahun 2016. Penerapan gerakan literasi ini adalah meliputi beberapa tahapan berdasarkan komponen literasi tersebut. Misalnya literasi dasar dengan tahap pembiasaan yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar setiap hari. Kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan yakni mendiskusikan bacaan. Selanjutnya dalam tahap pembelajaran yakni menuliskan analisis terhadap bacaan. Ada beberapa komponen literasi, sebaiknya mengerucutkan komponen literasi mana yang di pilih, misalnya komponen literasi keputakaan dengan kelas yang diteliti adalah kelas XI Bahasa, dikarenakan kelas XI IPA terdiri dari enam kelas dan kelas XI IPS terdiri dari empat kelas. Sedangkan kelas XI Bahasa hanya terdiri dari satu kelas. Walaupun penelitian ini spesifik kepada satu kelas saja, namun hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian lanjutan diseluruh kelas XI selanjutnya¹³.

Bentuk penerapan gerakan literasi sekolah di SMAN 02 Rejang Lebong dengan contoh kegiatan literasi perpustakaan. Tahap pembiasaan dengan mencari

¹² Pangesti Wiedarti, et all, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2

¹³ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, tanggal 7 Desember 2017

bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit kemudian tahap pengembangan yakni menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan. Kemudian tahap pembelajaran yakni mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/ praktik setiap mata pelajaran.

“Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis.”¹⁴ Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dari pengertian tersebut, literasi erat kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis. Gerakan literasi yang diluncurkan oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan keterampilan membaca siswa, kemudian hal tersebut menjadi budaya sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.

Literasi erat kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis, sehingga apabila siswa memiliki kebiasaan untuk membaca bisa menyebabkan intensitasnya bersama buku menjadi meningkat. Hal tersebut tentu akan memberikan pengaruh pada keterampilan membaca serta keterampilan menulis yang dimiliki siswa. Meskipun intensitas siswa dengan buku menjadi meningkat, tetapi tidak membuat kegiatan sosial menjadi menurun.

¹⁴ <http://wikipendidikan.blogspot.co.id/2016/03/pengertian-definisi-makna-literasi.html>, 14 Mei 2017

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis dan membaca)¹⁵. Dewasa ini keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*).

Pengertian menulis menurut Suparno dan Yunus yang dikutip dalam buku Dalman dengan judul keterampilan menulis, menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat bantu medianya¹⁶. Selanjutnya dalam buku yang sama Tarigan mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis tersebut¹⁷.

Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki budaya membaca sehingga akan terjadi pembelajaran sepanjang hayat. Masalah-masalah yang terjadi berkenaan dengan minat membaca siswa pada akhirnya menemukan jawaban, yaitu suatu gerakan yang dijalankan oleh pemerintah untuk menjadikan generasi muda menjadi berbudaya. Tentunya pihak sekolah juga memegang peran penting agar program ini berjalan dengan baik.

Ibu Ardesi menambahkan dalam wawancara bahwa, penelitian yang dilakukan disesuaikan dengan materi yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia

¹⁵ Zainurrahman, *Menulis; Dari Teori hingga Praktik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2

¹⁶ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4

¹⁷ Dalman, *Ibid.*, h. 5

pada bagian keterampilan menulis. Selaku guru Bahasa Indonesia kelas XI, Ibu Venty menjelaskan bahwa, “Pada semester ini, keterampilan menulis siswa terangkum dalam salah satu kompetensi dasar pelajaran Bahasa Indonesia yakni meresensi buku.”¹⁸

Kegiatan literasi merupakan sebuah keharusan yang dilakukan setiap siswa, karena kegiatan ini memiliki penilaian dari guru. Penilaian yang ditekankan pada kegiatan ini adalah seberapa banyak siswa mampu menuliskan apa yang dibacanya. Meskipun begitu, keterampilan membaca siswa akan terasah dengan kegiatan literasi tersebut.

Meskipun awalnya siswa terpaksa untuk membaca, seiring berjalannya waktu membaca menjadi sebuah kebiasaan dan kegiatan yang menyenangkan. Seperti yang jelaskan pada teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang “perubahan tingkah laku sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Atau sebuah perubahan tingkah laku yang timbul akibat adanya suatu kegiatan atau proses yang diulang-ulang.”¹⁹

Selaras dengan kegiatan literasi yang telah diterapkan, awalnya siswa terpaksa untuk membaca karena merupakan sebuah kegiatan wajib dari sekolah. Tetapi karena telah rutin dilakukan setiap hari, maka membaca kini menjadi sebuah kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa.

¹⁸ Venty Nefitri, *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2018.

¹⁹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 64

Setelah diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah, pihak sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut. Mulai dari buku-buku bacaan yang bervariasi, tempat yang nyaman untuk membaca. Seperti perpustakaan, *green house* (lesehan baca) dan pojok baca. Tentunya berbagai fasilitas yang disediakan oleh sekolah adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari kegiatan literasi tersebut, yaitu untuk menjadikan membaca sebagai budaya sehingga terjadi pembelajaran sepanjang hayat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah kegiatan literasi yang telah diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Siswa Kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah “Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas 02 Rejang Lebong.”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 02 Rejang Lebong ?
2. Bagaimana keterampilan menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam siswa kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 02 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam siswa kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Penelitian:
 - a. Memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai program baru pemerintah yaitu Gerakan Literasi Sekolah.
 - b. Memberikan wawasan baru kepada pembaca bahwa kegiatan literasi dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik, manfaat yang dapat diperoleh adalah dengan mengetahui gerakan baru yang digalakan pemerintah memiliki nilai yang positif, maka guru bisa menerapkannya kepada peserta didik bahkan sekolah.

- b. Dengan menerapkan kegiatan literasi, pendidik bisa membantu siswa untuk meningkatkan minat membaca siswa tersebut. Serta dengan kegiatan literasi yang rutin dilakukan setiap hari akan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain itu membaca juga bisa meningkatkan kognitif siswa.
- c. Bagi siswa manfaat yang diperoleh adalah mendapatkan suatu kebiasaan baru yang tentunya akan menambah wawasan mereka tentang ilmu pengetahuan. Serta bisa meningkatkan keterampilan menulis yang ada pada siswa tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Defisini Analisis

Definisi analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Analisis adalah penguraian atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.”²⁰

Komarrudin mengatakan bahwa “analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda dari setiap komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang terpadu.”²¹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan berfikir untuk menguraikan berbagai bagiannya dan menelaah bagian itu sendiri sehingga dapat dikenali tanda-tanda bagiannya untuk memperoleh pemahaman secara keseluruhan.

B. Gerakan Literasi Sekolah

1. Landasan Filosofi dan Landasan Hukum

a. Landasan Filosofi

Sumpah Pemuda butir ketiga (3) menyatakan, “menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia yang memiliki makna pengakuan

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 28

²¹ <https://pengertiandefinisi.com/pengertian-analisa-menurut-ahli/>, 20 Agustus 2017

terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan kebutuhannya.”

- 1) Butir ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbahasa dalam Pendidikan nasional.
- 2) Konvensi PBB tentang Hak Anak pada tahun 1989 tentang pentingnya penggunaan bahasa ibu. Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa, khususnya mikrokultur-mikrokultur tertentu perlu difasilitasi dengan bahasa ibu saat mereka memasuki pendidikan dasar kelas rendah (kelas I, II, III).
- 3) Konvensi PBB di Praha tahun 2003 tentang kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi derasnya arus informasi teknologi. Lima komponen yang esensial dari literasi informasi itu adalah *basic literacy*, *library literacy*, *media literacy*, *technology literacy*, dan *visual literacy*.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi landasan filosofi pemerintah mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah adalah Indonesia yang memiliki beragam bahasa harus disatukan dengan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Setiap anak memiliki haknya untuk menggunakan bahasa ibu, hal ini bisa dilakukan ketika

²² Pangesti Wiedarti, et all, *Op. Cit.*, h. 4

anak memasuki pendidikan sekolah tingkat rendah, dari kelas 1 sampai 3. Kecakapan literasi atau berbahasa sangat berguna, terlebih dengan arus informasi teknologi seperti saat ini.

b. Landasan Hukum

- 1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 pasal 4 Tentang Perpustakaan: “Keberadaan perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.”
- 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang
- 7) Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA).
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- 10) Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019²³.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi landasan hukum pemerintah dalam mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah adalah Undang-Undang, Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri yang mengatur atau berisi tentang pentingnya literasi atau kegiatan membaca menulis. Hal-hal yang mendukung, manfaat fasilitas, dan tujuan yang dicapai dalam kegiatan tersebut.

²³ Pangesti Wiedarti, *Ibid.*, h. 4-5

2. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pengertian Literasi dalam konteks GLS adalah “kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.”²⁴

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.

Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Keterampilan reseptif seperti keterampilan

²⁴ Dewi Utama Faizah, et al, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2

membaca dan menyimak. Keterampilan produktif diantaranya adalah keterampilan menulis dan berbicara²⁵.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah adalah suatu gerakan kolaboratif yang melibatkan warga sekolah, masyarakat, akademisi dan pihak-pihak di bawah koordinasi Kemendikbud. Kegiatan ini ditempuh untuk menumbuhkan pembiasaan pada peserta didik. Pembiasaan ini berupa kegiatan membaca selama 15 menit. Variasi kegiatan literasi bisa berupa keterampilan reseptif dan produktif.

Literasi secara umum bertujuan untuk Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

3. Komponen Literasi

Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut²⁶.

a. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan komunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam komunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

²⁵ Pangesti Wiedarti, at all, *Op. Cit.*, h. 7

²⁶ www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf

b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan 6 Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan computer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dalam konteks SMA, contoh kegiatan literasi dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Contoh Kegiatan Literasi di SMA

No	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Tahap Pembiasaan	Tahap Pengembangan	Tahap Pembelajaran
	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan Bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan Pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/ praktik setiap mata pelajaran
	Literasi Media	Membaca berita dari media cetak/ daring	Mendiskusikan berita dari media	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi

		dalam kegiatan membaca 15 menit	cetak/daring	informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antarsekolah
	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Memberikan komentar terhadap buku elektronik	Setiap mata pelajaran memanfaatkan teknologi (komputasi, searching, dan share) dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan/ laporan
	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/diskusi/ observasi melalui

				website sekolah, youtube, dll.
--	--	--	--	-----------------------------------

C. Gerakan Literasi Sekolah Menengah Atas

1. Tahapan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas

Salah satu upaya penumbuhan budi pekerti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi baca yang berisikan nilai-nilai moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia seperti yang terkandung dalam butirbutir Nawacita: nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan 15 menit setiap hari pada saat pelajaran di kelas dimulai, atau disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dasar dalam tahap pembiasaan sebelum masuk ke tahap pengembangan dan pembelajaran. Kegiatan membaca ini sebenarnya ada dalam semua komponen literasi.

a. Kegiatan pada tahap pembiasaan

1) Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain:

- a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;

- b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti:

- a) buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.);
- b) sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan; dan
- c) poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

2) Prinsip kegiatan literasi di tahap pembiasaan

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

- a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek,

namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).

- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- c) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugastugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas 9 tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup

terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.

h) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

3) Jenis Kegiatan Tahap Pembiasaan

a) Membaca Selama 15 Menit setiap hari melalui kegiatan:

- (1) guru membacakan kutipan buku dengan nyaring dan mendiskusikannya,
- (2) peserta didik membaca mandiri.

Tujuan kegiatan ini adalah:

- (1) memotivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca;
- (2) menunjukkan bahwa membaca sesuatu kegiatan yang menyenangkan;
- (3) memperkaya kosakata (dalam bahasa tulisan);
- (4) menjadi sarana berkomunikasi antara peserta didik dan guru;
- (5) mengajarkan strategi membaca;
- (6) guru sebagai teladan membaca (*reading role model*).

b) Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan

Dalam praktiknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi para peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang diajarkan melalui tugas meringkas atau membuat sinopsis buku.

Tujuan

- (1) Memperkenalkan proses membaca.
- (2) Mengembangkan kemampuan membaca secara efektif.
- (3) Meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan yang efektif.

Tabel 2.2

**Tabel Langkah-langkah Membaca Buku dengan
Memanfaatkan Peran Perpustakaan**

No	Langkah-langkah	Output
1.	Sebelum membaca	Berdasarkan informasi perpustakaan yang dijelaskan oleh pustakawan, peserta didik memilih buku yang tepat sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

		• Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan mengetahui jalannya cerita
2.	Saat membaca	• Mengingat pokok pikiran yang dituliskan di buku. • Membuat jembatan keledai untuk membantu mengingat isi buku.
3.	Setelah membaca	• Membuat pokok pikiran dengan kalimat lengkap. • Membuat peta cerita atau bingkai cerita. • Membuat ringkasan lengkap atau sinopsis buku.

c) Membaca terpandu (*Guided Reading*)

Guru memandu peserta didik membaca, bisa dilakukan dalam kelompok yang lebih kecil.

Tujuan

- (1) Strategi untuk secara aktif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan.
- (2) Menganalisis bacaan.
- (3) Membuat tanggapan terhadap bacaan.
- (4) Membuat peserta didik mampu membaca mandiri.

Tabel 2.3

Tabel Langkah-langkah membaca terpandu (*Guided Reading*)

No	Langkah-langkah	Output
1.	Sebelum membaca terpandu	• Memilih buku yang baik, konten dapat disesuaikan atau mendukung tema atau sub-tema materi ajar. • Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan: ✓ mengetahui jalannya cerita; ✓ sudah mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda; ✓ mengantisipasi pertanyaan yang muncul; ✓ melakukan prediksi atau menghubungkan dengan hal-hal tertentu; dan ✓ merencanakan tujuan membaca.
2.	Saat	• Dapat dimulai dengan peserta didik membaca.

	membaca terpandu	• Dilanjutkan dengan guru mengajukan beberapa pertanyaan. • Menciptakan percakapan antara guru dan peserta didik mengenai buku atau bahan bacaan. • Meminta peserta didik membuat catatan dari buku (atau bahan bacaan), kosakata baru, kalimat yang menarik, tokoh utama atau tokoh menarik.
3.	Setelah membaca terpandu	• Peserta didik mampu menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri. • Peserta didik mempunyai pemahaman tentang bahan bacaan. • Membuat peta cerita atau bingkai cerita. • Kosakata peserta didik bertambah.

d) Membaca Mandiri (*Independent Reading*)

Peserta didik diberi tugas membaca dan menuangkan pokok pikiran bacaan, baik secara terbuka maupun dipandu dengan pertanyaan.

Tujuan:

- (1) Mengasah kemandirian peserta didik dalam membaca.
- (2) Mengevaluasi kefasihan peserta didik memahami isi bacaan.
- (3) Membangun tanggung jawab.

Tabel 2.4

Tabel Langkah-langkah peserta didik membaca mandiri (*Independent Reading*)

No	Langkah-langkah	Output
1.	Sebelum membaca mandiri	• Memilih buku yang baik, konten dapat disesuaikan atau mendukung tema atau subtema materi ajar. • Melakukan pra-baca dan baca ulang dengan tujuan: ✓ mengetahui jalannya cerita; ✓ sudah mengetahui letak tanda-tanda baca sehingga memungkinkan untuk mengatur intonasi suara agar menarik atau menentukan kapan harus jeda; ✓ mengantisipasi pertanyaan yang muncul;

		✓ melakukan prediksi atau menghubungkan dengan hal-hal tertentu; dan ✓ merencanakan tujuan membaca
2.	Saat membaca mandiri	• Meminta peserta didik untuk membaca. • Menjadikan buku (bahan bacaan) sebagai bahan diskusi.
3.	Setelah membaca mandiri	• Mencari informasi mengenai judul buku yang dibaca, • mengenai pengarang maupun ilustrator. • Membuat daftar kosakata baru. • Membuat peta cerita atau bingkai cerita. • Membuat kegiatan lanjutan yang berhubungan dengan topik.

e) Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMA. Sebuah kelas atau

sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMA bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke 14 Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini terpenuhi, sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan.

Tabel 2.5

Tabel Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca		

	dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.		
3.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		
4.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		
6.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		
7.	Ada bahan kaya teks yang terpampang di tiap kelas.		
8.	lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		
9.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua,		

	alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		
10.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah		

b. Kegiatan pada Tahapan Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

1) **Tujuan Kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan**

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a) mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b) membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c) mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- d) mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2) **Prinsip-prinsip Kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan**

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dipaparkan sebagai berikut.

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari

16 Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas rumah.

- b) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- c) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara nonakademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
- d) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- e) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah

sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

3) **Jenis Kegiatan Tahap Pengembangan**

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan.

a) **Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian**

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas 17 genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki.

Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

b) **Bedah Buku**

Bedah Buku atau yang dikenal dengan resensi buku (*a book review*) secara sederhana dapat diartikan sebuah kegiatan mengungkapkan kembali isi suatu buku secara ringkas dengan memberikan saran terkait dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut menurut aturan yang berlaku umum atau yang telah ditentukan. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- (1) menyukai buku yang dia baca;

- (2) mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- (3) memahami elemen-elemen cerita; atau
- (4) memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati di tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

c) ***Reading Award***

Penghargaan kepada siswa diberikan ketika siswa telah menyelesaikan tugas membaca buku dan telah menuntaskan tagihan sederhananya. Tujuan dari reading award ini adalah memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah lagi buku-buku yang dibaca.

d) Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi nonakademik peserta didik.

Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif adalah mengadakan seminar tentang literasi.

4) Indikator Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator di bawah ini:

Tabel 2.6

Tabel Indikator Ketercapaian Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/ atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		
2.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		
3.	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		

4.	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		
5.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.		
6.	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		
7.	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		
8.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berkala.		
9.	Ada poster-poster kampanye membaca.		
10	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke		

	sekolah.		
11	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
12	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		

c. Kegiatan pada Tahap Pembelajaran

1) Tujuan Kegiatan Literasi di Tahap Pembelajaran

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan:

- a) mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat;
- b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis; dan
- c) mengolah dan mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

2) Prinsip-prinsip Kegiatan Literasi di Tahap Pembelajaran

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- a) buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu; dan
- b) ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).

3) Jenis Kegiatan Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, antara lain:

- a) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.
- b) Kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik

- c) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*).
- d) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.
- e) Penulisan biografi siswa-siswa dalam satu kelas sebagai proyek kelas.

4) Indikator Ketercapaian GLS SMA Tahap Pembelajaran

Dalam tahap pembelajaran, semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan tindak lanjut di tahap pengembangan dapat diteruskan sebagai bagian dari pembelajaran dan dinilai secara akademik. Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pembelajaran dengan menggunakan indikator-indikator berikut ini.

Tabel 2.7**Tabel Indikator Ketercapaian GLS SMA Tahap Pembelajaran**

No	Indikator	Belum	Sudah
1.	Kegiatan membaca pada tempatnya (selain 15 menit sebelum pembelajaran) sudah membudaya dan menjadi kebutuhan warga sekolah (tampak dilakukan oleh semua warga sekolah).		
2.	Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.		
3.	Ada pengembangan berbagai strategi membaca.		
4.	Kegiatan membaca buku nonpelajaran yang terkait dengan buku pelajaran dilakukan oleh peserta didik dan guru (ada tagihan akademik untuk peserta didik).		
5.	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik).		

6.	Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan <i>graphic organizers</i>).		
7.	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik.		
8.	Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.		
9.	Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran (hasil tagihan akademik) dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		
10.	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi (berdasarkan tagihan akademik).		
11.	Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekak warga		

	sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.		
12.	Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual, atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		
13.	Perpustakaan sekolah menyediakan beragam buku bacaan (buku-buku nonpelajaran: fiksi dan nonfiksi) yang diperlukan peserta didik untuk memperluas pengetahuannya dalam pelajaran tertentu.		
14.	Tim Literasi Sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah.		
15.	Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan professional warga sekolah tentang literasi.		

2. Tim Literasi Sekolah (TLS)

Gerakan literasi di SMA diorganisasikan oleh tim literasi sekolah dengan rincian sebagai berikut.

- a. Kepala sekolah menugaskan tim dengan surat penugasan resmi.
- b. Tim literasi terdiri atas: wakil, kepala perpustakaan, staf sarana prasarana, guru bahasa, dan tenaga kependidikan.
- c. Tim bertugas merancang, melaksanakan, melaporkan, dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.
- d. Dalam melaksanakan tugas, tim berkoordinasi dengan wali kelas, BK, dan bagian kesiswaan. Pembiayaan terkait ATK, penyediaan buku, dokumentasi, dan bahan/alat habis pakai menggunakan sumber pembiayaan BOS (pemerintah dan pemerintah daerah) dan sumber lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- e. Tim berada di bawah koordinasi langsung kepala sekolah.

Peran Tim Literasi Sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi sekolah mengkoordinasikan kegiatan pengembangan literasi sekolah bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas. Apabila sumber daya manusia memungkinkan, Tim Literasi Sekolah dapat membentuk tim khusus, yang bertugas:

- a. mengawasi, memonitor, dan memastikan kelangsungan program-program literasi sekolah;

- b. membuat jaringan eksternal dengan pihak-pihak lain (pemerintah lokal, bisnis usaha, atau komunitas lain yang memiliki visi dan misi sama) untuk mendukung kegiatan literasi sekolah;
- c. pertemuan rutin untuk membahas rencana dan perkembangan kinerja program literasi sekolah;
- d. mengkoordinir orang tua/wali murid untuk mendukung fasilitas dan kelengkapan koleksi sudut buku kelas dan perpustakaan;
- e. bekerja sama dengan kepala sekolah, pustakawan, dan guru kelas, atau dunia bisnis, untuk menyelenggarakan kegiatan seperti bedah buku, festival atau bazar buku, talk show terkait buku dan kampanye membaca, dan kegiatan lain untuk merayakan buku dan untuk menghidupkan tokoh-tokoh cerita dalam buku untuk lebih mendekatkan peserta didik pada buku berkualitas; dan
- f. secara berkala mengkoordinir bedah buku-buku pendidikan, pengajaran, dan keayah-bundaan yang melibatkan partisipasi orang tua, guru, dan pustakawan.

3. Pengelolaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana SMA

a. Sarana

1) Buku Teks

Diinventarisir jumlah dan jenisnya. Ketentuan jumlah dan jenis buku teks adalah satu peserta didik satu set buku teks terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia

Mapel Kelompok A: Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia dan Bahasa Inggris, Kelompok; B: Seni Budaya, Pendidikan Jasman, Olahraga dan Kesehatan, Kelompok; C: Peminatan Matematika dan IPA, Peminatan IPS, Peminatan Bahasa dan Budaya. Selain itu, buku teks tidak disimpan di perpustakaan, melainkan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

2) Buku Referensi

Buku referensi harus diinventarisir Jumlah dan jenisnya. Ketentuan minimal 50 judul referensi. Buku referensi bisa disimpan di area baca/sudut buku kelas/perpustakaan kelas dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

3) Buku Pengayaan

Buku pengayaan harus diinventarisir jumlah dan jenisnya. Ketentuan 28 Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas Jumlah: minimal 200 judul buku pengayaan. Buku ini bisa disimpan di area baca/sudut buku kelas/perpustakaan kelas dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

4) Media Pembelajaran

Media pembelajaran harus diinventarisir dan disimpan di ruangan khusus (laboratorium komputer). Media pembelajaran ini dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Media pembelajaran ini dikelola oleh minimm

satu orang petugas Lab. Setiap kelas harus mendapatkan jadwal kunjungan ke media pembelajaran ini.

5) CD Pembelajaran

CD pembelajaran harus diinventarisir jumlah dan jenisnya. CD pembelajaran ini disimpan di ruang khusus, dirawat dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

b. Prasarana

1. Satu rombongan belajar tidak lebih dari 32 peserta didik.
2. Satu rombongan belajar berada pada satu ruang kelas.
3. Ruang kelas memiliki sejumlah meja dan kursi.
4. Ruang Guru.
5. Ruang Kepala Sekolah.
6. Kantin.
7. Halaman Sekolah.
8. Gudang.
9. Dapur.
10. Perpustakaan.
11. Ruang UKS.
12. Kebun Sekolah.
13. Kursi.
14. Meja.
15. Lemari.

16. Rak Buku.

17. Papan Tulis.

4. Pengelolaan Area Baca/Sudut Buku/ Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dan Pengembangan Literasi SMA

a. Area Baca, Sudut Buku, dan Perpustakaan

Pengorganisasian perpustakaan di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk menyediakan area baca di sekolah, meletakkan sudut buku di kelas sebagai pengganti rak buku, dan perpustakaan sekolah yang mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Untuk menciptakan suasana seperti itu menyediakan kebutuhan bacaan yang mengandung ilmu pengetahuan maupun aspek rekreatif amat penting dilakukan. Manfaat lainnya, juga dapat menanamkan sikap saling membantu antarsesama dalam proses pembelajaran pengetahuan di rumah dan di sekolah. Intinya, perpustakaan sebagai bagian dari keseharian kita.

Penataan dan pengorganisasian perpustakaan di SMA, desain dan pengorganisasian perpustakaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, adanya keterbatasan sekolah dalam hal pengelolaan perpustakaan, dapat memulai dengan menyediakan area baca di sekolah:

- 1) memanfaatkan sudut kelas sebagai tempat menyediakan bahan bacaan sebagai bagian dari kebutuhan sekolah membangun aktivitas literasi atau sekadar tempat untuk mengisi waktu luang dan rileks semata;

- 2) pada tingkat tertentu, sekolah mendesain perpustakaan dengan lebih serius sesuai ketentuan dan standar perpustakaan;
- 3) menata perpustakaan sekolah sebagai ruang kelas sekaligus menjadi ruang pembelajaran, diskusi, dan untuk memajang berbagai hasil karya tulis peserta didik dan guru.

Perpustakaan sebagai tempat rekreasi pengetahuan juga sangat memungkinkan dikembangkan dengan menyediakan koleksi audio visual. Menyediakan televisi, multimedia player, komputer beserta koleksi film fiksi bermutu, film dokumenter dan pengetahuan sebagai bagian penerapan gerakan literasi di sekolah. *Play Station* dan alat permainan interaktif berbasis komputer dan teknologi lainnya tentu tidak dianjurkan ditempatkan di dalam perpustakaan. Untuk penempatan televisi dan *multimedia player* pun sebenarnya riskan digabung di dalam perpustakaan. Bila kesadaran atas pembelajaran literasi sudah mendominasi akan tidak menjadi masalah, kalau belum, mau tidak mau, cukup koleksi audio visualnya saja yang ditempatkan di dalam perpustakaan. Paling penting adalah kenyamanan dan fungsionalitas dari keberadaan perpustakaan di tengah tengah keluarga, masyarakat, dan sekolah. 30 Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas.

Ruang perpustakaan juga harus memiliki sirkulasi udara dan tata cahaya yang baik. Bila memang diperlukan, keberadaan pendingin ruangan (AC) dimungkinkan. Begitu juga suasana ruangan yang idealnya jauh dari ruang-ruang yang menimbulkan suara bising seperti kantin, ruang olahraga, dapur,

garasi dan lain-lain. Hindari koleksi yang ada di rak terkena langsung sinar matahari karena dapat merusak bahan pustaka yang dikoleksi.

Peran pendidikan yang kuat dari perpustakaan sekolah harus tercermin pada fasilitas dan peralatannya. Fungsi dan penggunaan perpustakaan sekolah merupakan faktor penting untuk diperhatikan ketika merencanakan gedung sekolah baru dan mereorganisasi gedung sekolah yang sudah ada. Kendati tidak ada ukuran universal untuk fasilitas perpustakaan sekolah, namun akan bermanfaat dan membantu jika ada formula sebagai dasar dalam menghitung perencanaan, agar setiap perpustakaan yang baru didesain untuk memenuhi kebutuhan sekolah dengan cara paling efektif.

b. Pengadaan Bacaan di Perpustakaan SMA

Pengelola perpustakaan mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar etika dalam hubungannya dengan semua anggota komunitas sekolah dan masyarakat. Semua pengguna harus diperlakukan sama tanpa membedakan kemampuan dan latar belakang mereka. Jasa perpustakaan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan pengguna individual. Guna memperkuat peran perpustakaan sebagai lingkungan pembelajaran yang terbuka dan aman, pengelola perpustakaan hendaknya menekankan fungsi mereka sebagai penasihat daripada sebagai instruktur dalam pengertian tradisional. Artinya, yang paling penting dan utama. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas 31 adalah agar pengelola harus mencoba untuk dapat melihat dari sudut pandang pengguna perpustakaan dan

tidak bias atau cenderung pada sudut pandang mereka sendiri di dalam menyediakan jasa perpustakaan dan pengembangan koleksi.

Mengidentifikasi kebutuhan perpustakaan dan buku di SMA dapat mengacu pada kebutuhan idealnya memenuhi SNP di mana SMA memiliki 840 judul buku; perencanaan anggaran penyediaan buku teks, buku referensi dan pengayaan berdasarkan identifikasi kebutuhan buku di SMA; dan memilih buku referensi dan buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, dan daerah.

c. Pengembangan Sudut Buku di Kelas

Aktivitas pengembangan sudut buku kelas, antara lain: menyiapkan sudut buku dimulai dengan menyiapkan rak buku. Rak buku dapat terbuat dari kayu, rak plastik, atau hasil karya peserta didik yang dapat dijadikan pengganti rak buku di sudut kelas. Di dalam penataan rak buku sudah menerapkan penjenjangan buku dan pemasangan label jenjang buku. Perlu juga dibuat peraturan sudut buku kelas terkait penggunaan buku sebagai bagian pembelajaran literasi di kelas dapat disepakati di kelas. Guru mencatat kegiatan membaca harian yang dilakukan di dalam kelas dan mengembangkan bahan kaya teks terkait mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan program sekolah. Guru juga hendaknya melatih peserta didik untuk memilih buku yang sesuai dengan kemampuan bacanya.

5. Strategi

a. Strategi Umum

Peningkatan kapasitas di semua lini, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan, dapat dilakukan melalui pelaksanaan GLS di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah mulai dari SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB (SDLB, SMPLB, SMALB) dengan strategi, antara lain:

- 1) Menggulirkan dan menggelorakan gerakan literasi di sekolah;
- 2) Menyiapkan kebijakan pimpinan dari pusat sampai daerah dengan program GLS yang jelas, terukur, dan dapat dilaksanakan hingga ke tingkat satuan pendidikan;
- 3) Meningkatkan kapasitas sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, melalui:
- 4) Sarana prasarana/lingkungan sekolah, perpustakaan, dan buku
- 5) Sumber daya manusia (pengawas, kepala sekolah, guru, pustakawan, komite sekolah)
- 6) Menyemai gerakan literasi akar rumput;
- 7) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya GLS;
- 8) Memberikan apresiasi atas capaian literasi berupa pemberian penghargaan literasi;
- 9) Melaksanakan monitoring dan evaluasi untuk peningkatan berkelanjutan bagi GLS.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan, mulai dari menggulirkan program literasi di sekolah, hingga penyediaan

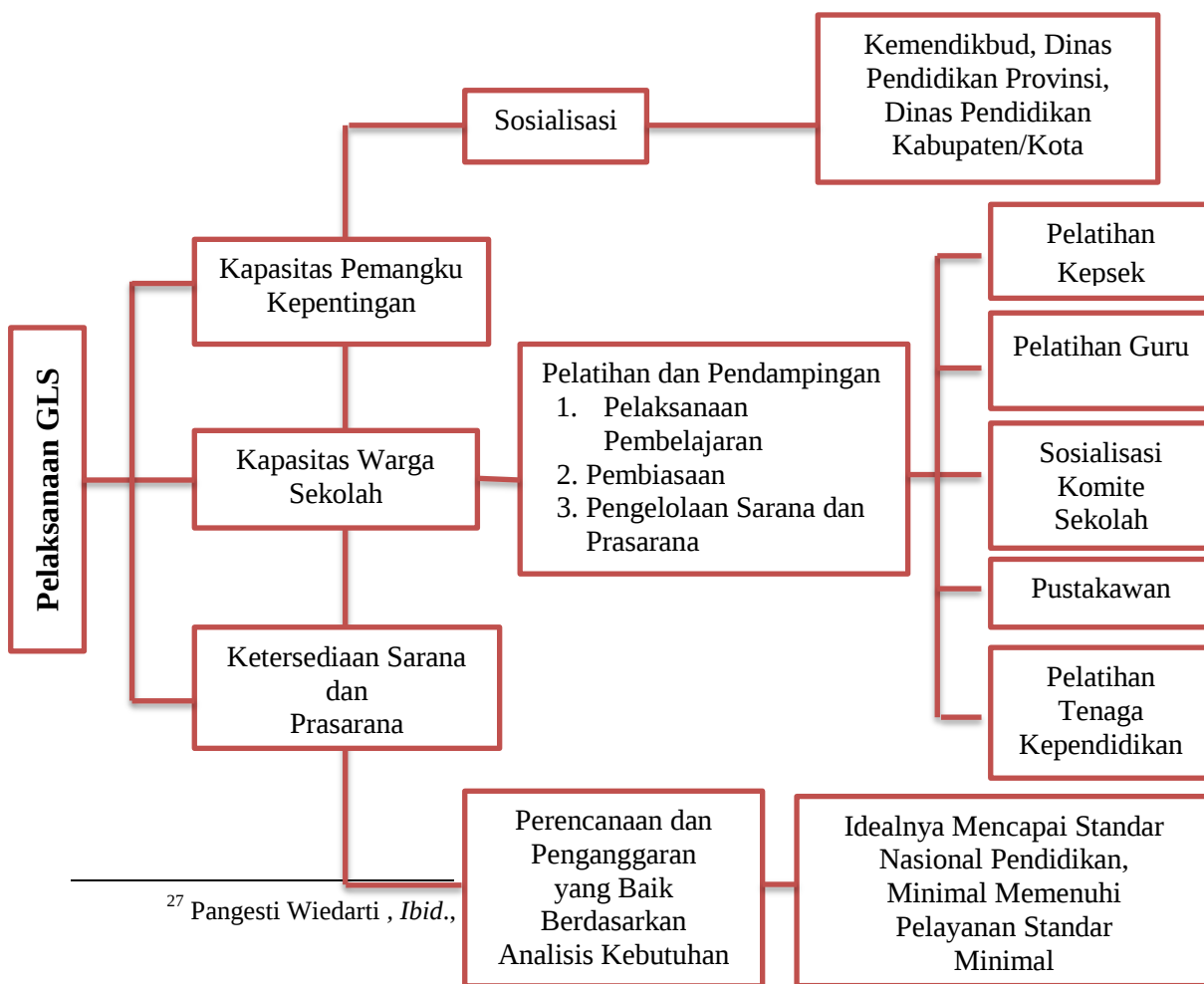
fasilitas yang mendukung program literasi hal itu bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat.

b. Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan GLS dapat dipaparkan pada bagan berikut:²⁷

Gambar 2.1

Gambar Pelaksanaan GLS



²⁷ Pangesti Wiedarti, *Ibid.*,



Tanggung Jawab
Pemda dan Sekolah

Di tingkat sekolah, kesuksesan GLS ditentukan oleh adanya dukungan pemerintah daerah dalam melakukan sosialisasi, meningkatnya peran dan kapasitas warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pustakawan, dan Komite Sekolah). Peningkatan kapasitas ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Selain itu, keberlangsungan program GLS juga ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang kegiatan GLS.

6. Monitoring dan Evaluasi GLS

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berjenjang oleh semua pemangku kepentingan sesuai dengan perannya dalam strategi pelaksanaan literasi pada tiap jenjang pendidikan. Masing-masing pemangku kepentingan melaksanakan monitoring dan evaluasi dengan jangkauan yang berbeda sebagai berikut:

a. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemendikbud melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan. Dalam struktur Kemendikbud, unit yang melaksanakan monitoring

dan evaluasi terkait GLS adalah Direktorat Teknis dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan.

Hal-hal yang dimonitoring dan dievaluasi meliputi:

- 1) Keefektifan sosialisasi di tingkat provinsi, kabupaten/kota, satuan pendidikan dan masyarakat;
- 2) Pemahaman dan dukungan pemangku kepentingan tingkat provinsi, kabupaten/kota, satuan pendidikan dan masyarakat terhadap konsep GLS;
- 3) Keefektifan kegiatan pelatihan guru terutama dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik.

b. Dinas Pendidikan Provinsi

Dinas pendidikan provinsi melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di tingkat provinsi dan di lingkungan dinas pendidikan kabupaten/kota.

Hal-hal yang dimonitoring dan dievaluasi meliputi:

- 1) Apabila ada kebijakan daerah terkait GLS, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan tersebut (terhadap program dan kegiatan yang dijabarkan merujuk kebijakan tersebut);

- 2) Dampak pelaksanaan sosialisasi kepada pemangku kepentingan tingkat provinsi dan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota di wilayahnya masing-masing;
- 3) Dampak pelaksanaan kegiatan-kegiatan terkait GLS di tingkat provinsi terhadap kemampuan literasi warga sekolah.

c. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota

Dinas pendidikan kabupaten/kota melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan GLS di tingkat kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Hal-yang yang dimonitoring dan dievaluasi meliputi:

- 1) Apabila ada kebijakan daerah terkait GLS, maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan tersebut (terhadap program dan kegiatan yang dijabarkan merujuk kebijakan tersebut);
- 2) Dampak pelaksanaan sosialisasi terhadap pemahaman dan dukungan pemangku kepentingan tingkat kabupaten/kota, satuan pendidikan, dan masyarakat;
- 3) Efektivitas kegiatan pendampingan pelatihan guru terutama dampak pelatihan terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;

- 4) Dilaksanakannya kegiatan 15 menit membaca setiap hari (dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah); terbentuknya TLS; dan dilaksanakannya kegiatan untuk meningkatkan kesadaran orang tua peserta didik terhadap GLS.

d. Satuan Pendidikan

Satuan pendidikan melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di sekolah masing-masing.

Hal-hal yang dimonitoring dan dievaluasi meliputi:

- 1) Pemenuhan indikator SPM Dikdas dan efektivitas upaya pemenuhannya terutama ketersediaan 10 judul buku referensi dan 100 judul buku pengayaan dan prasarana lain, serta pengelolaan dan pemanfaatannya;
- 2) Keefektifan pelaksanaan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik;
- 3) Keefektifan dan dampak pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dengan maksimal untuk memfasilitasi pembelajaran;
- 4) Keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi warga sekolah;

- 5) Keefektifan dan dampak pelaksanaan inventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku) terhadap pelayanan sekolah;
- 6) Keefektifan dan dampak adanya ruang-ruang baca terhadap kemampuan literasi warga sekolah dan budaya sekolah;
- 7) Keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran terhadap minat dan budaya baca warga sekolah;
- 8) Keefektifan dan dampak pembentukan TLS dalam pelaksanaan berbagai kegiatan GLS yang dilaksanakan sekolah;
- 9) Keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dengan melihat tindakan yang diberikan kepada peserta didik oleh orang tua dan masyarakat untuk menindaklanjuti perlakuan yang diterima peserta didik di sekolah;
- 10) Keefektifan dan dampak pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan pihak lain terhadap kemampuan literasi warga sekolah.²⁸

Dari uraian di tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan monitoring program literasi dilakukan oleh Kemendikbud, Diknas

²⁸ Pangesti Wiedarti , *Ibid.*, h. 39-42

provinsi, Diknas kabupaten/kota, dan satuan pendidikan. Masing-masing pihak tersebut mengevaluasi dan memonitoring program literasi yang berjalan di bawah naungan terdekatnya. Seperti program literasi yang diterapkan di sekolah akan dievaluasi dan dimonitoring oleh satuan pendidikan.

D. Keterampilan Menulis

1. Keterampilan berbahasa: komponen-komponennya

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu:

- a. Keterampilan menyimak (*listening skills*);
- b. Keterampilan berbicara (*speaking skills*);
- c. Keterampilan membaca (*reading skills*);
- d. Keterampilan menulis (*writing skills*)²⁹.

Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur; mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur-tunggal.

²⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa Bandung,, 2013), h. 1

Selanjutnya, setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Agar kita mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai keempat keterampilan berbahasa tersebut beserta hubungannya satu sama lain, perhatikan tabel 2.7

Tabel 2.8

Tabel Keterampilan Berbahasa dan Hubungannya Satu Sama

Lain³⁰.

Menyimak Langsung apresiasif reseptif fungsional	Komunikasi tatap muka	Berbicara Langsung produktif ekspresif
Keterampilan berbicara		
Tak langsung produktif ekspresif Menulis	Komunikasi tidak tatap muka	Tak langsung apresiasif fungsional Membaca

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membina anak-peserta didik agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif dalam menjalani kehidupan. Jadi, suatu proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila para peserta didik beroleh perubahan kearah yang lebih baik

³⁰ Henry Guntur Tarigan , *Ibid.*, h. 2

dalam penambahan pengetahuan, perubahan penguasaan keterampilan dan perubahan positif menuju pendewasaan sikap-perilaku³¹.

Demikian pula halnya dengan proses pendidikan-pembelajaran bahasa dan berbahasa itu harus mampu meningkatkan kemampuan siswa yang meliputi tiga aspek utama ranah pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan bahasa-berbahasa, meningkatkan keterampilan berbahasa dan membangun sikap positif santun berbahasa.

Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut pada kenyataannya berkaitan erat satu sama lain. Artinya aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena hubungannya yang berkelindan alias sangat erat itulah maka keempat aspek keterampilan berbahasa itu lazim disebut catur tunggal keterampilan berbahasa atau empat serangkai keterampilan berbahasa. Aspek yang satu dengan yang lainnya berkaitan erat, saling bergantung, saling berhubungan-menentukan, tidak dapat dipisahkan.

Singkatnya seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang itu menguasai keempat aspek itu dengan sama baiknya. Artinya, seseorang itu terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

³¹ Daeng Nurjalim, et al, *Terampil Berbahasa "Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara dan Menulis Surat"*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

2. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur³².

Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, Morsey dalam Tarigan mengatakan bahwa, “Menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.”³³

a. Hubungan antara menulis dan membaca

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat.

Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan

³² Henry Guntur Tarigan, *Op.cit.*, h. 3

³³ Henry Guntur Tarigan, *Ibid.*, h. 4

itu dibaca oleh orang lain; paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Demikianlah, hubungan antara menulis dan membaca pada dasarnya adalah hubungan antara penulis dan pembaca.

Tugas penulis adalah mengatur/menggerakkan suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tertentu dalam bayangan/kesan pembaca. Perubahan yang dimaksudkan itu mungkin saja salah satu dari keempat jenis berikut:

- 1) Suatu perubahan yang mengakibatkan adanya rekonstruksi terhadap bayangan/kesan itu atau (paling sedikit) beberapa bagian daripadanya;
- 2) Suatu perubahan yang memperluas dan mengembangkan bayangan/kesan itu, yang memberi tambahan terhadapnya; atau
- 3) Suatu perubahan yang mengubah kejelasan atau kepastian ketentuan yang telah mempertahankan beberapa bagian dari bayangan tersebut.
- 4) Tidak ada perubahan sama sekali³⁴.

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa sebagai penulis kiyta harus mengetahui maksud dan tujuan yang ehnda dicapai sebelum menulis. Kalau kita dapat merumuskan maksud dan tujuan dipandang dari segi

³⁴Henry Guntur Tarigan , *Ibid.*, h. 4

responsi pembaca, tulisa kita pasti lebih sesuai dan serasi dengan pembaca yang diharapkan itu.

Tabel 2.9

**Tabel Hubungan antara maksud dan responsi pembaca
D'Angelo dalam Tarigan dari bukunya yang berjudul
Keterampilan Menulis.**

Maksud Penulis	Responsi Pembaca
Memberitahukan atau mengajar	Mengerti/.memahami
Menyakinkan atau mendesak	Percaya atau menentang
Menghibur atau menyenangkan	Kesenangan ertetis
Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api	Tingkah laku atau pikiran yang dikendalikan oleh emosi

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh kalimat tujuan yang ada kaitannya dengan aneka ragam tujuan menulis:

- 1) Maksud dan tujuan saya menulis ialah mencari teman yang menyukai sastra lisan yang dapat menikmati atau mengapresiasi cerita Beru Ginting Sope Mbelin dari daerah Karo (tujuan estesis).
- 2) Maksud dan tujuan saya menulis adalah merangsang para mahasiswa di program S2 untuk mengerti dan memahami psikolinguistik (tujuan informatif). Maksud saya ialah untuk

meyakinkan paman saya yang beragama Kristen untuk memilih Pak Sembiring yang beragama Islam sebagai lurah di daerah kami (tujuan persuasif).

- 3) Maksud kami adalah untuk menyakinkan guru kami agar dia mau mengundurkan ujian itu ke minggu depan (tujuan persuasif).
- 4) Maksudnya ialah membantu adiknya memahami jenis-jenis kalimat inti dalam Bahasa Karo (tujuan informatif).

Agar maksud dan tujuan penulis tercapai, yaitu agar pembaca memberikan responsi yang diinginkan oleh penulis terhadap tulisannya, mau tidak mau dia harus menyajikan tulisan yang baik. Ciri-ciri tulisan yang baik itu, antara lain:

- 1) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.

- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif.
- 6) Tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca serta seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada pembaca. Penulis yang baik menyadari benar-benar bahwa hal-hal seperti itu dapat memberi akibat yang kurang baik terhadap karyanya.

Mengenai tulisan yang baik, Alton C. Morris beserta rekan-rekannya dalam Tarigan mengemukakan pendapat sebagai berikut³⁵:

“Tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif atau tepat guna:

- 1) Kalau penulis tahu apa yang harus dikatakan, yaitu kalau dia mengetahui benar-benar pokok pembicaraannya;
- 2) Kalau penulis tahu bagaimana caranya memberi struktur terhadap gagasan-gagasannya; dan
- 3) Kalau penulis mengetahui bagaimana caranya mengekspresikan dirinya dengan baik, yaitu kalau dia menguasai suatu gaya yang serasi.”

Menulis, seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Selanjutnya menuntut tepat dalam pemilihan judul, bentuk dan gaya. Akhirnya, dia menuntut kita untuk menulis, mengoreksi cetakan percobaan, menulis kembali dan menyempurnakannya, untuk

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Ibid.*, h. 7

mengembangkan kita dari seorang bakal penulis menjadi seorang pengarang yang memuaskan.

Untuk mencapai tujuan yang telah kita kemukakan itu, perlu diatur langkah-langkah yang harus dilalui, sebagai berikut:

- 1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melenyapkan mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis;
- 2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan;
- 3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis;
- 4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Untuk mencapai tujuan yang telah kita kemukakan itu, perlu diatur langkah-langkah yang harus dilalui sebagai berikut:

- (i) Daftarkan pada sehelai kertas segala detail atau bagian kecil-kecil yang dapat anda kumpulkan mengenai pokok-pokok pembicaraan anda.
- (ii) Susunlah detail-detail tersebut dengan baik, misalnya mengadakan klasifikasi.
- (iii) Buatlah suatu bagan (*outline*) bagi paragraph anda. Mula-mula anda harus menulis kalimat judul (*topic sentence*).
- (iv) Tulis paragraph anda sesuai dengan bagan. Ada kemungkinan bahwa anda merasa perlu merevisi bagan itu pada waktu anda menulis. Kalau anda yakin perlu diadakan revisi jangan ragu-ragu bertindak.
- (v) Akhirilah paragraph anda dengan suatu kalimat yang sesuai sebagai penutup, yang dapat merangkumkannya ataupun dengan cara lain yang pantas sebagai kalimat penutup.
- (vi) Tutp atau akhirilah dengan paragraph anda dengan suatu judul yang menarik. Judul ini hendaknya tidak merupakan judul bagi seluruh pokok pembicaraan yang telah anda tulis. Ini hanya judul bagi sebuah aspek pokok pembicaraan yang telah dibatasi paragraph itu. Judul paragraph ini adalah ibarat sebuah topi atau barang

tambahan lain yang telah anda beli sekadar penambah keserasian.

Berbicara mengenai bimbingan yang berprogram dalam kelas mengenai keterampilan menulis ini, mau tidak mau kita memerlukan pembimbing atau guru yang berwenang. Nah, syarat-syarat apakah sebagai guru yang berwenang dalam bidang menulis?

Khusus mengenai menulis, kualifikasi yang dituntut adalah sebagai berikut:

a. Kualifikasi Minimal

Mampu menulis dengan tepat kalimat-kalimat atau pun paragraf-paragraf seperti yang akan dikembangkan secara lisan bagi situasi-situasi kelas, dan menulis surat sederhana yang singkat.

b. Kualifikasi Baik

Mampu menulis “komposisi bebas” yang sederhana dengan kejelasan dan ketetapan dalam kosa kata, idiom, dan sintaks.

c. Kualifikasi Unggul

Mampu menulis beraneka ragam pokok pembicaraan (subjek) dengan idiom yang wajar, ekspresi yang cerah serta mudah di pahami dan perasaan yang tajam terhadap gaya bahasa yang beraneka ragam dalam bahasa target.

Walaupun kualifikasi tersebut khusus bagi para guru sekolah menengah, tetapi jelas dapat kita pergunakan sebagai pedoman untuk menentukan kualifikasi yang harus dimiliki oleh para guru sekolah dasar dan juga para guru sekolah menengah atas, bahkan para dosen di perguruan tinggi.

Tingkat kemajuan sesuatu bangsa dapat diukur dari kuantitas dan kualitas bahan bacaan yang dihasilkan oleh para penulis/pengarangnya, dan juga dari tinggi-rendahnya minat baca warga negara bahasa tersebut, terlebih-lebih minat baca para siswa, mahasiswa, dan cendekiawan bangsa tersebut.

Hubungan antara tulisan dan peradaban sangat erat. Seorang sejarawan dan orientalis Amerika asal Chicago pernah mengatakan bahwa “Penemuan tulisan dan sistem perekaman yang tepat dan sesuai pada kertas benar-benar telah mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam menaikkan martabat rasa manusia daripada setiap prestasi intelektual lainnya dalam karier manusia.”

Terhadap pernyataan diatas, masih dapat ditambahkan pendapat sejumlah orang besar lainnya-antara lain Carlyle, Kant, Mirabeau dan Benar- yang percaya bahwa penemuan tulisan benar-benar telah membentuk awal peradaban yang nyata. Pendapat-pendapat tersebut ditunjang pula oleh pernyataan yang acapkali dikutip dalam antropologi: *“As a language distinguishes man from animal, so writing distinguishes*

civilized man from barbarian” (Sebagaimana bahasa membedakan manusia dari binatang, begitu pula tulisan membedakan manusia beradab dari manusia biadab). Dengan kata lain, tulisan hanya terdapat dalam peradaban, dan peradaban tidaklah ada tanpa tulisan.

3. Batasan, fungsi dan tujuan menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga dapat membuat kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, masalah-masalah dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang actual. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Salah satu tugas-tugas terpenting dari penulis sebagai penulis adalah menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir yang akan dapat menolongnya mencapai maksud dan tujuannya. Yang paling penting diantara prinsip-prinsip yang dimaksud itu adalah penemuan, susunan dan gaya.

Secara singkat: belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.

Penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah:

Penulis memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam sepenggal tulisan. Bahkan dalam tulisan yang obyektif ataupun yang tidak mengenai orang tertentu sekalipun, penulis sebagai seorang pribadi tertentu. Penulis memegang suatu peranan tertentu dan tulisannya mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Dengan memberi jawaban yang baik terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis akan mendapatkn gambaran yang jauh lebih terperinci dan sesuai mengenai para pembaca/penikmat karyanya itu.

Setiap tulisan mengandung beberapa tujuan; tetapi karena tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori dibawah ini:

- a) Memberitahukan atau mengajar;
- b) Meyakinkan atau mendesak;
- c) Menghibur atau emnyenangkan;

- d) Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api³⁶.

Kemudian yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer attention*) adalah “response atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Agaknya perlu diperingatkan di sini bahwa dalam praktiknya jelas sekali terlihat bahwa tujuan-tujuan yang telah disebutkan tadi sering tumpang tindih dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan lain yang belum tercakup dalam daftar di atas. Tetapi dalam kebanyakan tujuan menulis, ada satu tujuan yang menonjol atau dominan; dan yang dominan inilah yang memberi nama atas keeluruhan tujuan tersebut.

Sehubungan dengan tujuan penulisan sesuatu tulisan, Hugo Hartig dalam Tarigan merangkumkannya sebagai berikut³⁷:

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
- b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
- c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
- d) *Informational purpose* (tujuan informasi/ tujuan penerangan)
- e) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
- f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)
- g) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

³⁶ Henry Guntur Tarigan, *Ibid.*, h. 24

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Ibid.*, h. 25-26

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

4. Menulis Resensi

a. Pengertian Resensi

Resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku (baik fiksi maupun non fiksi) sehingga orang merasa terpersuasi setelah membacanya. Secara etimologis resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata kerja *revidere* dan *recensere*, yang artinya, melihat kembali, menimbang atau menilai. Arti kata yang sama itu dalam bahasa Belanda dikenal dengan *recensie*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *review*.³⁸ Dari istilah tersebut mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas buku. Di Indonesia, resensi sering diistilahkan dengan timbangan buku, tinjauan buku, bedah buku, dan sebagainya.

Menurut Keraf resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai, sebuah hasil karya atau buku. Sejalan dengan pendapat Keraf, menurut Isdriani dalam Dalman dari bukunya yang berjudul

³⁸ Oktavianawati dalam <http://2009editor.wordpress.com>

Keterampilan Menulis resensi adalah tulisan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku³⁹. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Oktavianawati dalam Dalman yang mengatakan bahwa, “Resensi adalah sebuah tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya, baik itu buku, novel, majalah, komik, film, kaset, CD, VCD maupun DVD.”⁴⁰

Dari beberapa pendapat tentang resensi yang disampaikan oleh beberapa pakar di atas juga memiliki kesamaan dengan pengertian resensi yang disampaikan oleh Hoesnaeni dalam Dalman. Ia mengatakan bahwa “resensi adalah tulisan timbangan suatu hasil karya atau wawasan tentang baik dan kurang baiknya kualitas suatu tulisan yang terdapat dalam karya sastra.”⁴¹ Selanjutnya dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia dikatakan bahwa “resensi adalah pertimbangan atau pembicaraan buku dan sebagainya.”

Beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa resensi adalah tulisan ilmiah yang membahas isi sebuah buku, termasuk kelemahan dan keunggulannya untuk diberitahukan kepada pembaca. Oleh sebab itu sebagai seorang penulis resensi haruslah jujur dan paham terhadap isi buku atau tulisan yang diresensinya. Dalam hal ini, ketelitian dan kecermatan seorang peresensi tersebut terhadap isi buku perlu diperhatikan. Perlu diingat bahwa hasil resensi tersebut dapat

³⁹Dalman, Keterampilan Menulis, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 229

⁴⁰Dalman, *Ibid.*, h. 230

⁴¹Dalman, *Ibid.*, h. 230

mempengaruhi pembaca apakah ia akan membeli atau akan memiliki atau tidak, buku yang diresensinya tersebut, setelah ia membaca hasil resensinya. Jadi, etika dalam meresensi pun perlu dijaga.

b. Tujuan Menulis Resensi

Sebagaimana jenis karangan lainnya, menulis resensi juga memiliki tujuan. Secara umum tujuan meresensi buku adalah menginformasikan isi buku tentang yang ditulis dan dibahas, kepada masyarakat luas khususnya pembaca.

Menurut Keraf tujuan menulis resensi sebuah buku adalah menyampaikan kepada pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya sastra patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak. Dalam hal ini, seorang peresensi perlu menguasai isi buku yang diresensinya sehingga dapat disampaikan apakah buku tersebut layak atau tidak untuk dinikmati oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kelemahan dan kelebihan buku tersebut perlu disampaikan secara arif dan jujur.

Pendapat yang sejalan dengan pendapat Keraf tentang tujuan menulis resensi disampaikan oleh Samad Daniel dalam Dalman Ia mengemukakan bahwa tujuan penulisan resensi meliputi empat tujuan antara lain⁴²:

- 1) Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.

⁴²Dalman , *Ibid.*, h. 232

- 2) Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku.
- 3) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
- 4) Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang baru terbit seperti: siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama dan bagaimana hubungannya dengan buku sejenis karya pengarang lain.

Berdasarkan pendapat Samad Daniel di atas, ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peresensi buku yaitu:

- 1) Informasi yang disampaikan harus jelas;
- 2) Mampu mengajak pembaca untuk bersikap kritis terhadap hasil resensi;
- 3) Hasil resensi harus bersifat persuasif, dan
- 4) Memiliki sikap kreatif dalam meresensi buku.

c. Jenis-jenis Resensi

Saryono dalam Dalman membagi resensi buku berdasarkan sudut pandang atau sudut tinjauannya. Sudut pandang atau sudut tinjauannya yang digunakan adalah resensi berdasarkan media atau forum sajiannya dan resensi berdasarkan isi resensi atau isi sajiannya. Berdasarkan media

atau forumnya, resensi buku dibagi menjadi dua, yaitu: (1) resensi ilmiah, dan (2) resensi ilmiah populer. Hal yang membedakan kedua resensi tersebut adalah bahasa dan tata cara penulisan yang digunakan. Dalam resensi ilmiah digunakan tata cara keilmuan tertentu, menggunakan rujukan atau acuan dan bahasa resmi dari baku serta yang dipaparkan selengkap-lengkapnyanya. Sementara itu, resensi ilmiah populer tidak menggunakan rujukan atau acuan tertentu. Selain itu, isi resensi seringkali hanya memaparkan bagian-bagian yang menarik saja. Penyajiannya pun tidak terlalu tunduk pada bahasa resmi atau bahasa baku.

Berdasarkan isi sajian atau isi resensinya, lebih lanjut ia mengemukakan bahwa resensi buku digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Resensi Informatif

Resensi informatif hanya berisi informatif tentang hal-hal dari suatu buku. Pada umumnya, isi resensi informatif hanya ringkasan dan paparan mengenai apa isi buku atau hal-hal yang bersangkutan dengan suatu buku.

2) Resensi Evaluatif

Resensi evaluatif lebih banyak menyajikan penilaian peresensi tentang isi buku atau hal-hal yang berkaitan dengan buku. Informasi tentang isi buku hanya disajikan sekilas saja, bahkan kadang-kadang hanya dijadikan ilustrasi.

3) Resensi Informatif-Evaluatif

Resensi informatif-evaluatif merupakan perpaduan dua jenis resensi, yaitu resensiinformatif dan resensi evaluatif. Resensi jenis ini di samping menyajikan semacam ringkasan buku atau hal-hal penting yang ada di buku juga menyajikan penilaian peresensi tentang isi buku.

Berdasarkan ketiga jenis resensi tersebut, jenis resensi ketigalah yang paling ideal karena bisa mmeberikan laporan dan pertimbangan secara memadai. Oloeh sebab itu, dalam meresensi buku, penulis resensi lebih bnayak memilih jenis resensi informatif-evaluatif. Hal ini dipertimbangkan karena jenis ini lebih menggabungkan kedua jenis resensi, yaitu resensi informatif dan resensi evaluatif. Ini berarti jenis resensi ini memiliki isi kajian lebih lengkap jika dibandingkan dengan kedua resensi lainnya. Jenis resensi ini menyejikan ringkasan buku dan juga penilaian peresensi terhadap buku tersebut terutama melihat kelemahan dan keunggulan isi buku tersebut.

Danile dalam Dalman membagi resensi menjadi dua jenis, yaitu: (1) resensi buku nonsastra, (2) resensi buku sastra. Dilihat dari namanya, jenis pertama pastilah membahas, memaparkan dan menilai buku-buku nonsastra.

Resensi buku nonsastra bisa disajikan secara informatif evaluatif atau normatif-evaluatif. Meresensi buku sastra hampir menyerupai

dengan mengapresiasi karya sastra berbeda dengan buku nonfiksi. Di dalam buku sastra (karya sastra) terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua hal inilah yang menjadi sorotan utama dalam menilai buku sastra.

d. Sasaran Resensi

Perlu diingat kembali bahwa meresensi adalah sama dengan menilai sebuah buku. Sasaran resensi adalah obyek kajian dalam meresensi buku. Jadi, yang dimaksud sasaran di sini bukan orang yang akan membaca resensi tersebut, tetapi objek atau unsur-unsur yang akan dikaji dalam menilai sebuah buku tersebut. Isdriabi (2005: 152), mengemukakan bahwa pokok-pokok yang dapat dijadikan sasaran penilaian sebuah buku atau karya adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang (apa tema, apa isinya secara ringkas, penerbit, jumlah halaman, formatnya, siapa pengarangnya, apa saja prestasi pengarang dan lain-lain).
- 2) Jenis buku (filsafat, ilmu pengetahuan, sastra, komik, politik, ekonomi dan sebagainya).
- 3) Keunggulan buku (mengemukakan segi-segi menarik dari buku tersebut, mengemukakan perorganisasian

atau kerangka karangannya, hubungan satu bagian dengan bagian lainnya).

Hal terpenting yang perlu dipertimbangkan dalam menulis resensi buku adalah tidak ada dua buku dengan tema yang sama, apakah fiktif atau nonfiktif, yang sama gaya bahasanya. Selain itu, dibahas pula mengenai wajah buku (*lay out*).

e. Unsur-unsur Resensi

Sistematika resensi atau bagian-bagian meresensi dikenal juga dengan istilah unsur resensi. Unsur resensi yang membangun menurut Daniel dalam Dalman adalah sebagai berikut⁴³:

1) Judul resensi

Judul resensi harus menggambarkan isi resensi.

Penulis judul resensi harus jelas, singkat dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Judul resensi juga harus menarik sehingga menimbulkan minat membaca bagi calon pembaca. Seaba awal keinginan membaca seseorang didahulukan dengan melihat judul tulisan.

Jika judulnya menarik, maka orang akan membaca tulisannya. Sebaliknya, jika judul tidak menarik, maka tidak akan dibaca. Namun, perlu diingat bahwa judul yang menarik pun harus sesuai dengan isinya. Artinya,

⁴³Dalman , *Ibid.*, h.235-238

jangan sampai hanya menulis judulnya saja yang menarik sedangkan isi tulisannya tidak sesuai, maka tentu saja hal ini akan mengecewakan pembaca.

2) Data buku

Secara umum ada dua cara penulisan data buku yang biasa ditemukan dalam penulisan resensi di media cetak antara lain:

- a) Judul buku (apakah buku itu termasuk buku hasil terjemahan? Kalau demikian, tuliskan judul aslinya).
- b) Pengarang (kalau ada, tuliskan juga penerjemah. Editor atau penyunting seperti yang tertera pada buku).
- c) Penerbit
- d) Tahun terbit beserta cetakannya
- e) Tebal buku
- f) Harga buku

3) Membuat pendahuluan

Pada bagian pendahuluan dapat dimulai dengan hal-hal berikut ini:

- a) Memperkenalkan siapa pengarangnya, karya berbentuk apa saja, dan prestasi apa saja yang diperoleh.
 - b) Membandingkan dengan buku sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun oleh pengarang lain.
 - c) Memaparkan kekhasan atau sosok pengarang.
 - d) Memaparkan keunikan buku.
 - e) Merumuskan tema buku.
 - f) Mengungkapkan kritik terhadap kelemahan buku.
 - g) Mengungkapkan kesan terhadap buku.
 - h) Mengajukan pertanyaan.
 - i) Membuka dialog.
- 4) Tubuh dan pernyataan resensi buku

Tubuh atau isi pernyataan resensi biasanya memuat hal-hal di bawah ini.

- a) Sinopsis atau isi buku secara benar dan kronologis
- b) Ulasan singkat buku dengan kutipan secukupnya
- c) Keunggulan buku

- d) Kelemahan buku
- e) Rumusan kerangka buku
- f) Tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit)
- g) Adanya kesalahan cetak

5) Penutup

Bagian akhir resensi biasanya diakhiri dengan sasaran yang dituju oleh buku itu. Kemudian diberikan penjelasan juga apakah memang buku itu cocok dibaca oleh sasaran yang ingin dituju oleh pengarang atau tidak, kemudian berikan pula alasan-alasan yang logis.

f. Prinsip-prinsip Dasar Resensi

Sebelum meresensi sebuah buku, peresensi perlu memahami dasar-dasar resensi. Kusuma dalam Dalman mengemukakan bahwa sebelum meresensi sebuah buku, maka peresensi harus mengetahui dasar-dasarnya. Berikut ini penjelasannya⁴⁴:

- 1) Peresensi memahami sepenuhnya tujuan pengarang buku ini. Tujuan pengarang dapat diketahui dari kata pengantar atau bagian pendahuluan buku. Kemudian, dicari apakah tujuan itu direalisasikan dalam seluruh bagian buku.

⁴⁴ Dalman , *Ibid.*, h. 237-238

- 2) Peresensi menyadari sepenuhnya tujuan meresensi karena sangat menentukan corak resensi.
- 3) Peresensi memahami betul latar belakang pembaca yang menjadi sasarannya; selera, tingkat pendidikan, dari kalangan macam apa asalnya. Atas dasar itu, resensi yang dimuat surat kabar atau majalah tidak sama dengan yang dimuat pada surat kabar atau majalah yang lain.
- 4) Peresensi memahami karakteristik media cetak yang memuat resensi. Setiap media cetak ini mempunyai identitas, termasuk dalam visi dan misi. Dengan demikian, kita mengetahui kebijakan dan resensi macam apa yang disukai oleh redaksi. Kesukaan redaksi ini akan tampak pada frekuensi jenis buku yang dimuat. Misalnya, majalah sastra tidak menampilkan resensi buku tentang teknik. Jenis buku yang dimuat pasti buku yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Demikian pula dengan majalah teknik dan filsafat. Selain itu, peresensi ada baiknya mengetahui media yang akan dituju, seperti surat kabar (nasional atau daerah), dan majalah (ilmiah, ilmiah populer atau hiburan).

g. Langkah-langkah Membuat Resensi

Sebelum menulis resensi perlu memahami terlebih dahulu langkah-langkah yang harus ditempuh. Berkenaan dengan itu Danile dalam Dalman memberikan langkah-langkah tersebut sebagai berikut⁴⁵:

- 1) Penjajakan atau pengenalan terhadap buku yang akan dirensensi.
- 2) Membaca buku yang akan dirensensi secara komprehensif cermat dan teliti.
- 3) Menandai bagian-bagian buku yang diperhatikan secara khusus dan menentukan bagian-bagian yang dikutip untuk dijadikan data.
- 4) Membuat sinopsis atau intisari dari buku yang dirensensi.
- 5) Menentukan sikap dan menilai hal-hal yang berkenaan dengan organisasi penulisan, bobot ide, aspek bahasanya dan aspek teknisnya.

Berdasarkan uraian tentang menulis resensi di atas dapat ditegaskan kembali bahwa resensi adalah tulisan ilmiah yang membahas isi sebuah buku, kelemahan dan keunggulannya untuk diinformasikan kepada pembaca. Karena pada dasarnya tujuan

⁴⁵Dalman, *Ibid.*, h. 238

meresensi buku adalah memberikan informasi tentang hal-hal yang ditulis dan dibahas, kemudian memberikan pertimbangan kepada pembaca tentang keunggulan maupun kelemahan buku tersebut, serta memberi jawaban terhadap siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku ini, adalah kaitannya dengan karya-karya lain penulis tersebut.

Dalam meresensi, peresensi harus memperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan resensi buku. Hal-hal tersebut di antaranya adalah: (1) sasaran yang akan diresensi; (2) unsur-unsur resensi; (3) prinsip dasar meresensi; dan apabila peresensi dapat memahami hal-hal tersebut, maka akan memudahkan peresensi dalam meresensi sebuah buku. Namun dalam hal meresensi sebuah buku, kita juga diharuskan mengoreksi dan merevisi hasil resensi atas dasar kriteria yang kita tentukan sebelumnya.

h. Resensi buku ilmu Agama Islam

Resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku (baik fiksi maupun non fiksi) sehingga orang merasa terpersuasif setelah membacanya. Secara etimologis resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata kerja *revidere* dan *recensere*, yang artinya, melihat kembali, menimbang atau menilai.

Secara etimologis kata *agama* berasal dari kata *a* dan *gama*. *A* berarti tidak, *gama* berarti kacau. *Agama* berarti tidak kacau. Dalam

Islam agama disebut *ad din* berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut *religi* berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan⁴⁶. Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut A Hasan agama Islam adalah kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara Rasulullah Saw⁴⁷.

Sebagaimana pengertian resensi diatas, resensi buku ilmu agama Islam sama halnya dengan penjelasan mengenai resensi di atas. Hanya saja buku-buku yang dirensi merupakan buku-buku yang memiliki unsur agama Islam didalamnya. Contohnya, novel islami, cerpen islami, buku-buku pengetahuan agama Islam, ensiklopedia agama Islam dan sebagainya⁴⁸.

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang analisis penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa di SMA 02 Rejang Lebong. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dibuat oleh Laila

⁴⁶ Aminuddin, et all, *Pendidikan Agama Islam*, (Graha Ilmu: Jakarta, 2006), h. 36

⁴⁷ Aminuddin, *Ibid.*, h. 37

⁴⁸ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, tanggal 1 Agustus 2018

Zumrotin, mahasiswi STAIN Curup, Bengkulu. Judul penelitian itu adalah “Analisis penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Kegiatan Membaca) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup serta untuk mengetahui bagaimana keterampilan membaca siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup.

Latar belakang penelitian ini adalah karena kurangnya minat baca di Indonesia sehingga pemerintah meluncurkan sebuah program yakni Gerakan Literasi Sekolah. Literasi yang erat kaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis. Pada penerapannya di SD Unggulan Aisyiyah, bentuk penilaiannya lebih condong pada kemampuan menulis siswa. Sehingga kemampuan atau keterampilan membaca siswa kurang mendapat perhatian ketika melakukan penilaian.

Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bentuk program literasi yang diterapkan di SDUA taman Harapan Curup sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan literasi yang dilakukan di SDUA Taman Harapan Curup berupa kegiatan membaca

buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran, kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari.

2. Strategi atau bentuk pelaksanaan dalam kegiatan literasi adalah siswa membaca dalam hati masing-masing kemudian menuliskannya di lembar literasi yang telah disediakan guru.
3. Penilaian literasi yang dilakukan di SDUA Taman Harapan Curup hanya terfokus pada penilaian keterampilan menulis siswa, sedangkan penilaian keterampilan membaca siswa tidak ada. Rubrik penilaian literasi ditentukan oleh pihak sekolah, khususnya wakil kepala bidang kurikulum. Penilaian literasi dimasukkan dalam nilai Bahasa Indonesia.
4. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi di SDUA Taman harapan Curup sudah cukup lengkap. Hal itu terdiri dari perpustakaan yang nyaman dan lengkap dengan variasi buku bacaan, pojok baca, lesehan membaca atau *green house*, mading, dan ruang kelas yang nyaman dan menyediakan buku bacaan non pelajaran serta mading kelas.
5. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Pelaksanaan kegiatan literasi yang telah dilakukan di SDUA

Taman Harapan Curup dapat meningkatkan minat baca siswa, dan meningkatkan keterampilan membaca siswa (keterampilan membaca dalam hati dan keterampilan membaca nyaring)⁴⁹.

⁴⁹ Laila Zumrotin, 2017, “*Skripsi: Analisis penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Kegiatan Membaca) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*, IAIN Rejang Lebong, h. 86

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Untuk mengetahui penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁵⁰. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data digunakan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.⁵¹

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵² Dalam studi pendidikan, penelitian kualitatif dapat

⁵⁰ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras. 2009), h. 100

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009),

⁵² Lexy J. Moleong. *Metodelogi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015), h. 6

dilakukan untuk memahami berbagai fenomena perilaku pendidik, peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembelajaran.⁵³

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah pelaksanaan program literasi, siswa dan guru Sekolah Menengah Atas 02 Rejang Lebong. Dilihat dari tipe analisis datanya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Karena peneliti memaparkan atau mendeskripsikan mengenai Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa di SMAN 02 Rejang Lebong.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 02 Rejang Lebong.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 06 Juli s.d 06 Oktober 2018.

C. Data Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan hal yang sangat penting kedudukannya dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.⁵⁴ Lincoln dan Guba yang dikutip dalam karangan Sugiyono mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel pada penelitian kualitatif tidak

⁵³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.3

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 151

didasarkan pada perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penentuan subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁶ Subjek penelitian dipilih berdasarkan pihak yang memahami mengenai penerapan literasi, penerapan literasi di kelas dan keterampilan membaca siswa, serta siswa yang memiliki keterampilan menulis yang bervariasi.

Sehingga pada penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru wali kelas dan seluruh siswa kelas XI SMAN 02 Rejang Lebong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan atau penggalian data yang utama pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan trigulasi (gabungan). Sumber data yang digunakan dalam penggalian data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang akan dikaji.⁵⁷

Misalnya lewat pihak lain atau dokumentasi.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 302

⁵⁶ Sugiyono, *Ibid.*, h. 54

⁵⁷ Sugiyono, *Ibid.*, h. 225

1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam.⁵⁸

Sanafiah Faisal yang dikutip dalam karangan Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, serta observasi yang tak berstruktur.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi yang secara terang-terangan dan tersamar. Maksudnya, peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada beberapa sumber data bahwa ia melakukan penelitian, dan sumber data lainnya secara tersamar. Observasi ini dilakukan pada siswa SMAN 02 Rejang Lebong. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai analisis penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis (resensi) ilmu agama Islam siswa kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong.

⁵⁸ Ahmad Tanzeh, *Op. Cit.*, h. 61

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 64

2. Wawancara

Esterberg yang dikutip dalam karangan Sugiyono menyatakan bahwa, wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁰ Esterberg menyatakan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara semiterstruktur. Dalam pelaksanaannya wawancara jenis ini lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan informasi secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶²

Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi dengan melakukan wawancara kepada narasumber mengenai permasalahan yang akan diteliti, yaitu penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis (resensi) ilmu agama Islam siswa kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong.

⁶⁰ Sugiyono, *Ibid.*, h. 72

⁶¹ Sugiyono, *Ibid.*, h. 73

⁶² Sugiyono, *Ibid.*, h. 73-74

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁶³ Teknik pengumpulan ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa hal-hal yang berkaitan dan mendukung penelitian. Dokumentasi bisa berupa gambar, audio, video, dan dokumen-dokumen.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data mengenai penerapan literasi dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis (resensi) ilmu agama Islam siswa kelas XI di SMA N 02 Rejang Lebong dari berbagai sumber yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles and Huberman yang dikutip dalam karangan Sugiyono mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 221

sehingga datanya sudah jenuh.⁶⁴ Ada tiga hal penting dalam analisis ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data.

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam hal ini, Miles dan Huberman yang dikutip dalam karangan Sugiyono menyatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶⁵

⁶⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 91

⁶⁵ Sugiyono, *Ibid.*, h. 91

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti menyimpulkan data dengan kalimat yang sistematis, singkat dan jelas. Yaitu dari pengumpulan data dan penyajian data yang telah dilakukan, maka peneliti memaparkan dan menegaskan dalam bentuk kesimpulan.

F. Kreadibilitas Penelitian

Kreadibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian. Uji kreadibilitas data penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan cara⁶⁶:

⁶⁶Meolong, *Op.Cit.*, h. 331

1. *Check recheck*, dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh;
2. *Cross Checking*, dilakukan *checking* antara teknik pengumpulan data yang diperoleh, misalnya dari data observasi dipadukan dengan data hasil wawancara, kemudian dipadukan dengan data dokumentasi dan sebaliknya. Sehingga ditemukan hasil berupa kenyataan yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya di tempat penelitian.

G. Kisi-kisi Wawancara

Kisi-kisi wawancara guru, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Ketua GLS SMAN 02 Rejang Lebong terlampir pada lampiran 1.1, serta kisi-kisi wawancara siswa sebanyak 110 siswa terlampir pada lampiran 1.2

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif SMAN 02 Rejang Lebong

1. Sejarah Berdirinya SMAN 02 Rejang Lebong

SMAN 02 Rejang Lebong adalah sekolah negeri yang didirikan pada tahun 1979. Pada awalnya SMAN ini bernama SMAN 02 Curup, satu-satunya SMA yang ada di kecamatan Curup Timur yang terletak di Jalan Raya tepatnya di Jl. A. Yani No. 433 Kesambe Baru. Kemudian pada tahun 2016 SMAN ini berganti nama menjadi SMAN 02 Rejang Lebong. Letak Geografis SMA ini di Desa Kesambe Baru, dengan luas area 11.375 M². Selama Berdiri SMAN 02 Rejang Lebong mengalami pergantian Kepala Sekolah yaitu :

Tabel 4.1

Data Pergantian Kepala SMAN 02 Rejang Lebong

No	Kepala Sekolah
1	Nanang Idin, BA
2	Syukuriyah, BA
3	Halimi,BA
4	Drs. Suprpto
5	Sujadio, SH
6	Drs. Sahat Purba
7	H. Nahdiyatul Hukmi, M. Pd
8	Hamdan Mahyudin, S.Pd.MM
9	Riswanto, S.Pd
10	Hamdan Mahyudin,S.Pd, M.Pd

Sumber: Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, 2018⁶⁷

⁶⁷ Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, Selasa 17 Juli 2018.

SMAN 02 Rejang Lebong adalah salah satu sekolah yang ada di kecamatan Curup Timur yang terletak di Desa Kesambe Baru. Lokasi ini secara geografis sangat strategis karena mudah dijangkau dan terletak tidak jauh dari pusat kota. Sekolah ini dibangun di atas lahan tanah 2 Ha. dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Duku Ulu.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Air Meles Bawah.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talang Ulu.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kesambe Lama.

Adapun identitas SMAN 02 Rejang Lebong adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Data Identitas SMAN 02 Rejang Lebong

Nama Sekolah	:	SMA N 02 Rejang Lebong
NSS	:	301260203001
Kab/Kota	:	Rejang Lebong/ Curup
Provinsi	:	Bengkulu
Alamat	:	Jl. A. yani No. 433 Kesambe Baru
Kode Pos	:	39115
Telp	:	(0732) 21513
Email	:	sma1ct@yahoo.co.id

Sumber: Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, 2018⁶⁸

⁶⁸ Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, Selasa 17 Juli 2018.

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMAN 02 Rejang Lebong adalah:

Adapun visi yang ada pada Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Rejang Lebong (SMAN 02 Rejang Lebong) ialah sebagai berikut: terwujudnya warga sekolah yang cerdas, terampil, berakhlak mulia, kompetitif di bidang ilmu, teknologi, seni budaya dan olahraga kesehatan yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

b. Misi SMAN 02 Rejang Lebong adalah:

Adapun misi yang ingin dicapai Sekolah Menengah Atas Negeri 02 Rejang Lebong adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan bermartabat dengan mengedepankan nilai-nilai akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Mengoptimalkan pelaksanaan tata tertib guna peningkatan disiplin seluruh warga sekolah.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, efisien, kreatif dan inovatif yang mengacu pada model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 4) Menumbuhkan motivasi berprestasi untuk seluruh warga sekolah.
- 5) Menumbuhkembangkan sikap kepedulian terhadap masalah lingkungan dan sosial.

3. Sarana dan Prasarana

Dan Prasarana SMAN 02 Rejang Lebong adalah 31 ruang belajar, 1 ruang Kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang keterampilan, 5 ruang laboratorium dan lain sebagainya terlampir pada lampiran 1.3⁶⁹

4. Keadaan Tenaga Pengajar

Adapun tenaga pengajar di SMAN 1 Curup Timur yakni sebanyak 45 orang guru tetap, 12 orang guru tidak tetap, 3 staf tetap dan 13 staf tidak tetap⁷⁰. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang terlampir pada lampiran 1.4

5. Keadaan Siswa

Menurut sumber data dokumentasi SMAN 02 Rejang Lebong, diperoleh data bahwa siswa-siswa SMAN 02 Rejang Lebong Dari analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan siswa berdasarkan jenis kelamin, siswa perempuan lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Jumlah siswa perempuan 558 orang, sedangkan jumlah siswa laki-laki 439 orang. Jumlah keseluruhan siswa SMAN 02 Rejang Lebong sudah cukup banyak dengan jumlah keseluruhan 997 orang.⁷¹ Data tersebut terlampir pada lampiran 1.5

⁶⁹ Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, Selasa 17 Juli 2018.

⁷⁰ Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, tahun 2018

⁷¹ Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, Selasa 17 Juli 2018

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 02 Rejang Lebong

a. Hasil Observasi

Gerakan literasi sekolah (GLS) telah diterapkan sejak bulan Agustus tahun 2016. Sejak pencanangannya hingga saat ini telah banyak prestasi yang diperoleh oleh SMAN 02 Rejang Lebong, salah satunya adalah SMAN 02 Rejang Lebong menjadi sekolah rujukan literasi yang dibuktikan dengan *launching* buku serta dimuat dalam surat kabar. Hal tersebut terlampir pada lampiran 1.6 dalam bentuk klipping.

Hasil observasi yang peneliti lakukan kurang lebih selama enam bulan mengenai bentuk pelaksanaan program literasi, “Bentuk program literasi yang dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong berupa kegiatan membaca buku nonpelajaran dan menulis selama 15 menit, kegiatan literasi memiliki waktu khusus, yaitu sebelum proses KBM atau kegiatan belajar mengajar berlangsung.” Kegiatan literasi ini dimulai sejak pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung program literasi. Diantaranya adalah saung (lesehan membaca), pojok baca yang didukung dengan buku pelajaran dan nonpelajaran, perpustakaan yang nyaman serta memiliki beragam buku pelajaran dan nonpelajaran, dan

ruang kelas yang didukung dengan pojok baca yang berisi buku nonpelajaran dan mading kelas.

Peneliti menemukan ketika melakukan observasi bahwa kegiatan literasi yang dilakukan adalah siswa membaca buku secara mandiri kemudian menuliskannya. Hal ini terawasi oleh seksi literasi yang ada dikelas kemudian dimonitor oleh pihak kepastakaan ketika hasil dari kartu literasi tersebut dikumpulkan Sehingga kegiatan literasi yang dilakukan terkendali dan terawasi dengan baik, oleh karena itu siswa tidak dapat melewatkan kegiatan literasi tersebut. Hal ini berdampak pada minat baca siswa yang terus diasah untuk tumbuh, meskipun awalnya merupakan paksaan.

Namun kendala masih kerap ditemukan dalam pelaksanaan literasi ini, diantaranya masih ada sebagian guru yang belum menerapkan kegiatan literasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, terkadang pada jam literasi pukul 06.45 WIB dewan guru masih melaksanakan apel pagi, sehingga kegiatan literasi dikelas tidak terawasi, selanjutnya adalah jarak antara ruang guru dengan sebagian kelas yang cukup jauh sehingga membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama.

Selama peneliti melakukan observasi yang sejalan dengan PPL selama 4 bulan di SMAN 02 Rejang Lebong, peneliti menemukan bahwa guru ketika masuk ke kelas akan langsung melakukan proses KBM. Sementara seharusnya ada jam literasi yang dilakukan. Tentu saja hal ini

menjadi kendala yang kemudian dapat diselesaikan dengan memberikan pengarahan dan pemberitahuan ketika apel pagi bahwasanya kegiatan literasi harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Proses pelaksanaan kegiatan literasi senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan literasi dilakukan sekitar 15 menit. Siswa memilih buku bacaan yang disukainya, kemudian setelah membaca siswa menuliskan hasil bacaannya di kartu literasi yang telah disediakan oleh pihak perpustakaan. Pada kegiatan literasi, siswa membaca dalam hati. Siswa membaca dalam hati ketika kegiatan literasi hampir 70 persen, yang lainnya membaca dengan mengeluarkan suara dengan pelan. Pada kegiatan literasi tidak ada kegiatan membaca secara nyaring. Setelah membaca siswa menuliskan hasil bacaannya di kartu literasi tersebut.

Hasil observasi peneliti mengenai peranan guru wali kelas adalah guru wali kelas berperan mengkondisikan siswa dan memastikan kegiatan literasi berjalan dengan baik. Peran guru tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang diemban. Peneliti, ketika melakukan PPL di SMAN 02 Rejang Lebong melakukan kegiatan literasi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan yakni Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan literasi yang peneliti lakukan adalah kegiatan membaca Al Quran selama 15 menit diawal pembelajaran yang disertai dengan menerjemahkan serta memaknai isi kandungan ayat yang dibaca oleh siswa. Hal tersebut

dilakukan pula oleh guru mata pelajaran lainnya sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai penjelasan mengenai kendala yang dialami guru. Yang pertama adalah kendala waktu, waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi dirasa kurang memadai. Belum adanya kesadaran dari semua siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri tanpa pengawasan dari guru. Masih adanya siswa yang terlambat sehingga tidak melakukan kegiatan literasi dan ada pula siswa yang tidak membawa buku bacaan sehingga literasi hanya dilakukan oleh sebagian siswa saja. Kemudian yang terakhir adalah masih ada beberapa pihak, baik itu siswa maupun guru yang belum terbiasa dengan kegiatan literasi ini.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, siswa menyukai kegiatan membaca ketika literasi, tetapi belum terbiasa dengan kegiatan menulis pada kartu literasi. Siswa menyukai buku bacaan dengan jenis yang beraneka ragam, tetapi hampir semua siswa menyukai buku fiksi seperti novel atau buku kumpulan cerpen. Namun, tidak semua siswa menyukai kegiatan menulis, terkadang siswa menemukan berbagai kendala diantaranya adalah menumbuhkan minat menulis yang masih dianggap susah oleh sebagian siswa, siswa yang kesulitan memahami isi buku, siswa yang tidak memiliki waktu senggang dikarenakan padatnya

agenda serta tugas yang menumpuk dan masih banyak lagi kendala yang dialami oleh siswa.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong yakni berupa kegiatan membaca dalam hati serta kegiatan membaca pelan. Sehingga yang meningkat adalah keterampilan membaca dalam hati, serta keterampilan membaca nyaring anak atau kemampuan berbicaranya akan meningkat pula. Namun telah ditegaskan oleh ketua GLS bahwa belum ada penelitian yang konkret mengenai meningkat atau tidaknya keterampilan menulis siswa. Berdasarkan pemaparan guru Bahasa Indonesia yang ada di SMAN 02 Rejang Lebong, keterampilan membaca dan menulis mengalami peningkatan.

Sejak dicanangkan oleh pemerintah kemudian dilaksanakan sejak tahun 2017 kegiatan literasi ini memberikan dampak yang belum terlalu signifikan. Dampak yang dirasakan oleh siswa masih dalam tahapan pembiasaan yang akan memasuki tahap pengembangan yakni dengan meningkatnya berbagai komponen dalam keterampilan berbahasa siswa. Komponen tersebut diantaranya adalah keterampilan menyimak, melihat, membaca, menulis serta kemampuan berbicara siswa. Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, minat dan semangat membaca siswa sangat terlihat meningkat. Hal ini terlihat pada antusiasme siswa

ketika jam literasi dimulai, mereka antusias memilih buku bacaan dan semangat membacanya walaupun ini masih berlaku bagi sebagian siswa.

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong berupa kegiatan membaca dalam hati serta kegiatan membaca pelan. Sehingga yang meningkat adalah keterampilan membaca dalam hati, serta keterampilan membaca nyaring anak atau kemampuan berbicaranya akan meningkat pula. Namun telah ditegaskan oleh ketua GLS bahwa belum ada penelitian yang konkret mengenai meningkat atau tidaknya keterampilan menulis siswa. Berdasarkan pemaparan guru Bahasa Indonesia yang ada di SMAN 02 Rejang Lebong, keterampilan membaca dan menulis mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan diterapkannya kegiatan literasi, keterampilan membaca dan keterampilan menulis serta keterampilan menulis resensi meningkat. Hal ini dikarena dalam tahap pembiasaan siswa telah dibiasakan untuk membaca serta siswa mulai dilatih untuk memasuki tahapan pengembangan yakni dengan menuliskan apa yang dibaca siswa didalam kartu literasi. Sementara dalam kaitanya dengan keterampilan menulis resensi, telah mengalami peningkatan hanya saja dikarenakan GLS ini belum memasuki tahapan pembelajaran sehingga siswa tidak dibebankan dengan tugas. Sejauh ini kegiatan menulis resensi dilakukan sebagai *punishment* terhadap siswa yang terlambat. Namun, sejauh ini belum ada

penilaian dan lembar evaluasi yang disediakan pihak sekolah dalam menilai hasil dari kegiatan literasi di sekolah tersebut.

b. Hasil Wawancara

Pengertian Literasi dalam konteks GLS adalah “kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara⁷².” Literasi itu adalah tambahan pengetahuan, bukan hanya membaca dan menulis tapi apa saja pengetahuan yang dimiliki siswa atau yang diharapkan dimiliki siswa⁷³,

Sesuai dengan Peraturan Kementrian bahwa bentuk kegiatan literasi seharusnya memiliki waktunya sendiri. Mengenai bentuk program literasi yang dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong, Ibu Ramzah Sasmita sebagai Waka bidang Kurikulum mengatakan bahwa:

Bentuk program literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong adalah literasi setiap hari dan literasi khusus pada hari Jumat. Literasi yang dilaksanakan setiap hari sebelum proses KBM berlangsung dan dalam kegiatan dihari Jumat. Kedua bentuk pelaksanaan tersebut pihak sekolah menyediakan waktu tersendiri. Kegiatan literasi terpisah dari kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar anak lebih fokus sehingga tujuan penerapan program ini dapat terlaksana.⁷⁴

Kemudian diungkapkan oleh Ibu Ramzah Sasmita mengenai bentuk program literasi, “Bentuk program literasi yang dilaksanakan di

⁷² Dewi Utama Faizah, et all, *Op.Cit.*, h. 2

⁷³ Rahmat Purwanto, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 08.30 WIB

⁷⁴ Ramzah Sasmita, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 09.15 WIB

SMAN 02 Rejang Lebong adalah kegiatan literasi yang dilaksanakan sekitar 15 menit sebelum proses KBM berlangsung dan memiliki waktu khusus yang terpisah dari kegiatan pembelajaran.”⁷⁵

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Ramzah Sasmita dan Ibu Ardesi Yulianita, bentuk program literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong sudah sesuai dengan ketentuan dari Kemendikbud, yaitu pihak sekolah menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi. Hal ini bertujuan agar anak menjadi lebih fokus serta menumbuhkan minat baca kemudian berdampak kepada meningkatnya keterampilan membaca serta keterampilan menulis siswa.

Siswa menambahkan bentuk pelaksanaan kegiatan literasi sekolah adalah dengan membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Membaca buku-buku non pelajaran yang telah disediakan oleh pihak perpustakaan dan buku-buku tersebut telah tersedia di pojok baca kelas. Nur Azizah siswi kelas XII IPA 1 menambahkan, “Literasi berjalan setiap hari dimana setiap pagi dan juga setiap waktu senggang siswa membaca lalu menulis inti bacaannya pada selebaran yang didalamnya terdapat format judul, penulis, jumlah halaman yang dibaca serta ringkasan buku.”

⁷⁵ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

Mengenai pihak yang berperan dalam penyusunan program literasi di SMAN 02 Rejang Lebong, Bapak Rahmat Purwanto menjelaskan bahwa:

Kepala Sekolah sebagai *Cop Manager*, beliau yang menyampaikan perintah kemudian dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Terutama yang merancang program literasi adalah Ibu Ice sebagai Waka Kurikulum, dalam proses merancang program tersebut beliau bekerja sama dengan ketua GLS yakni Ibu Ardesi. Dalam perannya masing-masing, kalau Kepala Sekolah *Cop Manager*, kalau wakil itu ya membantu peran kepala sekolah, dalam menjalankan hal tersebut guru-guru membantu. Karena tidak mungkin kita yang menjalankan sendiri. Ketika misalnya Kepala Sekolah memberikan kebijakan, kalau kebijakan Kepala Sekolah mengenai literasi inikan, tetap dari Kementrian, kemudian Kepala Sekolah dan kita membuat program, wakil kurikulum terutama yang bertanggung jawab program ini dibantu dengan ketua GLSnya, nanti kemudian guru-guru yang memberikan perintah, anak-anak tinggal melaksanakan saja. Jadi, pihak yang berperan dalam penyusunan program literasi adalah waka bagian kurikulum, kepala sekolah, waka-waka bidang lain dan ketua GLS kemudian disosialisasikan kepada guru-guru. Apabila setelah disosialisasikan ada yang masih kurang berkenan atau ada hal-hal yang kurang maka pihak sekolah akan merevisi lagi melalui ketua GLS dan Waka Kurikulum.⁷⁶

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa yang berperan dalam menyusun program literasi adalah Kepala sekolah, wakil Kepala bidang kurikulum, wakil Kepala bidang lain dan Ketua GLS. Kemudian peranan warga sekolah dalam pelaksanaan program literasi sebagaimana yang diungkapkan Ibu Ardesi selaku Ketua GLS, beliau mengemukakan bahwa:

⁷⁶ Rahmat Purwanto, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 08.30 WIB

Kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai Pembina kemudian garis koordinasinya dengan wakil Kurikulum dan wakil Kesiswaan. Kemudian penanggung jawab programnya adalah perpustakaan dalam hal ini saya ketua gerakan literasinya dibantu dengan tenaga perpustakaan yang ada disekolah. Kemudian, wali kelas. Setiap wali kelas itu bertanggung jawab terhadap gerakan literasi dikelasnya. Mulai dari terbentuknya struktur kelas yang memiliki seksi literasi, ada pojok baca. Kemudian guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran punya peran besar disini, bagaimana mendorong siswa untuk mempunyai kebiasaan membaca kemudian menulis, pokoknya kegiatan-kegiatan yang sifatnya literat untuk mendukung pembelajaran mereka. Kemudian siswa. Siswa disini kita memiliki ujung tombak disetiap kelas yang namanya seksi literasi. Minimal dalam satu kelas itu memiliki satu seksi literasi yang bertanggung jawab terhadap jalannya proses literasi dikelasnya.⁷⁷

Berdasarkan pemaparan beliau dapat disimpulkan bahwa setiap warga sekolah memiliki peranan masing-masing dalam pelaksanaan program literasi tersebut. Mulai dari Kepala sekolah hingga siswa sebagai pelaksana literasi. Selanjutnya mengenai variasi kegiatan serta sarana dan prasarana dalam program literasi, Ibu Ardesi menjelaskan bahwa:

Variasi kegiatan literasi yakni telah dicanangkan pada tanggal 27 Juli tapi dimulai 31 Juli kemarin siswa sudah mulai membaca mulai dari pukul 6.45 sampai pukul 07.00 sebelum pembelajaran dimulai. Jadi, karena disini saya sebagai ketua perpustakaan jadi diberikan kewenangan dari pihak sekolah untuk memprogramkan gerakan literasi tersebut. Kegiatan tersebut ditunjang dengan adanya 33 titik pojok baca yang disediakan pihak sekolah. Kemudian dalam pelaksanaannya, disetiap kelas telah ditunjuk ujung tombak pelaksana literasi yakni seksi literasi yang bertanggung jawab atas buku-buku yang telah dipinjamkan pihak perpustakaan serta tugas lainnya. Siswa sebagai pelaksana

⁷⁷ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

program telah diberikan kartu literasi yang wajib dijalankan. Kemudian, gerakan literasi ini didukung oleh UKS program sekolah sehat. Program sekolah sehat juga ada program tersendiri yang namanya program literasi kesehatan. Literasi kesehatan ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat pada setiap minggunya. Pada hari Selasa dan Jumat itu setiap sebelum istirahat siswa membaca brosur-brosur /buku-buku tentang kesehatan dan hal itu juga didukung oleh pojok baca di UKS, kita juga punya koleksi tentang kesehatan, jadi kemungkinan minggu ini siswa satu kelas wajib mengambil dua buku tentang kesehatan.⁷⁸

Agar program literasi berjalan dengan baik, maka pihak sekolah tentunya menyediakan fasilitas yang mendukung program tersebut. Selain itu variasi kegiatan juga diperlukan agar kegiatan literasi tidak terkesan monoton. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Ramzah Sasmita:

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam mendukung kegiatan literasi, yang pertama sekolah menyediakan banyak buku, karena tujuan awalnya untuk meningkatkan minat baca anak. Kedua, sekolah mengatur lingkungan sekitar yang membuat siswa nyaman dalam membaca. Selain itu variasi kegiatan literasi dengan melihat lingkungan sekitar, jadi literasinya tidak hanya membaca buku di kelas kemudian ditulis, tetapi melihat juga lingkungan sekitar. Jadi literasinya tidak monoton.⁷⁹

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Ardesi selaku ketua GLS serta ketua perpustakaan SMAN 02 Rejang Lebong, beliau mengemukakan bahwa:

Sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah yakni yang pertama pihak perpustakaan menyediakan serta membina 33 titik pojok baca yang meliputi 30 pojok baca/perpustakaan mini

⁷⁸ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

⁷⁹ Ramzah Sasmita, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 09.15 WIB

dikelas, 2 saung dan 1 Uks, jadi ada 33 titik baca yang ada disekolah.⁸⁰

Semua fasilitas yang disediakan sekolah untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan literasi di SMAN 02 Rejang Lebong. Selain itu, pihak sekolah juga bekerja sama dengan pihak lain, seperti bantuan dari pemerintah daerah, perpustakaan nasional serta tambahan koleksi dari alumni.

Sarana dan prasarana yang tergolong lengkap tentunya sangat mendukung pelaksanaan literasi. Ditambah dengan variasi kegiatan literasi yang dilakukan oleh SMAN 02 Rejang Lebong, kegiatan literasi yang dilakukan adalah siswa membaca buku secara mandiri kemudian menuliskannya. Hal ini terawasi oleh seksi literasi yang ada dikelas kemudian dimonitor oleh pihak kepustakaan ketika hasil dari kartu literasi tersebut dikumpulkan Sehingga kegiatan literasi yang dilakukan terkendali dan terawasi dengan baik, oleh karena itu siswa tidak dapat melewatkan kegiatan literasi tersebut. Hal ini berdampak pada minat baca siswa yang terus diasah untuk tumbuh, meskipun awalnya merupakan paksaan.

Senada dengan yang telah dijelaskan oleh Ibu Ramzah Sasmita mengenai bentuk program literasi, ia juga mengungkapkan mengenai proses pelaksanaan literasi. “Proses pelaksanaan program literasi sampai

⁸⁰ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

saat ini masih dilaksanakan setiap hari sebelum proses KBM dimulai, pihak sekolah mengalokasikan waktu sekitar 15 menit khusus untuk literasi.”⁸¹ Kemudian proses pelaksanaan literasi untuk masing-masing kelas dijelaskan oleh Ibu Ardesi. .

Kegiatan literasi adalah kegiatan membaca dan menulis selama 15 menit yang dilakukan oleh siswa sebelum belajar. Pertama, siswa memilih buku bacaan yang akan dibaca ketika kegiatan literasi, kemudian setiap siswa memegang kartu literasi, siswa melaporkan kegiatan membaca setiap harinya, misalnya kemarin dimulai tanggal 31 juli 2018, dia membaca lascar pelangi Andrea Hirata halaman 1 sampai halaman 6, kemudian informasi yang dia peroleh dari halaman 1 sampai 6 itu apa dan kemudian apa tanggapannya dan itu berlangsung sampai hari jumat nanti. Kemudian kartu literasinya dibawa pulang oleh siswa untuk ditanda tangani orang tua dan wali kelas. Kemudian pada hari senin pihak perpustakaan mengambil kembali kartu literasi tersebut kemudian menggantinya dengan kartu literasi yang baru. Jadi, kartu literasi itu berlaku satu minggu. Dalam kartu literasi ini, siswa boleh membaca buku yang sama boleh juga berganti-ganti itu lebih baik.⁸²

Kegiatan literasi dilakukan sekitar 15 menit. Siswa memilih buku bacaan yang disukainya, kemudian setelah membaca siswa menuliskan hasil bacaannya di kartu literasi yang telah disediakan oleh pihak perpustakaan. Pada kegiatan literasi, siswa membaca dalam hati. Siswa membaca dalam hati ketika kegiatan literasi hampir 70 persen, yang lainnya membaca dengan mengeluarkan suara dengan pelan. Pada kegiatan literasi tidak ada kegiatan membaca secara nyaring. Setelah membaca siswa menuliskan hasil bacaannya di kartu literasi tersebut.

⁸¹ Ramzah Sasmita, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 09.15 WIB

⁸² Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

Keberhasilan pelaksanaan literasi di sekolah tidak terlepas dari peran penting pihak-pihak sekolah, hal ini diungkapkan oleh Ibu Ramzah Sasmita “dalam pelaksanaan literasi yang berperan adalah yang pertama kepala sekolah mengawasi, program dari Waka kurikulum, yang jelas adalah wali kelas yang sangat berperan.”⁸³

Untuk masing-masing kelas, guru memiliki peranan penting, ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Venti Nefitri,

Dalam kegiatan literasi guru memiliki peranan penting. Pertama, ketika akan memulai kegiatan literasi sebelum proses belajar mengajar dimulai, ketika literasi berlangsung, guru mengawasi kegiatan siswa, seperti apakah siswa sudah membaca semua, atau masih ada siswa yang melakukan kegiatan di luar literasi. Pengawasan guru khususnya guru jam pertama di sini penting agar tujuan literasi tercapai, yaitu meningkatkan minat baca siswa serta menambah wawasan siswa. Setelah itu, ketika literasi selesai, guru memeriksa kartu literasi siswa.⁸⁴

Hal ini diperjelas lagi oleh Bapak Rahmat Putwanto,

Peran guru dalam kegiatan literasi yang pertama adalah guru mengkondisikan kelas agar nyaman bagi siswa, kemudian guru memastikan bahwa siswa membaca dengan baik. Guru yang mengajar jam pertama 15 menit atau berapa, menyisihkan waktu untuk program literasi. Kalau saya mengajar fisika, contoh peran guru, siswa diberikan waktu 15 menit diminta membaca, mislanya minggu depan kita membaca surah Al Kahfi beberapa ayat, dihafal bila perlu dengan artinya, apa dua baris nggak usah terlalu banyak, itu sudah termasuk gerakan literasi. Kalau guru-guru lain kan sesuai dengan bidang masing-masing⁸⁵”

⁸³ Ramzah Sasmita, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 09.15 WIB

⁸⁴ Venti Nefitri, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 10.15 WIB

⁸⁵ Rahmat Purwanto, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 08.30 WIB

Kemudian ditambahkan oleh siswa sebagai pelaksana program tersebut bahwa peran guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi ini, dari 110 siswa yang telah diwawancarai, mereka memiliki jawaban yang beragam diantaranya adalah mengawasi, membantu, memotivasi, membimbing, penggerak, guru yang berperan aktif dalam mengingatkan dan membina perpustakaan sekolah serta pojok baca dikelas dan lain sebagainya. Dea Nesa Perdani, siswi kelas XII Bahasa mengungkapkan, “Peran guru dalam pelaksanaan literasi sangat mendukung adanya hal ini. Karena setiap guru selalu memberikan pengarahan dan selalu mengingatkan kepada siswanya untuk selalu membaca buku setiap hari dan menyarankan untuk mengisi lembaran literasi untuk mengetahui jurnal/jadwal membaca harian siswa.”

Dalam pelaksanaan literasi ada berbagai kendala yang dihadapi. Mulai dari kesiapan siswa yang kurang dalam kegiatan literasi hingga waktu yang terbatas. Sebagaimana yang dituturkan Ibu Ramzah Sasmita mengungkapkan hambatan atau kesulitan yang dialami guru ketika pelaksanaan literasi.

Kendala karena literasi adalah hal baru dan siswa mungkin belum terbiasa dan guru juga sebagian belum mengenal serta kurang tersedia waktu untuk membaca atau bagaimana sehingga untuk guru menekankan kepada siswa kebiasaan membaca mengalami kendala. Namun secara umum tidak ada kendala, sarana prasarana buku terutama yang berhubungan dengan literasi tidak ada kendala. Kemarin sudah kita coba, di setiap kelas itu ada pojok baca, hanya tempatnya sangat-sangat tidak layak, maka itu

sudah ibuk buang semua dan menggantinya dengan yang baru. Kendala yang berarti nian tidak ada, hanya belum terbiasa saja.⁸⁶

Hal ini ditambah dengan yang diungkapkan oleh Bapak Rahmat Purwanto mengenai kesulitan yang dialami oleh guru ketika pelaksanaan literasi.

Kesulitan atau kendala yang dihadapi adalah waktu. Waktu 15 menit yang diberikan agak sulit, ada anak yang sudah jalan ada yang belum jadi dikembalikan ke guru masing-masing terutama guru jam pertama, kalau 15 menit kadang-kadang kita masih apel pagi, kalau anak-anak diminta jalan sendiri rasanya masih agak sulit juga, guru tidak melihat ya mana mungkin mereka membaca, mungkin ada satu dua orang yang menjalankannya, secara umum hanya 2-3% maksimal 30% yang membaca.⁸⁷

Ditambahkan pula oleh pemaparan beberapa guru Bahasa Indonesia mengenai beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan literasi ini. Ibu Harsimi mengatakan bahwa:

Pertama adalah waktu. Karena sistemnya adalah menggunakan waktu jeda untuk belajar, terkadang anak-anak sibuk mengerjakan tugas-tugasnya, dan terbentur juga ketika anak sedang membaca begitu pelajaran masuk anak-anak terhenti kegiatan membacanya oleh karena itu menimbulkan rasa malas untuk melanjutkan membaca dan kemudian yang lainnya adalah anak-anak bosan karena bahan bacaan yang hanya itu-itu saja.⁸⁸

Seiring dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Harsimi mengenai kendala yang dihadapi Ibu Venti mengatakan bahwa,

Kendala, waktu. Kadang sebelum belajar, ruang kelas yang berada cukup jauh. Anak-anak ini biasanya kalau guru tidak ada mereka

⁸⁶ Ramzah Sasmita, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 09.15 WIB

⁸⁷ Rahmat Purwanto, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 08.30 WIB

⁸⁸ Harsimi, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 09.30 WIB

tidak buka buku jadi kondisi ini yang menghambat kelas-kelas tertentu khususnya namun tidak semua kelas seperti itu.⁸⁹

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas serta sejalan penjelasan mengenai kendala yang dialami guru. Yang peratama adalah kendala waktu, waktu yang diberikan untuk kegiatan literasi dirasa kurang memadai. Kemudian, belum adanya kesadaran dari semua siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri tanpa pengawasan dari guru. Kemudian yang terakhir adalah masih ada beberapa pihak, baik itu siswa maupun guru yang belum terbiasa dengan kegiatan literasi ini.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara siswa, siswa menambahkan berbagai kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaan program ini, yakni bingung memilih buku bacaan dan memahami isi dan makna buku, kekurangan buku sebagai bahan bacaan, waktu yang sedikit, rasa bosan dan sebagainya. Syahdia siswi kelas XII IPA 1 menambahkan, “Keterbatasan buku yang ingin dibaca dari perpustakaan hanya diberikan 10 buku, yang berganti setiap minggunya, sehingga kami harus menunggu dulu untuk bergantian membaca.” Selanjutnya Nur Azizah menambahkan, “Kami ntidak memiliki banyak waktu senggang karena jadwal masuk sangat pagi, lalu dijam istirahat kami gunakan nuntuk makan dan sarapan serta melakukan ibadah sholat, ditambah dengan tugas-tugas yang sangat banyak.”

⁸⁹ Venti Nefitri, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 10.15 WIB

Berdasarkan berbagai kendala yang dialami hal ini tidak dibiarkan begitu saja oleh pihak sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Bapak Rahmat Purwanto mengenai cara yang ditempuh guna mensiasati permasalahan yang ditimbulkan.

Cara mensiasatinya tadi, guru jam pertama atau guru jam kedua, atau jam ketiga, atau seluruh guru menyisihkan waktu sedikit, ringan kan, sebelum belajar, bertanya dengan anak apa yang kamu baca, malam hari sampai dengan hari ini, tema yang paling, membaca atau literasi itu kan tidak hanya membaca buku, gerakan memperluas pengetahuan, misalnya anak membaca lewat WA, sebenarnya nggak salah juga, namun ke sekolah tidak boleh membawa HP, membacanya mungkin dirumah, atau mendengar berita ditelevisi, salah satu triknya seperti itu. Menyisihkan sedikit waktu dari waktu jam belajar itu, menanyakan ke anak atau menyuruh anak untuk membaca. Jadi itu siasatnya seperti itu, untuk mensiasati waktu biar efektif 15 menit sebelum belajar. Anak-anak yang jelas sulit diawasi karena kita masih apel pagi.⁹⁰

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Harsimi mengenai cara mengatasi kendala yang dihadapi tersebut.

Yang pertama di support. Guru-guru wajib memberikan support, kemudian harus diwajibkan benar, bahwa kegiatan ini harus dilaksanakan 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai, kemudian memvariasikan buku-buku yang ada dikelas, yang ada di pojok baca itu. Kemudian saling berbagi kepada teman-teman supaya teman-teman yang sudah membaca itu memberikan info kepada temannya bahwa buku itu layak dibaca.⁹¹

Selain guru, siswa adalah pihak yang berperan dalam pelaksanaan literasi. Dari 110 siswa yang diwawancarai oleh peneliti, muncul beragam

⁹⁰ Rahmat Purwanto, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 08.30 WIB

⁹¹ Harsimi, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 09.30 WIB

pendapat dan pandangan mereka mengenai dampak yang mereka alami setelah adanya program literasi ini, Ayuning Pinastih siswi kelas XII IPS 2 mengatakan, “mendapatkan cerita baru serta wawasan dan pengetahuan baru setelah membaca setiap harinya.” Kemudian Nur Azizah menambahkan, “Saya betul-betul merasakan dampak baiknya. Saya yang sebelumnya malas membaca menjadi harus membiasakan diri untuk membaca serta ini membuat wawasan saya meningkat.”

Kebanyakan siswa berpandangan demikian, mereka merasakan dampak langsung terhadap diri mereka, mulai dari minat baca mereka yang semakin meningkat, meskipun awalnya mereka merasa terpaksa namun lama-kelamaan mereka terbiasa untuk membaca disetiap pagi serta waktu senggang yang mereka miliki.

Kegiatan siswa memiliki kesan tersendiri bagi siswa. Ada siswa yang senang, tetapi ada juga siswa yang terkadang merasa bosan. Keterbatasan waktu yang mereka miliki juga memberikan kendala, serta keterbatasan buku yang tersedia. Ketika ditanya mengenai buku apa yang mereka sukai, siswa menjawab dengan beragam, namun kebanyakan siswa suka membaca buku cerita seperti cerpen dan novel serta buku-buku non pelajaran lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Metri Melandia, siswa kelas XI IPS 3. Ia mengatakan bahwa, “saya suka membaca buku karena menyenangkan dan menambah wawasan saya.” Setelah ditanya

mengenai buku bacaan yang ia sukai, ia mengungkapkan “saya menyukai buku-buku nonfiksi seperti novel dan buku-buku Islami.”

Senada dengan Metri Melandia, Randy Firmansyah siswa kelas XI IPA 3 mengungkapkan bahwa “saya suka kegiatan literasi karena saya suka membaca, buku yang ia sukai adalah buku tentang alam.” Sedikit berbanding terbalik dengan siswa sebelumnya, Muhammad Ravi, siswa kelas XI IPS 3, ia mengungkapkan kesannya tentang kegiatan literasi. “saya senang ketika jam literasi, tetapi kadang-kadang malas untuk menuliskannya.” Kemudian mengenai buku bacaan yang ia sukai, ia mengungkapkan “saya menyukai novel dan buku ensiklopedia.”

Kemudian, seorang siswa Kemas Maulana mengungkapkan bahwa, “saya menyukai kegiatan literasi, karena saya suka membaca, tapi kadang-kadang bosan” ketika ditanya buku kesukaannya ia mengungkapkan “saya menyukai novel dan buku-buku tentang Islam.”

Berdasarkan beberapa ungkapan siswa di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa menyukai kegiatan literasi, hal ini karena mereka menyukai membaca buku, terlebih lagi buku yang disediakan oleh perpustakaan sangat beragam dan sesuai dengan minat membaca siswa. Kemudian ada beberapa hal yang membuat siswa terkadang bosan, hal ini terjadi kurangnya variasi pada kegiatan literasi serta siswa yang belum terbiasa menuliskan hasil bacaan mereka ke kartu literasi. Hal ini juga bisa menjadi evaluasi bagi pihak sekolah untuk menjadikan kegiatan

literasi lebih menyenangkan bagi siswa, bukan hanya sebatas rutinitas saja. Sehingga kurang memberikan makna bagi siswa tersebut.

Sejauh ini sejak awal diterapkan pada tahun 2017 gerakan literasi sekolah ini telah sampai kepada tahap pengembangan. GLS memiliki tiga tahapan diantaranya adalah tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan sebagaimana yang tertera dalam nawacita GLS merupakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing. Hal tersebut telah dipaparkan diatas.

Ketika peneliti menanyakan mengenai penilaian dari pelaksanaan program literasi ini Ibu Ardesi mengatakan bahwa,

Belum. Kita belum sampai tahap penilaian atau evaluasi. Kita baru pada tahap pembiasaan, tahap pembiasaan yang tidak menuntut adanya tugas. Kalau sudah masuk penilaian, GLS memiliki tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.⁹²

Tahapan selanjutnya dari GLS ini adalah pengembangan.

Mengenai tahap pengembangan Ibu Ardesi menjelaskan bahwa,

Kita baru di tahap pembiasaan, namun sebenarnya sudah masuk ke tahap pengembangan, Karena tahap pembiasaan itu kan baru kegiatan membaca saja 15 menit tapi di tahap pengembangan kan ada yang namanya reading contest, tahun kemarin karena kita juga merupakan sekolah rujukan, kita melaksanakan reading contest kemudian menulis cerpen, ada lomba-lomba yang sifatnya literasi. Kemudian ekstrakurikuler mading dan sebagainya itu termasuk kedalam pengembangan. Baru dua tahap itu. Untuk pembelajaran

⁹² Ardesi Yulianita, Wawancara, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

mungkin baru beberapa guru mata pelajaran yang masuk ke sana tapi belum mengarah kesana.⁹³

Berdasarkan uraian di atas mengenai penerapan gerakan literasi sekolah di SMAN 02 Rejang Lebong dapat diketahui bahwa bentuk program literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit, kegiatan literasi ini dipisahkan dari jam pelajaran lain. Dalam penyusunan programnya, yang berperan adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, wakil kepala bagian lain, dan ketua gerakan literasi sekolah.

Pedoman yang digunakan dalam menyusun program literasi adalah peraturan Kemendikbud tentang penumbuhan budi pekerti dengan pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit. Yang diperhatikan dalam penyusunan program literasi adalah kebutuhan siswa. Pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program literasi. Guru memegang peranan penting dalam pelaksanaan literasi, dari pengkondisian siswa, membimbing, mengarahkan serta mengawasi jalanya kegiatan literasi tersebut.

Kendala yang dialami guru ketika pelaksanaan literasi adalah pertama, waktu. Kedua, kesadaran siswa menjalankan literasi yang masih rendah. Ketiga, siswa dan guru masih belum terbiasa menjalankan literasi. Kemudian kendala yang dialami siswa adalah waktu senggang

⁹³ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

yang terbatas serta banyaknya tugas yang diberikan oleh guru sehingga mengurangi waktu siswa untuk membaca.

Perasaan atau kesan siswa ketika literasi, banyak siswa yang menyukai kegiatan literasi karena mereka suka membaca. Tetapi tidak sedikit siswa yang terkadang bosan dengan kegiatan literasi yang terkesan monoton. Tahapan literasi di SMAN 02 Rejang Lebong telah memasuki tahapan yang kedua, yakni tahap pengembangan. Tahapan pertama yakni tahap pembiasaan telah dilaksanakan dengan baik. Pada tahap pembiasaan ini terdapat beberapa poin penting yakni, kegiatan membaca 15 menit sebelum proses KBM, kemudian pemanfaatan pojok baca yang telah disediakan oleh sekolah, serta adanya seksi literasi kelas yang terkoordinasi langsung oleh pihak perpustakaan dan ketua GLS di sekolah tersebut.

c. Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar adanya 33 titik baca yang telah disediakan oleh sekolah yang peneliti lampirkan di lampiran skripsi ini. Begitu pula dengan berbagai macam koleksi perpustakaan SMAN 02 Rejang Lebong.

Kegiatan literasi yang dilakukan oleh siswa telah terdokumentasi dengan baik. Kelas yang menjadi pilihan peneliti adalah kelas XII Bahasa, kelas XII IPA 1, kelas XII IPS 2, kelas XII IPA 2 serta beberapa kelas lainnya yang terdokumentasi dan terlampir.

Hasil kartu literasi serta hasil penulisan resensi siswa sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti terlampir didalam skripsi ini. Terdapat banyak hasil kartu literasi yang hanya sebagian saja peneliti lampirkan. Kemudian, data pengunjung perpustakaan serta data buku yang dipinjam perkelas oleh seksi literasi pula telah peneliti dokumentasikan dan terdapat pada lampiran.

Hasil dokumentasi selanjutnya adalah ketika melakukan wawancara pada sebagian anak dengan hasil wawancara yang tidak dapat semuanya peneliti lampirkan melainkan hanya beberapa saja sebagai bukti bahwa wawancara tersebut telah dilaksanakan oleh peneliti.

2. Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa di SMAN 02 Rejang Lebong

Keterampilan menulis merupakan satu komponen dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yakni menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Kegiatan literasi ini meliputi semua komponen yang ada dalam keterampilan berbahasa. Namun lebih ditekankan kepada keterampilan membaca dan keterampilan menulis siswa. Meningkatkan keterampilan membaca dan keterampilan menulis merupakan tujuan dari pelaksanaan literasi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Harsimi, beliau mengatakan bahwa.

Untuk membiasakan anak untuk membaca, karena anak-anak dipersiapkan untuk menjadi generasi emas, sehingga semakin banyak anak-anak membaca maka pengetahuan anak akan semakin bertambah.⁹⁴

Dengan adanya literasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan keterampilan menulis siswa. Sebelumnya siswa dibiasakan untuk membaca sehingga membaca menjadi hobi dan tak terlepas dari aktivitas keseharian siswa. Pak Rahmat Purwanto menambahkan,

Kebiasaan anak untuk membaca itu diharapkan lebih meningkat. Anak-anak kita lebih suka serta lebih tertarik membaca buku non pelajaran. Hal ini berdampak positif karena anak-anak diharapkan meninggalkan kebiasaan untuk melihat HP tapi karena sekolah kita tidak ada diizinkan membawa Hp daripada anak bengong-bengong, dampaknya anak-anak terbiasa untuk membawa buku.⁹⁵

Sebelum masuk ke ranah keterampilan menulis siswa, kegiatan literasi ini tarikat baik dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah hal yang harus dimiliki oleh siswa. Meningkatkan keterampilan membaca merupakan salah satu tujuan diterapkannya kegiatan literasi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal-hal yang harus ada dalam keterampilan membaca diantaranya adalah minat dan semangat membaca, pemahaman isi bacaan, kecepatan membaca, hasil membaca dan kelancaran membaca. Diterapkannya program literasi di SMAN 02 Rejang Lebong memberikan dampak positif bagi minat membaca siswa.

⁹⁴ Harsimi, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 09.30 WIB

⁹⁵ Rahmat Purwanto, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 08.30 WIB

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Harsimi mengenai minat membaca siswa sebelum dan sesudah program literasi dijalankan.

Awalnya siswa yang tidak menyukai membaca menganggap literasi hanya sebuah tuntutan, tetapi kini sudah menjadi kebiasaan. Pada kegiatan literasi, siswa membawa buku bacaan yang berbeda-beda. Ini bisa membuat siswa lebih semangat membaca karena mereka bisa menukarkannya dengan teman sekelasnya. Tentunya minat membaca siswa semakin meningkat.⁹⁶

Kemudian diungkapkan oleh Ibu Ardesi “Minat membaca siswa meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan grafik peminjaman buku di perpustakaan yang semakin meningkat dan siswa yang mulai terbiasa dengan literasi akan membaca buku di waktu luang mereka.”⁹⁷ Hal ini dipertegas oleh Ibu Harsimi, ia mengungkapkan bahwa “Sebelum literasi minat membaca siswa agak kurang, tetapi setelah diterapkan literasi minat membaca siswa menjadi meningkat.”⁹⁸

Sejalan dengan yang telah diungkapkan di atas, minat dan semangat membaca siswa sangat terlihat meningkat. Hal ini terlihat pada antusiasme siswa ketika jam literasi dimulai, mereka antusias memilih buku bacaan dan semangat membacanya walaupun ini masih berlaku bagi sebagian siswa. Kemudian diperkuat dengan hasil penuturan siswa, mereka mengatakan minat membaca dan waktu mereka membaca meningkat sejak diterapkannya GLS. Dari 110 responden, semua siswa

⁹⁶ Rahmat Purwanto, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 08.30 WIB

⁹⁷ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

⁹⁸ Harsimi, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 09.30 WIB

menjawab bahwa keterampilan membaca mereka meningkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Selina Mesa, siswi kelas XII Bahasa, “Tentunya iya, karena semakin sering kita membaca akan semakin meningkat keterampilan membacanya.” Hal serupa juga diungkapkan oleh Regi Fernando, siswa kelas XII Bahasa, ia mengungkapkan, “Keterampilannya lumayan meningkat karena setiap hari kami membaca.”

Meningkatnya minat dan semangat membaca siswa setelah diterapkannya literasi seharusnya berbanding lurus dengan keterampilan membaca siswa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Harsimi “Dari awalnya yang kurang lancar membaca, siswa semakin lancar dengan dengan tidak mengeja lagi. Kalau sebelum literasi itu, siswa masih ada yang membaca dengan mengeja.”⁹⁹

Kemudian menurut Ibu Linda Heryani kegiatan literasi ini mempengaruhi siswa dari berbagai komponen, yakni berbicara, membaca serta menulis.

Berpengaruh, kalau memang anak itu menerapkan literasi yang sebenarnya, paling tidak anak itu mulai berani untuk berbicara kemudian selain itu anak ini paling tidak sedikit meningkat kemampuannya dalam menyusun kalimat/menyusun kata atau kemampuannya menulis jadi itu nampak, semakin dia sering membaca, semakin banyak juga pengetahuannya dalam mengubah proses kegiatan belajarnya. Baik itu menulis, membacanya, jika

⁹⁹ Harsimi, Wawancara, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 09.30 WIB

selama ini masih ditemukan ada huruf capital ditengah sekarang agak berkurang.¹⁰⁰

Hal ini diungkapkan pula oleh Ibu Ardesi, beliau menjelaskan bahwa literasi berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa.

Belum ada penelitian yang konkret berkaitan dengan dampak GLS terhadap hal tersebut. Cuma untuk sebagian besar kami punya bukti bahwa kami sudah cetak buku tapi ini untuk program bahasa, untuk program IPA dan IPS mungkin dikembalikan kepada guru mata pelajaran masing-masing. Tapi kalau dilihat disini dampak dari kegiatan literasi, buku ini lahir itu ketika ada sosialisasi literasi yang diisi oleh Pak Ramlan tahun kemarin, kemudian dari kiat-kiat yang disampaikannya, kemudian bagaimana peran serta perpustakaan untuk mencari tahu tentang minat siswa terhadap buku, mereka suka buku apa dan sebagainya, kemudian ada diskusi-diskusi kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia dan sebagainya yang akhirnya beberapa siswa itu tertarik untuk menulis baru yang bersifat tulisan fiksi dalam hal ini puisi. Jadi dampak secara keseluruhan disekolah belum terlalu nampak, tapi kalau untuk beberapa program seperti program bahasa, kalau dibilang tidak berdampak, lucu juga karena kami telah menerbitkan buku yang berISBN mungkin baru sekitar 30-40%.¹⁰¹

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong berupa kegiatan membaca dalam hati serta kegiatan membaca pelan. Sehingga yang meningkat adalah keterampilan membaca dalam hati, serta keterampilan membaca nyaring anak atau kemampuan berbicaranya akan meningkat pula. Namun telah ditegaskan oleh ketua GLS bahwa belum

¹⁰⁰ Linda Heryani, *Wawancara*, Rabu 1 Agsutsu 2018, Pukul 10.45 WIB

¹⁰¹ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

ada penelitian yang konkret mengenai meningkat atau tidaknya keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan pemaparan guru Bahasa Indonesia yang ada di SMAN 02 Rejang Lebong, keterampilan membaca dan menulis mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan data yang diterima peneliti dari hasil wawancara kepada 110 siswa. Sebagian besar mengungkapkan bahwa keterampilan membaca dan menulis mereka mengalami peningkatan.

Kegiatan literasi tidak terlepas dari peran seksi literasi perkelas yang kemudian memilih bacaan bagi anggota kelasnya. Hal ini sejalan dengan pemaparan Ibu Ardesi selaku ketua GLS dan ketua perpustakaan.

Seksi literasi ini bertanggung jawab terhadap kegiatan literasi dikelas. Jadi kegiatan literasi di kelas, pihak perpustakaan mensupport itu hanya 10 buku yang berganti setiap minggu. Jadi seksi literasi bertanggung jawab meminjam 10 buku non pelajaran diperpustakaan kemudian dibawa kekelas mulai hari jumat kemarin jumat ini harus dikembalikan dan ditukar dengan buku yang berbeda, hal tersebut terus berlangsung jadi ada cacatannya.¹⁰²

Kemudian dijelaskan oleh Ardesi bahwa pelaksanaan literasi selanjutnya dilakukan oleh siswa dengan masing-masing siswa bertanggung jawab dengan kartu literasi. Kartu literasi tersebut akan dilaporkan setiap minggunya.

¹⁰² Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

Kemudian setiap siswa memegang kartu literasi, siswa melaporkan kegiatan membacanya setiap harinya, misalnya kemarin dimulai tanggal 31 juli 2018, dia membaca lascar pelangi Andrea Hirata halaman 1 sampai halaman 6, kemudian informasi yang dia peroleh dari halaman 1 sampai 6 itu apa dan kemudian apa tanggapannya dan itu berlangsung sampai hari jumat nanti. Kemudian kartu literasinya dibawa pulang oleh siswa untuk ditanda tangani orang tua dan wali kelas. Kemudian pada hari senin pihak perpustakaan mengambil kembali kartu literasi tersebut kemudian menggantinya dengan kartu literasi yang baru. Jadi, kartu literasi itu berlaku satu minggu. Dalam kartu literasi ini, siswa boleh membaca buku yang sama boleh juga berganti-ganti itu lebih baik.¹⁰³

Selain pemilihan jenis atau isi bacaan yang baik bagi siswa, untuk membuat siswa memahami isi bacaannya yang dilakukan guru adalah seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ramzah Sasmita, “Pertama, buat kelas menjadi hening, kondusif dan senyaman mungkin. Lalu buat anak untuk membaca dalam hati agar siswa lebih konsentarsi dan memahami isi bacaan. Dalam hal ini guru mata pelajaran pertama bertugas mengawasi jalannya literasi 15 menit sebelum KBM berlangsung”¹⁰⁴

Seksi literasi sekolah memiliki tanggung jawab untuk jalannya kegiatan literasi dikelas. Hal ini dikarenakan, ketika jam literasi dimulai yakni sejak pukul 06.45 WIB sampai dengan 07.00 WIB terkadang guru masih apel sehingga pengawasan dari guru tidak berjalan, kemudian pengawasan tersebut menjadi tanggung jawab seksi literasi. Tata Zuzetta

¹⁰³ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

¹⁰⁴ Ramzah Sasmita, *Wawancara*, Jumat 20 Juli 2018, Pukul 09.15 WIB

sebagai seksi literasi di kelas XII Bahasa mengungkapkan, “Kegiatan literasi dapat berjalan dengan kondusif ketika semua siswa membawa buku bacaan masing-masing kemudian tidak ada siswa yang terlambat. Kadang, ada siswa yang tidak membawa buku bacaan dan terlambat masuk kelas, sehingga literasi sedikit tersendat.”

Keterampilan menulis dikatakan apabila memenuhi beberapa indikator yang terdapat dalam perangkat pembelajaran disetiap kelas dan semesternya. Namun, Ibu Harsimi menjelaskan, keterampilan menulis siswa dikatakan baik, “Apabila siswa itu telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan EYD, kemudian penulisan kalimat seperti SPOK, atau kalimat efektif.”¹⁰⁵”

Keterampilan menulis resensi merupakan keterampilan yang dimiliki siswa dengan menggunakan kemampuan dalam menilai baik tidaknya sebuah buku yang telah dibaca baik itu buku fiksi maupun buku non fiksi sehingga orang merasa terpersuasi setelah membacanya. Secara umum tujuan meresensi adalah untuk menginformasikan isi buku tentang yang ditulis dan dibahas kepada pembaca.

Indikator pencapaian penulisan resensi berdasarkan pemaparan Ibu Ardesi, beliau mengatakan bahwa;

Saya dulu pernah menulis inovasi pembelajaran berbasis karakter menggunakan kartu resensi, ada empat kelas yang saya ambil,

¹⁰⁵ Harsimi, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 09.30 WIB

metode yang saya gunakan berkaitan dengan kartu resensi, ada beberapa peningkatan. Kemudian kemarin ada yang namanya hukum positif yang diterapkan oleh sekolah untuk siswa yang terlambat yakni meminta siswa untuk meresensi. Jadi, kalau dia terlambat sekali dia harus meresensi satu buku, kalau terlambat dua kali pada saat itu dia harus meresensi dua buku sekaligus, kalau terlambat tiga kali begitu juga, hasilnya ada diperpustakaan sekarang. Dari hasil resensi tersebut ada siswa yang asal saja, ada yang benar-benar dia komentari. Untuk keterampilan resensi saya belum bisa melihat sejauh mana siswa ini dengan GLS ini bisa meresensi dengan baik, masih random atau masih acak, ada yang memang dia pandai meresensi berkomentar secara lisan ada yang mampu dia tuliskan.¹⁰⁶

Kemudian Ibu Venti mengatakan bahwa, “Terutama dibagian struktur sudah mulai bagus, kemudian teknik mereka dalam memberikan bagian kelemahan atau keunggulan dari satu bacaan itu bagus.”¹⁰⁷

Kemudian Ibu Linda selaku guru Bahasa Indonesia kelas XI IPA mengemukakan bahwa,

Merensi ini paling tidak anak harus membaca, kalau tidak membaca, anak-anak tidak dapat meresensi. Tetapi sebelum meresensi itu anak harus punya bekal meresensi itu apa, kemudian bagian yang dirensi itu apa. Intinya, kalau anak ini disuruh meresensi paling tidak anak ini tahu sekilas tentang buku yang dibacanya, misalnya buku ini menceritakan tentang ini, manfaat yang bisa kita ambil, kelebihan dan kekurangannya. Dengan meresensi anak semakin banyak menghasilkan bacaan. Dari tugas misalnya, ada beberapa sanksi bagi anak yang terlambat itu untuk menulis resensi, beberapa anak tidak tahu, meresensi itu apa buk, karena materi ini belum diajarkan dikelas X misalnya kan, tapi demgam adanya resensi ini kan, pihak perpustakaan akan

¹⁰⁶ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

¹⁰⁷ Venti Nefitri, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 10.15 WIB

menjelaskan sedikit resensi ini seperti ini loh, jadi yang harus kalian lakukan ini, nanti blankonya diberikan paling tidak anak itu membaca sekilas kan, dari unsur yang pertama misalnya, identitas buku, oh dia tahu, mengetahui identitas buku ini dan yang pasti mereka mengetahui buku ini banyak jenisnya, ada fiksi dan non fiksi dan resensi ini sangat penting karena resensi inikan mengulas, menilai.¹⁰⁸

Kemudian Ibu Harsimi menjelaskan bahwa, indikator pencapaian menulis resensi ialah,

Anak itu dikatakan bisa membuat resensi apabila dia mengikuti tahapan-tahapan penulisan resensi dimana yang pertama dia harus mengetahui identitas buku yang dia baca kemudian bisa merangkumnya atau membuat ringkasannya bagian kelebihan dan kekurangan buku yang dia baca, kemudian memberikan komentar buku yang dibaca. Selain itu timbal baliknya dia bisa memberikan sesuatu kepada temannya, yakni membagikan apa yang sudah dia baca kepada teman-temannya dan memberikan informasi kepada teman-temannya bahwa buku itu layak dibaca.¹⁰⁹

Peningkatan keterampilan menulis resensi siswa dapat diamati dengan melihat pada nilai Bahasa Indonesia siswa yang semakin meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Venti, beliau mengemukakan bahwa,

Secara umum ada jelas bagi kelas yang memang melaksanakan secara rutin, ada sebagian anak yang memang mungkin tidak rutin atau tidak maksimal mereka melaksanakan literasi, ada dikelas-

¹⁰⁸ Linda Heryani, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 10.45 WIB

¹⁰⁹ Harsimi, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 09.30 WIB

kelas tertentu mereka sedikit sekali kemajuan tetapi ada dikelas-kelas tertentu yang luar biasa.¹¹⁰

Kemudian siswa menambahkan bahwa keterampilan menulis resensi mereka mengalami peningkatan, dari 110 siswa yang diwawancarai hampir seluruh siswa mengatakan bahwa keterampilan menulis resensi mereka mengalami peningkatan. Reynaldi Arby, siswa kelas XII Bahasa mengungkapkan, “Keterampilan menulis resensi saya mengalami peningkatan karena kita akan lebih memahami isi dari buku tersebut.” Hal serupa disampaikan pula oleh Meta Rohmani Laila, siswi kelas XII IPA 1, ia mengungkapkan, “Keterampilan menulis resensi saya meningkat karena saat membaca dituntut untuk mencari informasi penting didalam bacaan.”

Kemudian siswa mengungkapkan bahwa ada beberapa kendala yang mereka hadapi dalam meningkatkan keterampilan menulis resensi yang kerap mereka temukan. Diantaranya adalah timbulnya rasa malas, kemudian pemilihan waktu yang dirasa kurang pas, penyusunan kata-kata yang kurang pas, pena habis, tulisan yang jelek sehingga siswa menjadi pesimis untuk kembali menulis, ada pula siswa yang tidak hobi menulis, dan sebagainya. Muhammad Iqbal siswa kelas XII IPS 2 mengungkapkan, “Kendalanya terkadang terletak pada niat dan usaha

¹¹⁰ Venti Nefitri, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 10.15 WIB

yang kurang untuk memperbaiki tulisan tersebut.” Refita Sari siswi kelas XII Bahasa menambahkan, “Masih kurangnya inspirasi dalam membuat tulisan menjadi kendala saya dalam meningkatkan keterampilan menulis resesnsi.”

Gerakan literasi sekolah merupakan nawacita yang amat baik yang telah dicanangkan oleh pemerintah sebagai salah satu program penunjang *full day school*. Hal ini guna mewujudkan mimpi besar pemerintah guna menjadikan generasi emas 2045 dengan menjadi manusia yang paripurna. Beberapa pihak memiliki banyak kesan dan harapan untuk kelangsungan gerakan literasi sekolah. Hal ini diungkapkan oleh ketua GLS SMAN 02 Rejang Lebong, Ibu Ardesi.

Harapannya besar. Diharapkan, saya pernah punya mimpi, ketika masuk ke sekolah jam setengah tujuh, anak-anak sudah buka buku, mojak kemudian berdiskusi kemudian membicarakan tentang buku yang di abaca, menawarkan buku yang dia baca. Harapan saya juga GLS ini siswa kita tidak lagi bergantung kepada internet saja, dalam artian setiap tugas hanya copy paste copy paste saja, akhirnya melahirkan plagiator-plagiator cilik, tapi dengan kegiatan literasi ini siswa punya kebiasaan untuk membaca, kebiasaan untuk kenal lebih jauh, melek terhadap lingkungan sekitar, sehingga siswa yang keluar dari SMAN 2 ini diharapkan siswa yang benar-benar sesuai dengan harapan abad 21, generasi emas 2045 yang berkarakter, literat, mampu berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, berpikir kritis dan kreatif. Jadi puncak literasi itu menghasilkan manusia yang kreatif, seharusnya yang seperti itu.¹¹¹

¹¹¹ Ardesi Yulianita, *Wawancara*, RABu 1 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

Selanjutnya ditambahkan pula oleh Ibu Linda, selaku guru Bahasa Indonesia, beliau mengatakan bahwa,

Harapan dengan adanya literasi sekolah ini mudah-mudahan pengetahuan anak semakin luas kemudian anak sedikit berkurang memegang gadget, karena jika dia sudah tertarik dengan membaca paling tidak mengurangi waktu dia memegang gadget dengan hal-hal yang tidak penting seperti bermain game dan segala macam, tetapi kalau dia kurang membaca otomatis yang dipegangnya gadget, nah digadget itu mereka tidak membaca, tidak membaca dalam artian tidak membaca sesuatu yang diterapkan dalam literasi, sementara literasikan memang bermanfaat bisa mereka ceritakan sedangkan didalam gadget inikan yang mereka lihat itu kadang-kadang tidak berhubungan dengan literasi ini. Jadi sangat mendukung, sangat bermanfaat bagi masa depan mulai dari diterapkan dan kemudian mereka nanti akan terbiasa.¹¹²

Ibu Venti menambahkan harapan beliau terhadap adanya program literasi sekolah ini, beliau mengatakan bahwa,

Kalau harapan itu banyak, yang pertama harapan dari siswanya sendiri dari dalam diri siswanya sendiri untuk memanfaatkan sumber baca yang ada. Kemudian harapan untuk mereka saling berbagi, misalnya satu siswa memiliki satu buku referensi kemudian mereka meneruskan ketemannya yang lain. Perkelas juga seperti itu, masing-masing kelas mereka bisa saling menukar buku yang mereka baca hari ini apa, yang pernah mereka baca apa, jadi saling bertukar informasi seperti itu. Kemudian harapan juga mereka lebih update terhadap buku-buku baru. Jadi bukunya nggak hanya buku-buku itu-itulah saja, jadi rolling seperti itu. Kemudian, juga dukungan dari guru-guru lain, literasi ini seringkali orang berpikir ini hanya tugas guru bahasa Indonesia saja padahal literasi ini seluruh warga yang ada disekolah ini bertanggung jawab dan juga punya peran besar tadi untuk meningkatkan literasi.¹¹³

¹¹² Linda Heryani, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 10.45 WIB

¹¹³ Venti Nefitri, *Wawancara*, Rabu 1 Agustus 2018, Pukul 10.15 WIB

Kesimpulan yang diperoleh adalah dengan diterapkannya kegiatan literasi, keterampilan membaca dan keterampilan menulis serta keterampilan menulis resensi meningkat. Hal ini dikarena dalam tahap pembiasaan siswa telah dibiasakan untuk membaca serta siswa mulai dilatih untuk memasuki tahapan pengembangan yakni dengan menuliskan apa yang dibaca siswa didalam kartu literasi. Sementara dalam kaitanya dengan keterampilan menulis resensi, telah mengalami peningkatan hanya saja dikarenakan GLS ini belum memasuki tahapan pembelajaran sehingga siswa tidak dibebankan dengan tugas. Sejauh ini kegiatan menulis resensi dilakukan sebagai punishment terhadap siswa yang terlambat. Namun, sejauh ini belum ada penilaian dan lembar evaluasi yang disediakan pihak sekolah dalam menilai hasil dari kegiatan literasi di sekolah tersebut.

C. Pembahasan Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan *Wawancara*. Peneliti akan menarik suatu pembahasan penelitian tentang analisis penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis (resensi) ilmu agama siswa kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong yang mencangkup di bawah ini:

1. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMAN 02 Rejang Lebong

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks “GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.”¹¹⁴ GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran.¹¹⁵

GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.¹¹⁶

¹¹⁴ Dewi Utama Faizah, et all, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2

¹¹⁵ Pangesti Wiedarti, et all, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 7

¹¹⁶ Dewi Utama Faizah, *Op. Cit.*, h. 1

Bentuk program literasi yang dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong adalah kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum proses KBM dimulai, kemudian menuliskannya di kartu literasi. Gerakan literasi sekolah telah dilaksanakan sejak tahun 2017 dengan program yang terus dibenahi kemudian dengan inovasi baru yakni siswa wajib membaca kemudian menuliskannya di kartu literasi dicanangkan sejak tanggal 31 Juli 2018 telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 serta Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 pasal 4 Tentang Perpustakaan: “Keberadaan perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Bentuk kegiatan literasi yang dilakukan di SMAN 02 Rejang Lebong adalah kegiatan membaca dalam hati, kemudian menuliskannya di kartu literasi. Hal ini dilakukan rutin setiap hari sebelum pelajaran. Strategi yang digunakan dalam kegiatan literasi terkesan monoton, sehingga literasi hanya menjadi sebatas kegiatan rutin setiap hari yang hingga saat ini masih terkendala oleh belum terbiasa serta belum adanya rasa tanggung jawab berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaannya. Kebermaknaan yang diberikan pada kegiatan ini seolah kurang. Motivasi yang diberikan adalah motivasi yang diberikan oleh setiap guru dan pemberlakuan kartu literasi siswa, namun belum adanya penilaian dan belum adanya tindak lanjut yang

jasas maka kegiatan literasi ini belum memberikan dampak yang berarti kepada semua siswa.

Seperti yang dijelaskan dalam buku Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas, komponen pelaksanaan kegiatan literasi semestinya beragam. Pada tahap pembiasaan, terdapat berbagai jenis kegiatan literasi. Pertama, membaca selama 15 menit setiap hari. Kedua, membaca buku dengan memanfaatkan peran perpustakaan. Ketiga, membaca terpadu (*Guided Reading*) yakni guru memandu peserta didik membaca, bisa dilakukan dalam kelompok yang lebih kecil. Keempat, membaca mandiri (*Independent Reading*) yakni peserta didik diberi tugas membaca dan menuangkan pokok bacaan, baik secara terbuka maupun dipandu dengan pertanyaan, sehingga mampu mengasah kemandirian peserta didik dalam membaca, mengevaluasi kefasihan peserta didik memahami isi bacaan serta membangun tanggung jawab¹¹⁷. Dalam penerapannya di SMAN 02 Rejang Lebong, jenis kegiatan pertama dan kedua telah dilaksanakan sejak 2017 sementara sejak satu tahun terakhir jenis kegiatan dilanjutkan serta terfokus pada kegiatan membaca mandiri.

Pada tahap pengembangan ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dilakukan guru setelah kegiatan membaca 15 menit membaca. Jenis kegiatan tersebut berupa yang pertama, menulis komentar singkat terhadap

¹¹⁷Pangesti Wiedarti, et al, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 9-13

buku yang dibaca di jurnal membaca buku. Kedua, bedah buku atau *a book review*. Ketiga, *reading awards*. Keempat, mengembangkan iklim literasi¹¹⁸. Namun hal tersebut merupakan contoh dari jenis kegiatan tindak lanjut. Tahap pengembangan ini kembali kepada program dari masing-masing sekolah.

Program yang tengah dicanangkan dan telah dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong adalah kartu literasi siswa serta dibentuknya seksi literasi perkelas sehingga jalannya kegiatan literasi lebih termonitor dengan baik. Seksi literasi terkoodinir langsung oleh pihak perpustakaan dengan tugas yang telah ditetapkan yakni, seksi literasi bertanggung jawab atas 10 buku yang diberikan oleh perpustakaan untuk masing-masing kelas yang kemudian akan di kembalikan atau ditukar dengan buku yang berbeda setiap minggunya. Kemudian kartu literasi yang diberikan kepada masing-masing siswa. Siswa bertanggung jawab untuk membaca serta melaporkan kegiatan membaca setiap harinya. Dalam kartu literasi tersebut siswa menuliskan informasi yang ia peroleh dari kegiatan membaca serta menyertakan tanggapannya. Kartu literasi berlaku selama 1 minggu yang kemudian kartu literasi tersebut wajib ditanda tangani orang tua dan wali kelas. Setelah siswa mengisi kartu literasi maka pihak perpustakaan akan mengambil kembali kartu literasi yang telah diisi kemudian menggantinya dengan kartu literasi yang baru.

¹¹⁸Pangesti Wiedarti, *Ibid*, h. 16-18

Kegiatan literasi sekolah di SMAN 02 Rejang Lebong belum masuk pada tahap pembelajaran sehingga siswa belum dibebankan terhadap penilaian setelah kegiatan literasi tersebut dilaksanakan. Kartu literasi yang telah diisi oleh siswa menjadi arsip diperpustakaan sekolah. Literasi sendiri belum terhubung dengan penilaian dari pihak perpustakaan maupun dari guru bahasa Indonesia meskipun literasi ini erat kaitannya dengan komponen pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut.

Berikut adalah tabel indikator pencapaian dari masing-masing tahapan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SMAN 02 Rejang Lebong.

Tabel 4.3

Tabel Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

No	Indikator	Belum	Sudah
11.	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		✓
12.	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester.		✓
13.	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian.		✓

14.	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		✓
15.	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku nonpelajaran.		✓
16.	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah.		✓
17.	Ada bahan karya teks yang terpampang di tiap kelas.		✓
18.	lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.		✓
19.	Sekolah berupaya melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah.		✓
20.	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi		✓

	sekolah		
--	---------	--	--

Sumber: Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, Tahun 2016¹¹⁹

Tabel diatas merupakan tabel indikator ketercapaian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan yang kemudian peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumnetasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, bahwa dari 10 item ketercapaian GLS pada tahap pembiasaan telah tercapai seluruhnya. Dalam hal ini peneliti mengungkapkan bahwa tahap pembiasaan GLS di SMAN 02 Rejang Lebong telah tercapai serta terlaksana dengan amat baik.

Tabel 4.4

**Tabel Indikator Ketercapaian Kegiatan Literasi pada Tahap
Pengambangan**

No	Indikator	Belum	Sudah
13	Ada kegiatan 15 menit membaca: • Membaca dalam hati dan/ atau • Membacakan nyaring, yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).		✓

¹¹⁹ Pangesti Wiedarti , *Ibid.*, h. 14

14	Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan		✓
15	Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca.		✓
16	Guru menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung.		✓
17	Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik.	✓	
18	Jurnal tanggapan membaca peserta didik dipajang di kelas dan/atau koridor sekolah.		✓
19	Perpustakaan, sudut baca di tiap kelas, dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non-pelajaran dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan literasi.		✓
20	Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi	✓	

	secara berkala.		
21	Ada poster-poster kampanye membaca.		✓
22	Ada kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya: wisata ke perpustakaan atau kunjungan perpustakaan keliling ke sekolah.		✓
23	Ada kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi.		✓
24	Ada Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.		✓

Sumber: Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, Tahun 2016¹²⁰

Tabel diatas merupakan tabel ketercapaian kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pengembangan. Berdasarkan yang kemudian peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumnetasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, bahwa dari 12 item ketercapaian GLS pada tahap pembiasaan hampir tercapai seluruhnya. Namun masih ada dua item yang belum tercapai yakni item nomor 5 serta item nomor 8. Item nomor 5 yakni

¹²⁰ Pangesti Wiedarti , *Ibid.*, h. 21

tagihan lisan dan tulisan yang digunakan sebagai penilaian non akademik serta item 8 yakni, ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi secara berbeda.

Dalam hal ini peneliti mengungkapkan bahwa tahap pembiasaan GLS di SMAN 02 Rejang Lebong telah tercapai serta terlaksana dengan baik, namun masih ada beberapa hal yang harus dibenahi oleh pihak yang terkait agar tahap pengembangan dapat terlaksana dengan baik dan SMAN 02 Rejang Lebong dalam pelaksanaan GLS dapat memasuki tahapan selanjutnya yakni tahapan pembelajaran.

2. Keterampilan Menulis Resensi Ilmu Agama Siswa Kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong

Keterampilan membaca menurut Tarigan yang dikutip dari bukunya yang berjudul *Keterampilan Membaca* menjelaskan bahwa

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.¹²¹

Pengertian menulis menurut Suparno dan Yunus yang dikutip dalam buku Dalman dengan judul *keterampilan menulis*, menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat

¹²¹ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4

bantu medianya¹²². Selanjutnya dalam buku yang sama Tarigan mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafis tersebut dan dapat memahami bahasa dan grafis tersebut¹²³.

Sebelum kegiatan literasi dilaksanakan, siswa SMAN 02 Rejang Lebong memiliki minat dan semangat baca yang tergolong rendah. Setelah dilaksanakan kegiatan literasi minat membaca siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari grafik peminjaman buku diperpustakaan sekolah yang semakin hari semakin meningkat, siswa antusias membaca buku-buku serta koleksi-koleksi terbaru perpustakaan. Hal ini tidak mudah, karena awalnya siswa dipaksa untuk membaca karena literasi adalah program wajib sekolah, tetapi seiring berjalannya waktu membaca menjadi kebiasaan dan minat membaca siswa menjadi meningkat.

Keterampilan menulis siswa sebelum dilaksanaannya program literasi sekolah sama halnya dengan membaca, keterampilan menulis siswa tergolong rendah. Kemudian setelah dilaksanakannya program literasi kemampuan menulis siswa meningkat dikarenakan siswa yang terpaksa untuk membaca sehingga minat membaca siswa dipaksa meningkat. Namun dampaknya signifikan, hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan guru bahasa Indonesia bahwa kosa kata

¹²² Dalman, *Ibid.*, h. 7

¹²³ Dalman, *Ibid.*, h. 8

siswa semakin meningkat serta penyusunan kata perkata hingga kalimat menjadi semakin membaik.

Selain itu, siswa cenderung menyukai buku fiksi dengan alur cerita yang menarik pula kalimat yang sederhana. Minat membaca siswa yang diasah dengan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum proses KBM dilaksanakan pada setiap harinya. Kemudian keterampilan menulis siswa dilatih dengan adanya kartu literasi yang telah dimiliki masing-masing siswa. Dengan seringnya siswa membaca serta kewajiban siswa menulis dikartu literasi setiap harinya berdampak pada peningkatan pada kedua keterampilan tersebut.

Beberapa hal yang harus ada dalam keterampilan menulis Morsey dalam Tarigan mengatakan bahwa, “Menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan mempengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat.”¹²⁴ Ada berbagai macam keterampilan menulis, salah satunya adalah keterampilan menulis resensi.

¹²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa Bandung, 2013), h. 1

Hoesnaini dalam Dalman mengatakan bahwa, “resensi adalah tulisan timbangan suatu hasil karya atau wawasan tentang baik dan kurang baiknya kualitas suatu tulisan yang terdapat dalam karya sastra.”¹²⁵

Berdasarkan pendapat Samad Daniel di atas, ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peresensi buku yaitu:

- a. Informasi yang disampaikan harus jelas;
- b. Mampu mengajak pembaca untuk bersikap kritis terhadap hasil resensi;
- c. Hasil resensi harus bersifat persuasif, dan
- d. Memiliki sikap kreatif dalam meresensi buku.¹²⁶

Danile dalam Dalman membagi resensi menjadi dua jenis, yaitu: (1) resensi buku nonsastra, (2) resensi buku sastra. Dilihat dari namanya, jenis pertama pastilah membahas, memaparkan dan menilai buku-buku nonsastra.

Kemudian dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh siswa bahwa keterampilan membaca, keterampilan menulis serta keterampilan menulis resensi mereka mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa yang terbiasa melakukan kegiatan literasi yakni kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta diwaktu senggang yang siswa miliki. Kemudian siswa terbiasa menuliskan hasil bacaannya dalam kartu literasi permasing-masing siswa.

¹²⁵ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 230

¹²⁶ Dalman, *Ibid.*, h. 232

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, literasi belum sampai pada tahap pembelajaran sehingga belum adanya pemberian tugas kepada siswa serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan literasi. Namun disekolah telah menerapkan hukum positif untuk siswa yang terlambat yakni menugaskan siswa untuk meresensi buku. Dari hasil resensi tersebut ada siswa yang asal saja, ada yang benar-benar berkomentar. Untuk keterampilan resensi guru bahasa Indonesia belum bisa melihat sejauh mana siswa ini dengan GLS ini bisa meresensi dengan baik, masih random atau masih acak, ada siswa yang memang pandai meresensi berkomentar secara lisan serta ada yang mampu berkomentar melalui tulisan.

Hal tersebut hanya sebatas hukum positif dan belum adanya tindak lanjut serta penilaian dari guru Bahasa Indonesia yang bersangkutan terhadap hasil resensi siswa tersebut. Sehingga keterampilan menulis resensi siswa belum dapat dikategorikan baik atau belum baik serta hasil resensi tersebut belum terorganisir dan hanya dijadikan arsip di perpustakaan sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa di SMAN 02 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk program literasi yang diterapkan di SMAN 02 Rejang Lebong sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Tahapan pelaksanaan GLS di SMAN 02 Rejang Lebong yakni, tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.
2. Penilaian literasi yang dilakukan di SMAN 02 Rejang Lebong belum tersedia. Hal ini dikarenakan literasi belum sampai pada tahapan pembelajaran sehingga evaluasi belum tersedia serta nilai dari hasil literasi tersebut belum disertakan dalam penilaian akademik siswa. Sehingga berdampak pada penilaian keterampilan menulis siswa yang belum terlaksana dan belum dapat dievaluasi.
3. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Pelaksanaan kegiatan literasi yang telah dilakukan di SMAN 02 Rejang Lebong dapat meningkatkan minat baca siswa, meningkatkan keterampilan membaca serta meningkatkan keterampilan menulis siswa (keterampilan menulis resensi ilmu agama Islam).

B. Saran-Saran

Sebagai upaya memberi masukan dari hasil kajian penelitian mengenai Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI di SMAN 02 Rejang Lebong, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan kualitas dan kebermaknaan literasi bagi siswa, pihak sekolah sebaiknya memberi peluang kepada guru untuk menggunakan berbagai strategi dan variasi dalam pelaksanaan literasi sehingga kegiatan literasi tidak terkesan monoton dan siswa semakin termotivasi untuk membaca. Kemudian bagi sekolah lain, penerapan program literasi sangat berguna untuk meningkatkan minat baca siswa dan menambah kegiatan positif.

2. Bagi Guru

Agar siswa mendapat nilai-nilai positif dari kegiatan literasi, sebaiknya guru pada pelaksanaan literasi menceritakan atau menjelaskan nilai yang terkandung pada bacaan siswa. Kemudian meminta satu siswa secara bergantian setiap hari untuk menceritakan nilai yang terkandung pada bacaan yang dibacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras. 2009)
- Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka)
- Aminuddin, et all, *Pendidikan Agama Islam*, (Graha Ilmu: Jakarta, 2006)
- Dadan Suwarna, *Trik Menulis Puisi, Cerpen, Resensi Buku, Opini/Esai*, Tangerang: Jelajah Nusa, 2002
- Daeng Nurjamal, et all, *Terampil Berbahasa “Menyusun Karya Tulis Akademik, Memandu Acara dan Menulis Surat*, Bandung: Alfabeta Bandung, 2013
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017
- Dewi Utama Faizah, et all, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2013
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Tafsirnya Jilid X*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Kementrian Agama Replublik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah*, Bandung: Quranidea, 2016
- Laila Zumrotin, “*Skripsi: Analisis penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Kegiatan Membaca) dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di SD Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup*, IAIN Rejang Lebong, 2017
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Pangesti Wiedarti, et all, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016

- Pangesti Wiedarti, et all, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Reni Febriyenti, Skripsi, *Penerapan Model Concept Sentence Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi*, Reni_Febriyenti_Skripsi.15.pdf, 16 Oktober 2017
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 2010
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Zainurrahman, *Menulis; Dari Teori hingg Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2011

Lampiran 1.1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Informan	Teknik Pengumpulan Data	No Soal
1.	Penerapan Gerakan Literasi Sekolah	1. Rancangan program literasi sekolah	a. Memahami pengertian dan tujuan literasi sekolah	Waka kurikulum dan ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1,2,3
			b. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merancang program literasi sekolah	Waka kurikulum dan ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	4,5
			c. Perancangan program literasi sekolah	Waka kurikulum dan ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	6,7,8
		2. Pelaksanaan program literasi sekolah	a. Peran guru dalam pelaksanaan program literasi sekolah	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong dan dewan guru	Wawancara Observasi	9,10, 11
			b. Bentuk pelaksanaan program literasi sekolah	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong dan dewan guru	Wawancara Observasi	12,13, 14, 15
			c. Tahapan pelaksanaan program literasi	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	16,17

			sekolah	dan dewan guru		
			d. Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong dan dewan guru	Wawancara Observasi	18,19,20
		3. Evaluasi pelaksanaan program literasi sekolah	a. Evaluasi atau penilaian program literasi sekolah	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong dan dewan guru	Wawancara Observasi	21,22,23
			b. Tujuan kegiatan literasi tercapai	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong dan dewan guru	Wawancara Observasi	24,25,26
			c. Kendala-kendala yang dialami ketika pelaksanaan	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong dan dewan guru	Wawancara Observasi	27,28,29
			d. Dampak yang dialami guru dan siswa	Waka bidang kurikulum, ketua GLS SMA 02 Rejang Lebong dan dewan guru	Wawancara Observasi	30,31,32,34
2.	Keterampilan menulis	1.Keterampilan menulis berdasarkan pembagian kelas	a. Keterampilan menulis pada kelas XI IPA 1-6, XI IPS 1-4	Dewan guru dan beberapa siswa	Wawancara Observasi	35-48

			dan XI Bahasa			
			b. Keterampilan menulis resensi siswa	Dewan guru dan siswa	Wawancara Observasi	49-62
		2.Peningkatan keterampilan menulis	a. Mengetahui keterampilan menulis siswa	Dewan guru dan siswa	Wawancara Observasi	63,64,65,66
			b. Melakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa	Dewan guru dan siswa	Wawancara Observasi	67,68,69,70,71
			c. Kendala dalam melakukan peningkatan keterampilan menulis siswa	Dewan guru dan siswa	Wawancara Observasi	72,73
Jumlah Pertanyaan						73

Instrumen Wawancara Guru

A. Waka Kurikulum

1. Apa pengertian tentang literasi sekolah?
2. Apa tujuan dari penerapan literasi sekolah?
3. Bagaimna upaya yang dilakukan agar tujuan literasi tercapai?
4. Apa hal-hal yang harus diperhatikan dalam merancang program literasi sekolah?
5. Bagaimana proses yag dilalui sebelum merancang program literasi atau kegiatan literasi sekolah?
6. Apa pedoman yang digunakan dalam merancang program literasi sekolah?
7. Siapa saja yang berperan dalam perancangan program literasi ?
8. Bagaimana peran kepala sekolah, wakil dan guru dalam merancang kegiatan literasi?
9. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan literasi?
10. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan literasi?
11. Apa yang dilakukan atau tugas guru ketika pelaksanaan literasi?
12. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan literasi?
13. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan literasi?
14. Bagaimana jenis bacaan pada kegiatan literasi ?
15. Adakah variasi dalam pelaksanaan literasi?
16. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan literasi?
17. Apabila tidak sesuai dengan tahapan apakah kegiatan literasi tetap berjalan baik?
18. Apa saja komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan literasi?
19. Sejauh mana komponen-komponen tersebut mempengaruhi kegiatan literasi?

20. Bagaimana pihak sekolah memenuhi komponen-komponen tersebut?
21. Bagaimana penilaian kegiatan literasi?
22. Apa saja hal-hal yang diperhatikan dalam penilaian?
23. Bagaimana penilaian pada aspek membaca anak?
24. Apa kriteria tujuan literasi dikatakan tercapai?
25. Bagaimana tujuan literasi bisa dirasakan oleh siswa?
26. Apa upaya yang dilakukan apabila tujuan literasi belum tercapai?
27. Apa kendala yang dialami ketika pelaksanaan literasi?
28. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?
29. Sejauh mana kendala tersebut mengganggu kegiatan literasi ?
30. Apa dampak yang dialami guru dalam pelaksanaan literasi?
31. Apa dampak yang dialami siswa dalam pelaksanaan literasi?
32. Bagaimana literasi memberikan dampak yang bermakna bagi siswa?
33. Bagaimana kegiatan literasi memperbaiki keterampilan membaca siswa?
34. Apa upaya yang dilakukan agar kegiatan literasi memberi dampak bagi keterampilan membaca siswa?

B. Ketua Gerakan Literasi Sekolah

1. Apa pengertian tentang literasi sekolah?
2. Apa tujuan dari penerapan literasi sekolah?
3. Bagaimna upaya yang dilakukan agar tujuan literasi tercapai?
4. Apa hal-hal yang harus diperhatikan dalam merancang program literasi sekolah?
5. Bagaimana proses yang dilalui sebelum merancang program literasi atau kegiatan literasi sekolah?
6. Apa pedoman yang digunakan dalam merancang program literasi sekolah?
7. Siapa saja yang berperan dalam perancangan program literasi ?
8. Bagaimana peran kepala sekolah, wakil dan guru dalam merancang kegiatan literasi?
9. Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan literasi?
10. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan literasi?
11. Apa yang dilakukan atau tugas guru ketika pelaksanaan literasi?
12. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan literasi?
13. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan literasi?
14. Bagaimana jenis bacaan pada kegiatan literasi ?
15. Adakah variasi dalam pelaksanaan literasi?
16. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan literasi?
17. Apabila tidak sesuai dengan tahapan apakah kegiatan literasi tetap berjalan baik?
18. Apa saja komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan literasi?
19. Sejauh mana komponen-komponen tersebut mempengaruhi kegiatan literasi?
20. Bagaimana pihak sekolah memenuhi komponen-komponen tersebut?
21. Bagaimana penilaian kegiatan literasi?
22. Apa saja hal-hal yang diperhatikan dalam penilaian?
23. Bagaimana penilaian pada aspek membaca anak?
24. Apa kriteria tujuan literasi dikatakan tercapai?

25. Bagaimana tujuan literasi bisa dirasakan oleh siswa?
26. Apa upaya yang dilakukan apabila tujuan literasi belum tercapai?
27. Apa kendala yang dialami ketika pelaksanaan literasi?
28. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?
29. Sejauh mana kendala tersebut mengganggu kegiatan literasi ?
30. Apa dampak yang dialami guru dalam pelaksanaan literasi?
31. Apa dampak yang dialami siswa dalam pelaksanaan literasi?
32. Bagaimana literasi memberikan dampak yang bermakna bagi siswa?
33. Bagaimana kegiatan literasi memperbaiki keterampilan membaca siswa?
34. Apa upaya yang dilakukan agar kegiatan literasi memberi dampak bagi keterampilan membaca siswa?

C. Guru Bahasa Indonesia

1. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan literasi?
2. Apa yang dilakukan atau tugas guru ketika pelaksanaan literasi?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan literasi?
4. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan literasi?
5. Bagaimana jenis bacaan pada kegiatan literasi ?
6. Adakah variasi dalam pelaksanaan literasi?
7. Bagaimana tahapan pelaksanaan kegiatan literasi?
8. Apabila tidak sesuai dengan tahapan apakah kegiatan literasi tetap berjalan baik?
9. Apa saja komponen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan literasi?
10. Sejauh mana komponen-komponen tersebut mempengaruhi kegiatan literasi?
11. Bagaimana pihak sekolah memenuhi komponen-komponen tersebut?
12. Bagaimana penilaian kegiatan literasi?
13. Apa saja hal-hal yang diperhatikan dalam penilaian?
14. Bagaimana penilaian pada aspek membaca anak?
15. Apa kriteria tujuan literasi dikatakan tercapai?
16. Bagaimana tujuan literasi bisa dirasakan oleh siswa?
17. Apa upaya yang dilakukan apabila tujuan literasi belum tercapai?
18. Apa kendala yang dialami ketika pelaksanaan literasi?
19. Bagaimana cara mengatasi kendala-kendala tersebut?
20. Sejauh mana kendala tersebut mengganggu kegiatan literasi ?
21. Apa dampak yang dialami guru dalam pelaksanaan literasi?
22. Apa dampak yang dialami siswa dalam pelaksanaan literasi?
23. Bagaimana literasi memberikan dampak yang bermakna bagi siswa?
24. Bagaimana kegiatan literasi memperbaiki keterampilan membaca siswa?
25. Apa upaya yang dilakukan agar kegiatan literasi memberi dampak bagi keterampilan membaca siswa?
26. Bagaimana keterampilan menulis dikatakan baik?

27. Bagaimana kegiatan literasi bisa mempengaruhi keterampilan menulis siswa?
28. Apakah kegiatan literasi yang rutin dilakukan bisa memberikan dampak pada keterampilan menulis pada siswa?
29. Apa kriteria siswa dikatakan memiliki keterampilan menulis resensi yang baik?
30. Bagaimana kegiatan literasi bisa berpengaruh terhadap keterampilan menulis resensi siswa?
31. Bagaimana upaya guru agar siswa mampu menulis resensi dengan baik?
32. Bagaimana guru mengetahui keterampilan menulis yang dimiliki siswa?
33. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis yang dimiliki siswa?
34. Apakah kegiatan literasi yang dilakukan memberikan dampak terhadap keterampilan menulis siswa?
35. Apa kriteria siswa dikatakan memiliki keterampilan menulis yang baik?
36. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk membuat keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik?
37. Siapa saja yang berperan dalam peningkatan keterampilan menulis siswa?
38. Bagaimana keterampilan menulis siswa sebelum diterapkan kegiatan literasi?
39. Bagaimana keterampilan menulis siswa setelah diterapkan literasi?
40. Apakah penerapan literasi memberi dampak bagi keterampilan menulis siswa?
41. Setelah adanya kegiatan literasi, apakah kendala untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa?
42. Bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut?

D. Wali Kelas

1. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPA 1?
2. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPA 2?
3. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPA 3?
4. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPA 4?
5. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPA 5?
6. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPA 6?
7. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPS 1?
8. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPS 2?
9. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPS 3?
10. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI IPS 4?
11. Bagaimana keterampilan menulis pada siswa kelas XI Bahasa?
12. Bagaimana keterampilan menulis dikatakan baik?
13. Bagaimana kegiatan literasi bisa mempengaruhi keterampilan menulis siswa?
14. Apakah kegiatan literasi yang rutin dilakukan bisa memberikan dampak pada keterampilan menulis pada siswa?
15. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPA 1?
16. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPA 2?
17. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPA 3?
18. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPA 4?
19. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPA 5?
20. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPA 6?
21. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPS 1?

22. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPS 2?
23. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPS 3?
24. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI IPS 4?
25. Bagaimana keterampilan menulis resensi pada siswa kelas XI Bahasa?
26. Apa kriteria siswa dikatakan memiliki keterampilan menulis resensi yang baik?
27. Bagaimana kegiatan literasi bisa berpengaruh terhadap keterampilan menulis resensi siswa?
28. Bagaimana upaya guru agar siswa mampu menulis resensi dengan baik?
29. Bagaimana guru mengetahui keterampilan menulis yang dimiliki siswa?
30. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis yang dimiliki siswa?
31. Apakah kegiatan literasi yang dilakukan memberikan dampak terhadap keterampilan menulis siswa?
32. Apa kriteria siswa dikatakan memiliki keterampilan menulis yang baik?
33. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk membuat keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik?
34. Siapa saja yang berperan dalam peningkatan keterampilan menulis siswa?
35. Bagaimana keterampilan menulis siswa sebelum diterapkan kegiatan literasi?
36. Bagaimana keterampilan menulis siswa setelah diterapkan literasi?
37. Apakah penerapan literasi memberi dampak bagi keterampilan menulis siswa?

38. Setelah adanya kegiatan literasi, apakah kendala untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa?

39. Bagaimana mengatasi kendala-kendala tersebut?

Lampiran 1.2

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Siswa

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Informan	Teknik Pengumpulan Data	No Soal
1	Penerapan Gerakan Literasi Sekolah	1. Pelaksanaan program literasi sekolah	a. Peran guru dalam pelaksanaan program literasi sekolah	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1
			b. Bentuk pelaksanaan program literasi sekolah	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1
			c. Tahapan pelaksanaan program literasi sekolah	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1
		2. Evaluasi pelaksanaan program literasi sekolah	a. Kendala-kendala yang dialami ketika pelaksanaan	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1

			b. Dampak yang dialami siswa	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1
2.	Keterampilan menulis dan keterampilan membaca	3. Keterampilan menulis dan keterampilan membaca siswa	c. Keterampilan menulis dan keterampilan membaca	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	2
			d. Keterampilan menulis resensi siswa	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1
		2. Peningkatan keterampilan menulis	d. Melakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1
			e. Kendala dalam melakukan peningkatan keterampilan menulis siswa	Siswa SMAN 02 Rejang Lebong	Wawancara Observasi	1
Jumlah Pertanyaan						10

Instrumen Wawancara Siswa

A. IDENTITAS

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Tanggal Pengisian :

B. Petunjuk pengisian wawancara

1. Wawancara ini dibuat untuk mengetahui pelaksanaan GLS dalam meningkatkan keterampilan menulis resensi siswa di SMAN 02 Rejang Lebong. . Dalam wawancara ini tidak ada jawaban yang benar dan salah, maka jawablah pernyataan sesuai dengan keadaan diri anda sebenarnya.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah peran guru dalam pelaksanaan program literasi sekolah setiap harinya?	
2	Bagaimana bentuk pelaksanaan program literasi sekolah yang kalian lakukan?	
3	Bagaimana tahap pelaksanaan program literasi disekolah?	
4	Apa saja kendala yang kalian alami dalam pelaksanaan program tersebut?	
5	Dampak seperti apa yang kalian rasakan setelah	

	program ini dilaksanakan?	
6	Apakah keterampilan membaca kalian meningkat? Jelaskan!	
7	Apakah keterampilan menulis kalian meningkat? Jelaskan!	
8	Apakah keterampilan menulis resensi kalian meningkat? Jelaskan!	
9	Upaya apa yang kalian lakukan agar keterampilan menulis kalian meningkat?	
10	Kendala apa yang kalian alami dalam meningkatkan keterampilan menulis?	

Lampiran 1.3

Data Sarana dan Prasarana SMAN 02 Rejang Lebong

NO	JENIS RUANG/ALAT	KONDISI								JML
		B		RR		RMD		RB		
		Jml	Satuan	Jml	Satuan	Jml	Satuan	Jml	Satuan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Ruang Belajar	31	Ruang	--	--	--	--	--	--	31
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
3	Ruang Guru	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
4	Ruang TU	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
5	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
6	Ruang Keterampilan	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
7	Ruang Laboratorium	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1

	a. Biologi	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
	b. Fisika	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
	c. Kimia	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
	d. Bahasa	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
	e. Komputer	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
8	Ruang BP / BK	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
9	Ruang OSIS	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
10	Ruang UKS	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
11	Ruang Serba Guna	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
12	Ruang Koperasi	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
13	Tempat Ibadah	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
14	Kamar Mandi / Wc Guru	5	Ruang	--	--	--	--	--	--	5
15	Kamar Mandi / Wc Murid	33	Ruang	--	--	--	--	--	--	33
16	Rumah Penjaga Sekolah	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
17	Sanggar MGMP	-	--	--	--	--	--	--	--	-
18	Ruang Satpam	1	Ruang	--	--	--	--	--	--	1
19	Tempat Parkir	1		--	--	--	--	--	--	1
20	Komputer Ruang TU	4	unit	--	--	--	--	--	--	4
21	Komputer Ruang Lab.Komp	37	unit	--	--	--	--	--	--	37
22	Mesin Tik	2	Buah	--	--	--	--	1	Buah	1
23	Mesin Stensil	-	-	--	--	--	--	--	--	-
24	Mesin Fotocopy	-		--	--	--	--	--	--	-
25	Brankas	2	Buah	--	--	--	--	--	--	2
26	Filling Kabinet	-	-	--	--	--	--	--	--	-
27	Meja Pegawai / Guru	60	Buah	--	--	--	--	--	--	60
28	Kursi Pegawai / Guru	60	Buah	--	--	--	--	--	--	60
29	Meja Murid	879	Buah	--	--	--	--	--	--	879
30	Kursi Murid	879	Buah	--	--	--	--	--	--	879
31	OHP	2	unit	--	--	--	--	--	--	2
32	Telepon / Fax	1	unit	--	--	--	--	--	--	2
33	Televisi	3	unit	--	--	--	--	--	--	2
34	Tape Recorder	4	unit	--	--	--	--	--	--	3
35	Mic	2	unit	--	--	--	--	--	--	2
36	Alat Kesehatan / UKS	4		--	--	--	--	--	--	5
37	Alat Olahraga	6	unit	--	--	--	--	--	--	6
38	Lemari Siswa	26	Buah	--	--	--	--	--	--	24
39	Mesin Generator	1	Buah	--	--	--	--	--	--	1
40	Scener Daftar Hadir	-	-	--	--	--	--	--	--	-
41	Lemari R. TU	8	Buah	--	--	--	--	--	--	8
42	Lemari R. Wakasek	9	Buah	--	--	--	--	--	--	9

43	Lemari R. Kepsek	2	Buah	--	--	--	--	--	--	2
44	Printer	6	Buah	--	--	--	--	4	--	2
42	LCD	4	Buah	--	--	--	--	--	--	4
43	In Focus	6	unit	--	--	--	--	--	--	6

Keterangan :

B = Baik

RR = Rusak

Ringan

RMD = Rusak Masih

Dipakai

RB = Rusak

Berat

Sumber: Dokumentasi SMA N 02 Rejang Lebong, 2018

Lampiran 1.4

Data Tenaga Pengajar SMAN 02 Rejang Lebong

NO	NAMA	NIP	L/ P	PENDIDIKAN			TUGAS POKOK	TUGAS	KET
				IJAZAH	TH	JURUSAN	Pel.diajarkan	TAMBAHAN	
01	Hamdan M, S.Pd.MM	19590428 198501 1 001	L	S.2	2011	Manajemen Pendidikan	Eko/Akun	--	GT
02	Dra. Hj.Ramza Sesmita	19601102 198603 2 002	P	S.1	1984	Kurikulum /Tek Pendidikan	Sosiologi	Wkl.Urs. Kurikulu m	GT
03	Hartono Yakub, M.Hi	19580109 198403 1 003	L	S2	2012	Hukum Islam	PAI	--	GT

04	Drs. Erizal	19630608 198902 1 003	L	S.1	1987	Sejarah	Sejarah	--	GT
05	Sahrul, M.Pd	19580301 197903 1 003	L	S2	2005	Manajemen Pendidikan	Fisika	--	GT
06	Dra. Asnimar	19561002 198703 2 001	P	S.1	1979	PAI	PAI/Akhlak Mulia	--	GT
07	Drs. Ibrahim	19660505 199203 1 012	L	S.1	1990	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	Wkl. Urs. Sarpras	GT
08	Drs. Amril Azhar	19630521 199102 1 001	L	S.1	1989	Administrasi Pendidikan	Sosiologi/ Kewarganega raan	--	GT
09	Kahanudin, S.Pd.	19640110 198803 1 006	L	S.1	2000	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	Wkl. Urs. Humas	GT
10	Ig. Kuseri.P, M.Pd	19650729 198903 1 004	L	S.2	2007	Manajemen Pendidikan	B.Ingggris	--	GT
11	Dra. Sri Mulyani	19660709 199203 2 007	P	S.1	1990	Matematika	Matematika	--	GT
12	Chodijah, S.Pd.	19691013 199201 2 002	L	S.2	2008	Manajemen Pendidikan	Biologi/PAI	--	GT
13	Yuyu Yuhanda, M.Pd	19700901 199301 1 001	L	S.2		Manajemen Pendidikan	Biologi	Kepala Lab. Biologi	GT
14	Drs. Suharno	19641213 198307 1 001	L	S.1		Ilmu Pendd	Sosiologi		GT
15	Pari Indawati, S.Pd.	19720606 199402 2 001	P	S.1	1998	Fisika	Fisika	--	GT

16	Dwinyata , S.Pd	19661228 198902 1 001	P	S.1	2011	PKn	Seni Budaya	--	GT
17	Hj.Darti, S.Pd.	19651005 199203 2 005	L	S.1	2001	Kimia	Kimia	Kepala Lab. Kimia	GT
18	Rahmat Purwanto, S.Pd	19760403 200012 1 003	L	S.1	1999	Fisika	Fisika	Wkl. Urs. Kesiswa an	GT
19	Syafrida, S.Pd.	19750128 200312 2 003	P	S.1	1999	Bhs Inggris	Bhs Inggris	--	GT
20	Weni Kristina, S.Pd.	19780424 200312 2 015	P	S.1	2000	Ekonomi	Eko/Akun	--	GT
21	Ardesi Yulianita, M.Pd.	19800711 200502 2 004	P	S.2	2008	Manajemen Pendidikan	B.Indonesia	--	GT
22	Syafnimiza, S.Pd.	19710521 200502 2 002	P	S.1	1999	Kimia	Kimia/MM	--	GT
23	Tamara Eriza. SE.	19721106 200502 2 003	P	S.1	1999	Ekonomi	Eko/PKn	--	GT
24	Susilawati, S.Pd.	19721225 200502 2 002	P	S.1	2001	Matematika	Matematika	--	GT
25	Linda Heryani, S.Pd.	19750201 200502 2 001	P	S.1	2001	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	--	GT
26	Windriyani, S.Pd.	19790204 200502 2 004	P	S.1	2002	Kimia	Kimia/Lingk hidup	--	GT

27	Surtini, S.Pd	19711101 200604 2 002	P	S.1	1997	Pend. Geografi	Geografi	--	GT
28	Andi Lala, S.Pd.	19791214 200502 1 002	L	S.1	2004	Kimia	Kimia	--	GT
29	Novi Ariani, S.Pd	19771123 200604 2 010	P	S.1	2002	Pend. Fisika	Fisika		GT
30	Harsimi, S.Pd	19790707 200604 2 007	P	S.1	2003	Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia	--	GT
31	Rohimatul Aini, S.Pd.	19790922 200604 2 006	P	S.1	2005	Matematika	Matematika	--	GT
32	Rita Puspitasari, Ssi	19810304 200604 2 007	P	S.1	2006	Biologi	Biologi/Geogr afi/Ling. Hidup	--	GT
33	Venti Nefitri, M.Pd.	19771001 200604 2 015	P	S.2	2009	Manajemen Pendidikan	Bhs. Indo	--	GT
34	Dra Heri Husnita	19610606 200604 2 002	P	S.1	1990	BP/BK	BP/BK	Koor BP/BK	GT
35	Titian Afisi, SS	19810829 200804 2 001	P	S.1		Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	--	GT
36	Rozi Alpian, S.Pd	19801015 200903 1 006	L	S.1	2007	PKn	PKn	--	GT
37	Jumharius, S.Pd.	19810116 200903 1 005	P	S.1	2006	Penjaskes- rek	Penjaskes	--	GT
38	Inggri Puspitasari, S.Pd.	19810905 200903 2 004	P	S.1	2006	Sejarah	Sejarah	--	GT

39	Peraharizona, S.Pd	19821028 200903 2 015	P	S1	2009	Penjaskes- rek	Penjas	--	GT
40	Nyarmansyah, S.Pd.I	19840319 201001 1 014	L	S.2	2008	BP/BK	BP/BK	--	GT
41	Ely Yusmeri, S.Pd.	19880320 201001 2 020	P	S.1	2009	Geografi	Geografi	--	GT
42	Meizar Rodi, SE	19710513 201407 1 001	L	S.1		Ekonomi	TIK	--	GT
43	Laila Maulida, S. Ag	19750527 201407 2 001	P	S.1	2000	Dakwah	PAI		GT
44	Holidah Nasution	19620211 201407 2 001	P	D.III		Tata Niaga	Kewirausahaan	--	GT
45	Diana, A.Md	19790505 201407 2 003	P	D.III		Manajemen Industri	Geografi	--	GT
46	Lidia Susianti, S.Pd	-	P	D.III		Manajemen Informatika	TIK	--	GTT
47	Renni Wijaya, S.Pd.	-	P	S.1	2011	Ekonomi	Bhs. Jepang	--	GTT
48	Dewi Yanti Utami, S.Pd.	-	P	S1	2009	Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	--	GTT
49	Dwi Wahyuni Zeta, S.Pd	-	P					--	GTT
50	Sarwinda, S.Pd	-	P	S1	2011	BP/BK	BP/BK	--	GTT

51	Ikhwanul Zikri, S.Pd	-	L	S1	2011	Penjaskes- rek	Penjaskes	--	GTT
52	Suji Astuti, SPd.	-	P	S1	2011	Matematika	Matematika	--	GTT
53	Yuli Ariani, S.Pd	-	P	S1		Fisika	Fisika	--	GTT
54	Citra Sari Dewi, S.Pd	-	P	S1	2014	PPKn	Penjaskes	--	GTT
55	Rahmawati, S.Pd	-	P	S1	2009	Matematika	Matematika	--	GTT
56	Faramita Rosari, S.Pd	-	P				Seni Budaya	--	GTT
57	Dwi Yunizal, S.Pd	-	L	S1	2014	Seni Rupa	Seni Budaya	--	GTT
58	Suherman	19620915 198610 1 002	L	SMA	1983	IPS	Inventarisasi	--	PT
59	Ngudiyah	19600202 198403 2 005	P	SMA	1984	IPA	Bendahara	--	PT
60	Lely Darwisyah. S	19720113 201407 2 001	P	D.III	1994	Bhs.Jerman	Perpus	--	PT
61	Susiyuni	--	P	D.I	2002	Kom.Akun	Komputer	--	PTT
62	Sri Rosmawati	--	P	MA	1998	IPA	Komputer	--	PTT
63	Govinda Haickal U, S.Pd	-	L	S.1	2012	Bhs. Arab	Komputer	--	PTT
64	Koko Relanos	--	L	STM	2004	Elektro	--	--	PTT

Mengetahui,
Orangtua/Wali Siswa

Curup Timur,

2018
Wali Kelas

Lampiran 1.8

Lembar Resensi Buku

Nama :
Kelas :

Identitas Buku Judul Pengarang Penerbit Jumlah Halaman Tahun Terbit	: : : : : :

Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan
Menulis (Resensi) Ilmu Agama Islam Siswa Kelas XI di SMA N 02 Rejang Lebong

Hasil Wawancara

1. Waka Kurikulum (Dra. Ramzah Sasmita)

Tujuan literasi?

Tujuan yang utama sekali adalah untuk membiasakan siswa untuk membaca.

Memasukan literasi kedalam kurikulum?

Dalam kegiatan dihari jumat, dan setiap hari sebelum pelaksanaan KBM berlangsung, maka anak melaksanakan literasi, termasuk diantaranya kegiatan pada hari jumat, ada namanya kegiatan literasi 15 menit. Kalau setiap harinya guru yang bersangkutan yang mengajar dikelas itu 15 menit sebelum kegiatan

KBM dimulai, anak disuruh membaca. Di setiap kelas ada arak bukunya, itu bisa mereka bawa ke rumah masing-masing secara bergantian, bisa sebagian mereka meminjam ke perpustakaan buku-buku itu, bisa juga sumbangan dari guru-guru yang punya buku di rumah, yang sudah dibaca yang tidak dimanfaatkan lagi, dibawa ke sekolah.

Dampak?

Karena ini masih baru, dampak langsung belum nampak, tapi dampaknya tetap masih ada. Buktinya di perpustakaan itu grafik pengunjung perpustakaan itu semakin hari semakin meningkat dibandingkan sebelum-sebelumnya, itu berarti salah satu dampak dari program literasi itu.

Kendala?

Kendala karena ini namanya hal baru dan siswa mungkin belum terbiasa dan guru juga sebagian karena mungkin juga tidak ada waktu untuk membaca atau bagaimana sehingga untuk guru menekankan kepada siswa kebiasaan membaca itu agak ada kendala-kendala. Namun secara umum tidak ada kendala, sarana prasarana buku terutama yang berhubungan dengan literasi tidak ada kendala. Kemarin sudah kita coba, di setiap kelas itu ada pojok baca, hanya tempatnya sangat-sangat tidak layak, maka itu sudah dibuang semua dan menggantinya dengan yang baru. Kendala yang berarti ini tidak ada, hanya belum terbiasa saja.

2. Waka Kesiswaan (Rahmat Purwanto)

Pengertian Gerakan Literasi Sekolah?

Literasi itu adalah tambahan pengetahuan, kemudian bukan hanya membaca dan menulis tapi apa saja pengetahuan yang dimiliki siswa atau yang diharapkan dimiliki siswa, kalau dalam hal ini ilmu agama Islam bisa saja literasi itu baca Al Quran, lebih baik kalau ilmu agama literasi membaca Al Quran, gerakan membaca Al Quran bagusnya ditambah dengan terjemahannya. Jadi menurut saya literasi itu adalah seperti tambahan pengetahuan baik kebudayaan dan ilmu-ilmu yang lain, kalau disekolah sehat ini kan masih digerakkan mengenai literasi kesehatan. Anak-anak sebulan ini diharapkan membaca buku tentang kesehatan, nanti yang lain juga dicanangkan.

Sekolah rujukan literasi, tujuan diterapkannya GLS?

Tujuan yang pertama, sekolah menyambung program dari pusat dalam hal ini Kementrian, literasi ini bukan hanya ditujukan kepada sekolah rujukan, tetapi semua sekolah yang ada di Indonesia, dari kementrian pendidikan itu telah menggalakkan gerakan literasi. Barangkali cara literasi disekolah masing-masing berbeda-beda, sekolah rujukan diharapkan bisa menjadi contoh, seperti itu. Jadi, harapannya ya itu tadi, kalau sekolah rujukan ya berarti bagaimana proses atau cara literasi ini, walaupun sekolah masih juga memiliki kendala, yakni waktu. Sekolah ini memiliki waktu belajar yang hanya 5 hari ditambah literasi ini, kadang-kadang guru-guru itu memilih waktu sebelum belajar itu dengan anak-anak itu agak susah juga. Guru sebelum belajar, apa lima menit, kalau saya fisika, ya diberikan waktu kepada anak-anak lima menit untuk literasi, bukan hanya fisika, tapi apa saja yang dibaca anak yang penting diberi waktu.

Program-program tertentu yang dilakukan oleh sekolah?

Sekolah salah satunya menyiapkan pojok baca sebagai sarana, menyiapkan bukunya, sebagai program sekolah, pojok baca, menyiapkan buku, menyiapkan sarana, setiap kelas diberi lemari kemudian menyediakan buku-buku bacaan/buku-buku referensi. Mungkin terus ada jadwal, jadwal anak-anak untuk membaca.

Siapa yang berperan dan bagaimana peran tersebut?

Kalau kepala sekolah sebagai Cop Manager, beliau yang menyampaikan perintah kemudian dilaksanakan ya kami-kami. Terutama yang merancang itu Ibu Ice, merancang bekerja sama dengan ketua GLS Ibu Ardesi. Perannya masing-masing, kalau Kepala Sekolah Cop Manager, kalau wakil itu ya membantu peran kepala sekolah, yang menjalankan ya guru-guru dibantu ya nggak mungkin kita yang menjalankan sendiri. Kalau misalnya Kepala Sekolah memberikan kebijakan, kalau kebijakan Kepala Sekolah mengenai literasi inikan, tetap dari kementerian bahwa kepala sekolah dan kita membuat program, wakil kurikulum terutama yang bertanggung jawab program ini dibantu dengan ketua GLSnya, nanti kemudian guru-guru yang memberikan perintah, anak-anak tinggal melaksanakan saja. Tapi kita masih terkendala terus masalah waktu tadi. Karena anak-anak kita jam 7 baru masuk, kadang-kadang malah terlambat, literasi 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Tapi sebenarnya literasi tidak terbatas pada waktu 15 menit itu, salah satu caranya ya itu tadi, guru yang mengajar jam pertama 15 menit atau berapa, menyisihkan waktu untuk program literasi. Kalau

saya mengajar fisika, kalau contoh peran guru, siswa diberikan waktu 5 menit diminta baca apa dulu dia, misalnya minggu depan kita membaca surah Al Kahfi beberapa ayat, dihafal bila perlu dengan artinya, apa dua baris nggak usah terlalu banyak, itu sudah termasuk gerakan literasi. Kalau guru-guru lain kan sesuai dengan bidang masing-masing. Jadi, kepala sekolah sebagai Cop Manager, waka kurikulum sebagai penanggung jawabnya, ketua Gerakan literasi yang membuat kegiatan bagaimana, guru-guru mengawasi anak, anak-anak menjalankan, perannya seperti itu.

Mengatasi kendala? 07.06

Salah satunya guru menyiasatinya seperti itu, kalau 15 menit waktu yang diberikan agak sulit, ada anak yang sudah jalan ada yang belum jadi dikembalikan ke guru masing-masing terutama guru jam pertama, kalau 15 menit kadang-kadang kita masih apel pagi, kalau anak-anak diminta jalan sendiri rasanya masih agak sulit juga, guru tidak melihat ya mana mungkin mereka membaca, mungkin ada satu dua orang yang menjalankannya, secara umum hanya 2-3% maksimal 30% yang membaca. Cara mensiasatinya tadi, guru jam pertama atau guru jam kedua, atau jam ketiga, atau seluruh guru menyisihkan waktu sedikit, ringan kan, sebelum belajar, bertanya dengan anak apa yang kamu baca, malam hari sampai dengan hari ini, tema yang paling, membaca atau literasi itu kan tidak hanya membaca buku, gerakan memperluas pengetahuan, misalnya anak membaca lewat WA, sebenarnya nggak salah juga, namun ke sekolah tidak boleh membawa HP, membacanya mungkin di rumah, atau

mendengar berita ditelevisi, salah satu triknya seperti itu. Menyisihkan sedikit waktu dari waktu jam belajar itu, menanyakan ke anak atau menyuruh anak untuk membaca. Jadi itu siasatnya seperti itu, untuk mensiasati waktu biar efektif 15 menit sebelum belajar. Anak-anak yang jelas sulit diawasi karena kita masih apel pagi.

Dampak yang dirasakan oleh siswa?

Karena program ini masih baru, dampaknya ya belum terlalu signifikan, kebiasaan anak untuk membaca itu diharapkan lebih meningkat. Anak-anak kita kan membaca itu bukan membaca pelajaran, mereka suka yang lain daripada pelajaran. Dampaknya sebenarnya, anak-anak diharapkan meninggalkan kebiasaan untuk melihat HP tapi karena sekolah kita tidak ada Hp daripada anak bengong-bengong, dampaknya anak-anak terbiasa untuk membawa buku. Anak-anak yang terlambat harus membuat resensi tentang apa, dilaporkan ke perpustakaan. Anak-anak terbiasa untuk membuat suatu catatan-catatan/rangkuman dari apa yang dia baca, dia lihat, dia dengar.

Mendukung?

Sangat mendukung. Sejak pemerintah menggelontorkan literasi sekolah langsung menerima, hanya saja pelaksanaan yang masih terkendala.

3. Ketua GLS Smanda (Buk Ardesi)

Pengertian Gerakan Literasi sekolah, GLS adalah program yang bagaimana?

GLS adalah Gerakan Literasi Sekolah yang menjadi nawacita Presiden Jokowi, dalam pendidikan nasional sekarang telah ditetapkan yang

pertama; Pembelajaran Berbasis 4C yang berbasis keterampilan abad 21. 4C mulai dari komunikasi, kolaborasi, Critical Thingking dan creativity. Kemudian yang kedua PPK dan yang ketiga adalah literasi. Jadi ketiga hal itu harus masuk kedalam kegiatan pendidikan di sekolah. Salah satu poinnya adalah literasi, ada yang namanya GLN (Gerakan Literasi Nasional) ketika diadaptasi kesekolah namanya menjadi GLS (Gerakan Literasi Sekolah).

Gerakan Literasi Sekolah itu adalah bagaimana memprogramkan kebiasaan literasi siswa, peserta didik dan warga sekolah. Karena selama inikan pengertian literasi hanya baca tulis, padahal ada enam literasi (Literasi Visual,) Cuma karena di SMA 2 ini baru bergerak dibidang literasi , baru berjalan ibaratnya dibidang literasi baru dalam tahap pembiasaan, mungkin cenderung ke literasi baca tulis, diawali dengan membaca 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Gerakan literasi ini telah dimulai sejak tahun 2017, hanya saja tersendat namun sekolah terus saja memberikan bantuan serta melengkapi fasilitas dengan memberikan rak-rak buku disetiap kelas kemudian membiasakan siswa membaca sebelum pembelajaran dimulai. Pada saat itu dimulai waktu guru masuk ke kelas. Kemarin dicanangkan pada tanggal 27 Juli tapi dimulai 31 Juli kemarin siswa sudah mulai membaca mulai dari pukul 6.45 sampai pukul 07.00 sebelum pembelajaran dimulai. Jadi, karena disini saya sebagai ketua perpustakaan jadi diberikan kewenangan dari pihak sekolah untuk memprogramkan gerakan literasi tersebut.

Yang pertama pihak perpustakaan menyediakan serta membina 33 titik pojok baca; 30 dikelas, 2 saung dan 1 Uks, jadi ada 33 titik baca. Yang pertama, 30 titik baca dikelas programnya siswa mempunyai seksi literasi. Seksi literasi ini bertanggung jawab terhadap kegiatan literasi dikelas. Jadi kegiatan literasi di kelas, pihak perpustakaan mensupport itu hanya 10 buku yang berganti setiap minggu. Jadi seksi literasi bertanggung jawab meminjam 10 buku non pelajaran diperpustakaan kemudian dibawa kekelas mulai hari jumat kemarin jumat ini harus dikembalikan dan ditukar dengan buku yang berbeda, hal tersebut terus berlangsung jadi ada cacatannya.

Kemudian setiap siswa memegang kartu literasi, siswa melaporkan kegiatan membacanya setiap harinya, misalnya kemarin dimulai tanggal 31 juli 2018, dia membaca lascar pelangi Andrea Hirata halaman 1 sampai halaman 6, kemudian informasi yang dia peroleh dari halaman 1 sampai 6 itu apa dan kemudian apa tanggapannya dan itu berlangsung sampai hari jumat nanti. Kemudian kartu literasinya dibawa pulang oleh siswa untuk ditanda tangani orang tua dan wali kelas. Kemudian pada hari senin pihak perpustakaan mengambil kembali kartu literasi tersebut kemudian menggantinya dengan kartu literasi yang baru. Jadi, kartu literasi itu berlaku satu minggu. Dalam kartu literasi ini, siswa boleh membaca buku yang sama boleh juga berganti-ganti itu lebih baik.

Gerakan literasi ini didukung oleh UKS program sekolah sehat. Program sekolah sehat juga ada program tersendiri yang namanya program literasi

kesehatan. Literasi kesehatan ini dilaksanakan pada hari Selasa dan Jumat pada setiap minggunya. Pada hari Selasa dan Jumat itu setiap sebelum istirahat siswa membaca brosur-brosur /buku-buku tentang kesehatan dan hal itu juga didukung selain pojok baca di UKS, kita juga punya koleksi tentang kesehatan, jadi kemungkinan minggu ini siswa satu kelas wajib mengambil dua buku tentang kesehatan.

GLS ini baru tahap pembiasaan sehingga tidak ada tagihan tugas siswa hanya membaca. Kemudian tahap kedua adalah tagihan tugas non akademik, misalnya siswa membuat buku, kemarin baru anjang-ancang makanya terbit buku yang berISBN. Yang ketiga nanti barulah kegiatan literasinya berbasis tugas akademik. Jadi setiap mata pelajaran diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis sesuatu yang menggunakan sumber-sumber literat, baik yang tertulis maupun digital.

Tujuan penerapan GLS dari pusat dan sekolah?

Kalau dipusat, bagaimana menyiapkan generasi emas 2045, seorang manusia yang literat yang melek, baik itu baca tulis, digital, finansial, budaya, hukum dan sebagainya. Jadi menjadikan manusia Indonesia adalah manusia paripurna. Tujuan GLS adalah bagaimana membiasakan siswa untuk gemar membaca, menulis kemudian melek terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar, kalau selama ini siswa cuek serta yang mereka pahami tentang literasi itu ya hanya baca, padahal lebih dari itu, lebih dari sekedar membaca. Jadi diharapkan dari kebiasaan-kebiasaan membaca, melek terhadap program-

program tertentu menghasilkan satu produk baik itu tulisan, kemampuan, keterampilan yang mendukung keterampilan siswa ini menjemput abad 21 nanti, harapannya seperti itu.

Siapa saja yang berperan dan bagaimana peran tersebut dalam GLS?

Kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai Pembina kemudian garis koordinasinya dengan wakil kurikulum dan wakil kesiswaan. Kemudian penanggung jawab programnya adalah perpustakaan dalam hal ini saya ketua gerakan literasinya dibantu dengan tenaga perpustakaan yang ada disekolah. Kemudian, wali kelas. Setiap wali kelas itu bertanggung jawab terhadap gerakan literasi dikelasnya. Mulai dari terbentuknya struktur kelas yang memiliki seksi literasi, ada pojok baca. Kemudian guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran punya peran besar disini, bagaimana mendorong siswa untuk mempunyai kebiasaan membaca kemudian menulis, pokoknya kegiatan-kegiatan yang sifatnya literat untuk mendukung pembelajaran mereka. Kemudian siswa. Siswa disini kita memiliki ujung tombak disetiap kelas yang namanya seksi literasi. Minimal dalam satu kelas itu memiliki satu seksi literasi yang bertanggung jawab terhadap jalannya proses literasi dikelasnya.

GLS ini apakah telah sampai tahap penilaian? 10.15

Belum. Kita baru tahap pembiasaan, tahap pembiasaan yang tidak menuntut adanya tugas. Kalau sudah masuk penilaian, GLS memiliki tiga tahap, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Kita baru di tahap pembiasaan, namun sebenarnya sudah masuk ke tahap pengembangan,

Karena tahap pembiasaan itu kan baru kegiatan membaca saja 15 menit tapi ditahap pengembangan kan ada yang namanya reading contest, tahun kemarin karena kita juga merupakan sekolah rujukan, kita melaksanakan reading contest kemudian menulis cerpen, ada lomba-lomba yang sifatnya literasi. Kemudian ekstrakurikuler mading dan sebagainya itu termasuk kedalam pengembangan. Baru dua tahap itu. Untuk pembelajaran mungkin baru beberapa guru mata pelajaran yang masuk ke sana tapi belum mengarah kesana.

Dampak/pengaruh GLS terhadap keterampilan siswa baik itu keterampilan membaca serta keterampilan menulis? 11.25

Belum ada penelitian yang konkret berkaitan dengan dampak GLS terhadap hal tersebut. Cuma untuk sebagian besar kami punya bukti bahwa kami sudah cetak buku tapi ini untuk program bahasa, untuk program IPA dan IPS mungkin dikembalikan kepada guru mata pelajaran masing-masing. Tapi kalau dilihat disini dampak dari kegiatan literasi, buku ini lahir itu ketika ada sosialisasi literasi yang diisi oleh Pak Ramlan tahun kemarin, kemudian dari kiat-kiat yang disampaikan, kemudian bagaimana peran serta perpustakaan untuk mencari tahu tentang minat siswa terhadap buku, mereka suka buku apa dan sebagainya, kemudian ada diskusi-diskusi kelas dalam pelajaran bahasa Indonesia dan sebagainya yang akhirnya beberapa siswa itu tertarik untuk menulis baru yang bersifat tulisan fiksi dalam hal ini puisi. Jadi dampak secara keseluruhan disekolah belum terlalu nampak, tapi kalau untuk beberapa program

seperti program bahasa, kalau dibilang tidak berdampak, lucu juga karena kami telah menerbitkan buku yang berISBN mungkin baru sekitar 30-40%.

Pengaruh GLS dalam meningkatkan keterampilan menulis resensi?

Saya dulu pernah menulis inovasi pembelajaran berbasis karakter menggunakan kartu resensi, ada empat kelas yang saya ambil, metode yang saya gunakan berkaitan dengan kartu resensi, ada beberapa peningkatan. Kemudian kemarin ada yang namanya hukum positif yang diterapkan oleh sekolah untuk siswa yang terlambat yakni meminta siswa untuk meresensi. Jadi, kalau dia terlambat sekali dia harus meresensi satu buku, kalau terlambat dua kali pada saat itu dia harus meresensi dua buku sekaligus, kalau terlambat tiga kali begitu juga, hasilnya ada diperpustakaan sekarang. Dari hasil resensi tersebut ada siswa yang asal saja, ada yang benar-benar dia komentari. Untuk keterampilan resensi saya belum bisa melihat sejauh mana siswa ini dengan GLS ini bisa meresensi dengan baik, masih random atau masih acak, ada yang memang dia pandai meresensi berkomentar secara lisan ada yang mampu dia tuliskan.

Harapan terhadap GLS ini kedepannya? 14.56

Harapannya besar. Diharapkan, saya pernah punya mimpi, ketika masuk ke sekolah jam setengah tujuh, anak-anak sudah buka buku, mojom kemudian berdiskusi kemudian membicarakan tentang buku yang di abaca, menawarkan buku yang dia baca. Harapan saya juga GLS ini siswa kita tidak lagi bergantung kepada internet saja, dalam artian setiap tugas hanya copy paste copy paste saja, akhirnya melahirkan plagiator-plagiator cilik, tapi dengan kegiatan literasi ini

siswa punya kebiasaan untuk membaca, kebiasaan untuk kenal lebih jauh, melekat terhadap lingkungan sekitar, sehingga siswa yang keluar dari SMAN 2 ini diharapkan siswa yang benar-benar sesuai dengan harapan abad 21, generasi emas 2045 yang berkarakter, literat, mampu berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, berpikir kritis dan kreatif. Jadi puncak literasi itu menghasilkan manusia yang kreatif, seharusnya yang seperti itu.

4. Buk venty (Guru B.Ind kelas XI IPA)

Pengertian literasi?

Literasi adalah proses membaca situasi, membaca bahan bacaan yang ada disekitar siswa.

Peran guru dalam literasi?

Sejauh ini kalau disekolah ini peran guru hanya sebatas memotivator, menjelaskan sedikit kalau ada sesuatu yang tidak dimengerti siswa.

Pelaksanaan literasi disekolah?

Pelaksanaan literasi ini kita kurang lebih sudah satu tahun berjalan, literasi ini telah berjalan bagus, namun ada dibeberapa kelas mungkin ya yang terkadang masih belum melaksanakan secara maksimal.

Program literasi yang dilakukan setiap harinya?

Program literasinya itu setiap hari sebelum penyampaian materi, anak diminta untuk membaca buku non pelajaran/fiksi.

Siapa saja yang berperan dalam literasi?

Yang harus berperan adalah seluruh warga yang ada disekolah.

Kendala yang dialami?

Kendala, waktu. Kadang sebelum belajar, ruang kelas yang berada cukup jauh. Anak-anak ini biasanya kalau guru tidak ada mereka tidak buka buku jadi kondisi ini yang menghambat kelas-kelas tertentu khususnya namun tidak semua kelas seperti itu.

Dari program GLS berdampak dengan keterampilan membaca?

Jelas. Karena semakin banyak kita membaca keterampilan berbicara, keterampilan menulis akan semakin membaik.

Keterampilan menulis resensi?

Dampaknya wawasan anak terutama bagian diksi mereka lebih kaya karena mereka banyak membaca bacaan yang mereka asah terus. Karena semakin banyak membaca akan menambah kosa kata.

Komponen/indikator penilaian?

Terutama dibagian struktur sudah mulai bagus, kemudian teknik mereka dalam memberikan bagian kelemahan atau keunggulan dari satu bacaan itu bagus.

Bagaimana dengan nilai bahasa Indonesia?

Secara umum ada jelas bagi kelas yang memang melaksanakan secara rutin, ada sebagian anak yang memang mungkin tidak rutin atau tidak maksimal mereka melaksanakan literasi, ada dikelas-kelas tertentu mereka sedikit sekali kemajuan tetapi ada dikelas-kelas tertentu yang luar biasa.

Peranan sekolah dalam menunjang GLS?

Pihak sekolah menunjang 100%, jajaran sekolah, mulai dari kepala sekolah wakil dan seterusnya, apalagi kita dibagian perpustakaan buku terus masuk kemudian sebelum belajar kita seringkali diingatkan anak-anak untuk membaca buku di rak khusus yang memang disiapkan di setiap kelas, pojok baca namanya itu memang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Keinginan/harapan?

Kalau harapan itu banyak, yang pertama harapan dari siswanya sendiri dari dalam diri siswanya sendiri untuk memanfaatkan sumber baca yang ada. Kemudian harapan untuk mereka saling berbagi, misalnya satu siswa memiliki satu buku referensi kemudian mereka meneruskan ketemannya yang lain. Perkelas juga seperti itu, masing-masing kelas mereka bisa saling menukar buku yang mereka baca hari ini apa, yang pernah mereka mbaca apa, jadi saling bertukar informasi seperti itu. Kemudian harapan juga mereka lebih update terhadap buku-buku baru. Jadi bukunya nggak hanya buku-buku itu-itunya saja, jadi rolling seperti itu. Kemudian, juga dukungan dari guru-guru lain, literasi ini seringkali orang berpikir ini hanya tugas guru bahasa Indonesia saja padahal literasi ini seluruh warga yang ada di sekolah ini bertanggung jawab dan juga punya peran besar tadi untuk meningkatkan literasi.

5. Buk Linda (Guru B.ind kelas XI IPS)

Peran guru dalam pelaksanaan GLS?

Peran guru itu sangat penting karena yang namanya literasi ini bukan tidak semua siswa bisa dilepas begitu saja, karena ada sebagian siswa yang paham literasi ada

sebagian yang belum paham literasi itu apa, ada juga yang berpendapat mungkin literasi itu asal baca, sementara yang dimaksud dengan literasi ini ada kegiatan membaca sebelum proses KBM itu dimulai, dari jam 6 sampai jam 7. Karena kita masuk jam 7 kan, jadi sebelumjam tujuh itu semua anak melakukan literasi atau membaca buku-buku yang memang ada unsur pendidikannya baik fiksi maupun nonfiksi.

Pelaksanaan literasi?

Kalau pelaksanaannya itu paling beberapa persen yang mengikuti literasi karena beberapa anak itu belum menyadari pentingnya literasi, mereka masih suka main, pagi main atau menjelang masuk mereka tidak membaca, nah oleh karena itu literasi ini baru beberapa bagian atau baru beberapa persen sementara kalau anak ini menjalankan literasi, ada yang sudah menghasilkan buku, seperti anak yang baru lulus kemarin, kelas XII itu sudah menghasilkan buku-buku kumpulan puisi, itu merupakan suatu hasil literasi.

Penerapan literasi disekolah?

Penerapan kepada anak disamping ada sudut baca dan anak diwajibkan membaca sebelum belajar pagi atau sebelum mulainya KBM. Kemudian untuk saat ini dimulai literasi kesehatan, yakni dalam satu minggu itu dua hari yakni selasa dan jumat adalah literasi kesehatan , atau membaca khusus buku kesehatan. Anak dibagikan materi tentang kesehatan, kemudian mereka baca, kemudian mereka tuliskan laporannya kemudian mereka saat ini literasi secara umum itu diberikan

kartu literasi, jadi anak itu diminta mebgisi hasil mereka membaca setiap pagi yang kemudian nanti dikumpulkan keseksi literasi.

Pengaruh literasi terhadap keterampilan membaca-menulis?

Berpengaruh, kalau memang anak itu menerapkan literasi yang sebenarnya, paling tidak anak itu mulai berani untuk berbicara kemudian selain itu anak ini paling tidak sedikit meningkat kemampuannya dalam menyusun kalimat/menyusun kata atau kemampuannya menulis jadi itu nampak, semakin dia sering membaca, semakin banyak juga pengetahuannya dalam mengubah proses kegiatan belajarnya. Baik itu menulis, membacanya, jika selama ini masih ditemukan ada huruf capital ditengah sekarang agak berkurang.

Kendala dalam menerapkan literasi ini?

Kalau kendalanya, kesadaran anak untuk membaca itu masih rendah, karena jangankan membaca, kegiatan literasi inikan kegiatan membaca buku umum bukan buku pelajaran, bukan materi-materi pokok pembelajaran, buku materi pokok saja anak ini sulit untuk membaca karena mereka lebih suka melihat dunia nyata, atau lebih suka dengan audio visual, sementara kalau membaca sulit, apalagi buku-buku itu yang bukan atau tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Tapi kalau memang anak itu hobinya membaca buku fiksi, dia akan dengan cepat, berbeda dengan yang suka membaca fiksi dan yang tidak hobi membaca sama sekali itu akan nampak, dari dia berbicara, dari dia menulis akan nampak perbedaannya.

Indikator pencapaian resensi anak?

Merensi ini paling tidak anak harus membaca, kalau tidak membaca, anak-anak tidak dapat meresensi. Tetapi sebelum meresensi itu anak harus punya bekal meresensi itu apa, kemudian bagian yang diresensi itu apa. Intinya, kalau anak ini disuruh meresensi paling tidak anak ini tahu sekilas tentang buku yang dibacanya, misalnya buku ini menceritakan tentang ini, manfaat yang bisa kita ambil, kelebihan dan kekurangannya. Dengan meresensi anak semakin banyak menghasilkan bacaan. Dari tugas misalnya, ada beberapa sanksi bagi anak yang terlambat itu untuk menulis resensi, beberapa anak tidak tahu, meresensi itu apa buk, karena materi ini belum diajarkan dikelas X misalnya kan, tapi dengan adanya resensi ini kan, pihak perpustakaan akan menjelaskan sedikit resensi ini seperti ini loh, jadi yang harus kalian lakukan ini, nanti blankonya diberikan paling tidak anak itu membaca sekilas kan, dari unsur yang pertama misalnya, identitas buku, oh dia tahu, mengetahui identitas buku ini dan yang pasti mereka mengetahui buku ini banyak jenisnya, ada fiksi dan non fiksi dan resensi ini sangat penting karena resensi inikan mengulas, menilai.

Harapan dari program literasi sekolah ini?

Harapan dengan adanya literasi sekolah ini mudah-mudahan pengetahuan anak semakin luas kemudian anak sedikit berkurang memegang gadget, karena jika dia sudah tertarik dengan membaca paling tidak mengurangi waktu dia memegang gadget dengan hal-hal yang tidak penting seperti bermain game dan segala macam, tetapi kalau dia kurang membaca otomatis yang dipegangnya gadget, nah digadget itu mereka tidak membaca, tidak membaca dalam artian tidak membaca

sesuatu yang diterapkan dalam literasi, sementara literasikan memang bermanfaat bisa mereka ceritakan sedangkan didalam gadget inikan yang mereka lihat itukan kadang-kadang tidak berhubungan dengan literasi ini. Jadi sangat mendukung, sangat bermanfaat bagi masa depan mula dari diterapkan dan kemudian mereka nanti akan terbiasa.

6. Buk Harsimi (Guru B.Ind kelas X)

Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan literasi?

Kalau kepada siswa guru-guru harus memberikan pemahaman kemudian memberikan dorongan dan arahan kepada siswa supaya siswa itu melakukan kegiatan literasi yakni sebelum masuk ke kelas atau sebelum pembelajaran dimulai siswa itu harus membaca 15 menit baik itu buku pelajaran maupun buku-buku non pelajaran seperti buku cerita.

Bentuk pelaksanaan literasi disekolah ini bagaimana?

Kalau literasi disini karena sudah diprogramkan, jadi sebelum pembelajaran dimulai dari jam 7 itu kita membaca selama 15 menit diawal pelajaran itu siswa siswi dianjurkan untuk membaca buku.

Adakah variasi lain dalam kegiatan GLS ini?

Selain pelaksanaan GLS dikelas, ada program lain, yakni pada hari jumat itu kegiatan senam atau literasi, pada saat apel pagi telah disampaikan bahwa dalam satu hari itu ada kegiatan membaca bersama-sama, selain itu juga pada saat jam kosong, siswa siswi dianjurkan untuk melakukan kegiatan literasi perpustakaan

atau siswa diminta untuk ke perpustakaan, hal tersebut dilakukan untuk mengatasi agar siswa itu tidak ribut selama jam kosong.

Apa saja komponen yang harus diperhatikan dalam kegiatan literasi?

Disetiap kelas telah disiapkan pojok baca, jadi yang pertama siswa harus memperbanyak membaca buku-buku, baik itu buku fiksi ataupun buku nonfiksi. Karena anak-anak kita adalah anak remaja jadi buku-buku non fiksi seperti novel dan buku-buku cerita sehingga anak-anak semangat untuk membaca atau menimbulkan motivasi anak untuk membaca.

Tujuan GLS?

Untuk membiasakan anak untuk membaca, karena anak-anak dipersiapkan untuk menjadi generasi emas, sehingga semakin banyak anak-anak membaca maka pengetahuan anak akan semakin bertambah.

Kendala yang dialami?

Pertama adalah waktu. Karena sistemnya adalah menggunakan waktu jeda untuk belajar, terkadang anak-anak sibuk mengerjakan tugas-tugasnya, dan terbentur juga ketika anak sedang membaca begitu pelajaran masuk anak-anak terhenti kegiatan membacanya oleh karena itu menimbulkan rasa malas untuk melanjutkan membaca dan kemudian yang lainnya adalah anak-anak bosan karena bahan bacaan yang hanya itu-itu saja.

Cara mengatasi kendala?

Yang pertama di support. Guru-guru wajib memberikan support, kemudian harus diwajibkan benar, bahwa kegiatan ini harus dilaksanakan 15 menit sebelum

proses pembelajaran dimulai, kemudian memvariasikan buku-buku yang ada dikelas, yang ada di pojok baca itu. Kemudian saling berbagi kepada teman-teman supaya teman-teman yang sudah membaca itu memberikan info kepada temannya bahwa buku itu layak dibaca.

Dari penerapan GLS apakah ada pengaruhnya dengan keterampilan membaca?

Tentu saja. Karena dengan adanya GLS ini anak-anak itu tidak lagi membaca dengan dieja, membacanya lebih lancar.

Keterampilan menulis?

Iya juga, karena dengan adanya literasi yang merupakan kegiatan membaca yang kemudian berpengaruh kepada keterampilan menulis dan berbicara. Ketika membaca buku setidaknya keterampilan itu akan berkembang.

Keterampilan menulis siswa dikatakan baik?

Apabila siswa itu telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan EYD, kemudian penulisan kalimat seperti SPOK, atau kalimat efektif.

Menulis resensi?

Menulis resensi itu ada dikelas X, yang pastinya diawal pelajaran dikelas X pelajaran bahasa Indonesia itu yang bab pertama adalah literasi, pentingnya membaca itu disampaikan kepada siswa, setelah membaca biasanya diadakan laporan membaca itu berhubungan dengan resensi.

Indikator pencapaian resensi?

Anak itu dikatakan bisa membuat resensi apabila dia mengikuti tahapan-tahapan penulisan resensi dimana yang pertama dia harus mengetahui identitas buku yang

dia baca kemudian bisa merangkumnya atau membuat ringkasannya bagian kelebihan dan kekurangan buku yang dia baca, kemudian memberikan komentar buku yang dibaca. Selain itu timbal baliknya dia bisa memberikan sesuatu kepada temannya, yakni membagikan apa yang sudah dia baca kepada teman-temannya dan memberikan informasi kepada teman-temannya bahwa buku itu layak dibaca.

Profil Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Firda Murti lahir di Curup 15 November 1995, merupakan anak pertama dari Bapak Mustakim dan Ibu Sri Hartiningsih. Ia memiliki dua orang adik laki-laki yang bernama Dwi Feri Anto dan Muhammad Bagus Riko Wibowo. Ia memulai pendidikan di TK RA Perwanida dan lulus pada tahun 2001. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SDN 06 Banyumas hingga tahun 2006. Setelah itu melanjutkan di SMP Negeri 02

Curup Tengah hingga tahun 2010. Lalu melanjutkan ke SMA Negeri 2 Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2013. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri Curup dan memilih program studi Pendidikan Agama Islam dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Ia aktif mengikuti beberapa organisasi seperti KOPMA, KAMMI, UKM Kerohanian, Fokes, HMJT, BEM dan sebagainya.